ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PERIKANAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh:
IIS SITI NUR'ASIAH
NIM. 135080400111015

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PERIKANAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh:
IIS SITI NUR'ASIAH
NIM. 135080400111015

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAPORAN SKRIPSI

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PERIKANAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Oleh :

Iis Siti Nur'asiah

NIM. 135080400111015

Telah dipertahankan di depan penguji

pada tanggal 5 April 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

SK Dekan No: _____

Tanggal: _____

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dr. Ir. Agus Tjahjono, MP
NIP. 19630820 198802 1 001
Tanggal: 18 APR 2017

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP. 19660604 199002 2 001
Tanggal: 18 APR 2017

Dosen Penguji II

Moch. Fattah, S.Pi, M.Si
NIP. 20150686 0513 1 001
Tanggal: 18 APR 2017

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP.19610417 199003 1 001
Tanggal: 18 APR 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP.19610417 199003 1 001
Tanggal: 18 APR 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari dapat dibuktikan laporan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, April 2017

Mahasiswa

Iis Siti Nur'asiah
NIM. 135080400111015

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

IIS SITI NUR'ASIAH. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sektor Perikanan dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang Jawa Timur (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP).**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menyebutkan bahwa setiap Pemerintah Daerah diberi kewenangan yang luas dalam menyelenggarakan semua urusan pemerintah. Konsekuensi dari adanya otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab, maka dalam pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan daerah dituntut untuk dapat menggali potensi yang ada di daerahnya untuk meningkatkan PAD. Pembangunan suatu daerah tidak lepas dari peranan sektor-sektor perekonomian penting. Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan sektor yang menjadi andalan bagi pendapatan daerah. Salah satu sektor potensial yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah adalah sektor perikanan. Kabupaten Malang merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia yang memiliki luas wilayah sebesar ±3.238,26 km^2 dengan panjang pantai 102,62 km dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia memiliki potensi perikanan yang cukup besar baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Potensi perikanan di Kabupaten Malang terdiri dari subsektor perikanan tangkap laut dan perairan umum, budidaya air tawar dan payau, serta olahan yang belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: 1) potensi perikanan yang ada di Kabupaten Malang, 2) kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Malang, 3) jenis komoditi subsektor perikanan yang menjadi produk unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Malang, 4) hubungan antara pendapatan sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Malang, 5) strategi pengembangan sektor perikanan untuk meningkatkan PAD Kabupaten Malang.

Penelitian ini dilakukan pada Bulan November sampai dengan Desember 2016 di Dinas Perikanan Kabupaten Malang, Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Malang, Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang yang terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan analisis variabel potensi sektor perikanan, analisis *shift share*, analisis LQ, analisis korelasi dan analisis SWOT. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data primer diperoleh dari observasi dan wawancara dengan Dinas Perikanan Kabupaten Malang dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Malang dan data sekunder diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Malang dan Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang yang berupa letak geografis dan topografi, keadaan penduduk, keadaan perikanan, potensi sektor perikanan, PAD sektor perikanan dan PAD Kabupaten Malang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Kabupaten Malang mempunyai potensi sektor perikanan yang sangat besar yang terdiri dari subsektor perikanan tangkap (laut dan perairan umum), subsektor perikanan budidaya (tambak, kolam, mina padi, mina mendong, keramba dan jaring sekat) dan subsektor perikanan olahan. Hasil analisis menunjukkan terdapat berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kontribusi PAD sektor perikanan. Rata-

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

rata produksi sektor perikanan selama 5 tahun terakhir (2011-2015) yaitu perikanan tangkap sebesar 10.964,54 ton per tahun, perikanan budidaya sebesar 16.915,56 ton per tahun dan perikanan olahan sebesar 5.839,69 ton per tahun.

Nilai kontribusi sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Malang yaitu sebesar 0,770% selama 5 tahun (2011-2015). Nilai kontribusi ini berada diurutan ke sembilan dari dua belas instansi signifikan di Kabupaten Malang dengan kategori sangat kurang. Total PAD sektor perikanan Kabupaten Malang selama 5 tahun terakhir (2011-2015) yaitu sebesar Rp. 10.021.125.417,00 dan PAD Kabupaten Malang yaitu sebesar Rp. 1.300.760.884.033,56. Kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Malang berasal dari retribusi TPI Pondokdadap yang termasuk dalam retribusi jasa usaha dan pendapatan dari hasil BBI yang termasuk dalam pendapatan lain-lain PAD yang sah.

Hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa jenis komoditas basis pada subsektor perikanan tangkap yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu Ikan Teri di Kecamatan Sumbermajing Wetan dengan nilai LQ sebesar 2,65, pada subsektor perikanan budidaya yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu Udang Vanamei di Kecamatan Gedangan dengan nilai LQ sebesar 9,53 dan pada subsektor perikanan olahan yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu jenis olahan Pindang di Kecamatan Kromengan dengan nilai LQ sebesar 1,85.

Hasil analisis korelasi antara pendapatan sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Malang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,96 yang berarti sektor perikanan memiliki hubungan yang bersifat positif dan masuk kriteria korelasi sangat kuat. Apabila dibandingkan dengan beberapa instansi lain yang juga memiliki nilai korelasi positif, Dinas Perikanan merupakan instansi yang memiliki nilai korelasi positif tertinggi daripada instansi lainnya. Oleh karena itu, sektor perikanan yang ada di Kabupaten Malang memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

Strategi pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Malang terbagi dalam masing-masing subsektor perikanan yaitu 1) Subsektor perikanan tangkap terletak di kuadran I sehingga strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap adalah strategi SO (*Strenght Opportunities*) yang berarti mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. 2) Subsektor perikanan budidaya terletak di kuadran I sehingga strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan subsektor perikanan budidaya adalah strategi SO (*Strenght Opportunities*) yang berarti mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. 3) Subsektor perikanan olahan terletak di kuadran I sehingga strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan subsektor perikanan olahan adalah strategi SO (*Strenght Opportunities*) yang berarti mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta tidak lupa sholawat dan salam senantiasa tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyajikan laporan skripsi yang berjudul Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sektor Perikanan dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang Jawa Timur. Pada tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi potensi sektor perikanan di Kabupaten Malang, kontribusi sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Malang, jenis komoditi ikan unggulan setiap subsektor perikanan Kabupaten Malang, hubungan antara sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Malang dan strategi pengembangan sektor perikanan Kabupaten Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan laporan skripsi ini. Penulis berharap semoga Laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi mahasiswa program studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Malang, April 2017

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan laporan ini, penulis mendapat berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak demi terselesaikannya laporan ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Dr.Ir. Nuddin Harahab, MP selaku dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan petunjuk, informasi serta waktu untuk membimbing sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Ir. Agus Tjahjono, MP dan Moch. Fattah, S.Pi, M.Si selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan petunjuk, informasi serta waktu untuk membimbing sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
3. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dalam bentuk moral, spiritual dan materiil (Ibu Iroh Rohayi, Bapak Didi Rosidi, adik tersayang Ahmad Husni dan Dio Maulana Akbar).
4. Ir. M. Nasri Abd. Wahid, M.Eng.Sc selaku Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Malang yang telah memperbolehkan saya melakukan penelitian.
5. Willem P. Salamena selaku Kepala Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Asset Kabupaten Malang yang telah memperbolehkan saya melakukan penelitian.
6. Seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) Dinas Perikanan dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Asset Kabupaten Malang yang telah membantu dan memberikan informasi selama melaksanakan penelitian skripsi (Dr. Hadarsono, M.Agr; Ir. Sumbodo Kresno; Budi Rianto S.Pi; Naniek P, S.sos; Dra. Mudji Astutik, M.Si; Siti Arini, Yustina Wahyu L, S.Pi; Heni Kusrini A, S.P, M.Si dan Drs. Djoko Rijanto).

7. Semua sahabat-sahabat kontrakan yang telah membantu dan memberikan semangat dalam mengerjakan laporan ini (Teti, Herdina, Marisa, Ulyl, Debby, Ovi, Mba Saras).
8. Sahabat terbaik saya dan orang yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan (Ina Silviani, Adi Haidir).
9. Sahabat-sahabat agrobisnis perikanan 2013 yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan laporan skripsi (Sudeni, Yohana, Azizah, Melinda, April, Irma, Qoriah, Febrika, Ariefa, Ana, Khanifah, Dwi, Vea dan Sayena).
10. Rekan pengurus UKM Mahasiswa Wirausaha periode 2015/2016 yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan laporan skripsi ini (Ahmad, Idris, Choiriya, Reyna, Lisa, Hana, Aditya, Imam, Ely, Iman, Febriyanti, Lailatul, Azri, Syaifudin, Afrianty, Joshi, Kindy, Fakhruzzahid, Aya, Fanani, Nita, Irfan, Tito, Indra).
11. Dan teman-teman penulis semua yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Malang, April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**
RINGKASAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

1 . PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan 5
1.4 Kegunaan 5

2. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 7
2.2 Sektor Perikanan, Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia 10
2.3 Otonomi Daerah 12
2.4 Pendapatan Asli Daerah (PAD). 13
2.5 Pembangunan Perikanan dan Ekonomi Daerah 14
2.6 Analisis *Shift Share* 15
2.7 Analisis *Location Qoutient* (LQ) 15
2.8 Analisis Korelasi 16
2.9 Analisis SWOT 17
2.10 Kerangka Penelitian 20

3. METODE PENELITIAN
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian 22
3.2 Jenis Penelitian. 22
3.3 Jenis dan Sumber Data 23
3.3.1 Jenis Data 23
3.3.2 Sumber Data 24
3.4 Teknik Pengumpulan Data 24
3.4.1 Observasi 24
3.4.2 Wawancara 25
3.4.3 Dokumentasi 25
3.5 Teknik Pemilihan Informan 25
3.6 Batasan Penelitian dan Definisi Operasional 26
3.6.1 Batasan Penelitian 26
3.6.2 Definisi Operasional 27

3.7 Metode Analisis Data 27
3.7.1 Potensi Sektor Perikanan di Kabupaten Malang 28
3.7.2 Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PAD Kab. Malang 28
3.7.3 Analisis Jenis Komoditi Subsektor Perikanan yang Menjadi Produk Unggulan di Setiap Kecamatan di Kabupaten Malang Pendekatan Location Quotient (LQ) 29
3.7.4 Analisis Korelasi antara Pendapatan Sektor Perikanan Terhadap PAD Kabupaten Malang..... 31
3.7.5 Strategi Pengembangan dari Setiap Subsektor Perikanan di Kabupaten Malang 32

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN
4.1 Letak Gografis dan Topografi Kabupaten Malang 37
4.2 Pemerintah Daerah 38
4.3 Keadaan Umum Penduduk 40
4.4 Keadaan Umum Perikanan 40

5. HASIL DAN PEMBAHASAN
5.1 Potensi Sektor Perikanan di Kabupaten Malang..... 43
5.1.1 Perikanan Tangkap 43
5.1.2 Perikanan Budidaya 51
5.1.3 Perikanan Olahan..... 60
5.1.4 Distribusi Pemasaran Ikan..... 62
5.1.5 Tingkat Konsumsi Ikan 63
5.2 Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PAD Kabupaten Malang 69
5.3 Analisis LQ Jenis Komoditi Basis Subsektor Perikanan Setiap Kecamatan di Kabupaten Malang..... 72
5.3.1 Perikanan Tangkap 73
5.3.2 Perikanan Budidaya 81
5.3.3 Perikanan Olahan..... 102
5.4 Hubungan Antara Sektor Perikanan Terhadap PAD Kab. Malang 110
5.5 Strategi Pengembangan Sektor Perikanan..... 113
5.5.1 Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap 114
5.5.2 Strategi Pengembangan Perikanan Budidaya 129
5.5.3 Strategi Pengembangan Perikanan Olahan..... 144

6. KESIMPULAN DAN SARAN
6.1 Kesimpulan 158
6.2 Saran 159

DAFTAR PUSTAKA..... 162

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Diagram Analisis SWOT..... 19
2. Kerangka Penelitian 21
3. Diagram Analisis SWOT..... 36
4. Diagram SWOT Subsektor Perikanan Tangkap..... 128
5. Diagram SWOT Subsektor Perikanan Budidaya 142
6. Diagram SWOT Subsektor Perikanan Olahan..... 156

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Analisis SWOT 18
2. Macam-macam variabel yang digunakan untuk menganalisis potensi sektor perikanan di Kabupaten Malang 28
3. Matriks IFAS dari setiap subsektor perikanan di Kabupaten Malang 33
4. Matriks EFAS dari setiap subsektor perikanan di Kabupaten Malang 34
5. Jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Malang menurut tingkat pendidikan tahun 2015..... 38
6. Jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Malang menurut instansi dinas pada tahun 2015..... 39
7. Data penduduk berdasarkan usia..... 40
8. Produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015..... 44
9. Jenis alat tangkap perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015 45
10. Perkembangan jumlah nelayan perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015..... 47
11. Perkembangan jumlah armada perikanan tangkap laut pada tahun 2011-2015..... 47
12. Perkembangan perikanan tangkap perairan umum menurut kecamatan tahun 2011-2015..... 48
13. Produksi perikanan tangkap perairan umum menurut jenis perairannya pada tahun 2011-2015..... 49
14. Jenis alat tangkap perikanan tangkap perairan umum di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015..... 50
15. Jumlah armada perikanan tangkap perairan umum di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015..... 50
16. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya tambak di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015..... 51
17. Perkembangan produksi perikanan budidaya tambak menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya pada tahun 2011-2015 52
18. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya kolam di Kabupaten Malang tahun 2011-2015 53
19. Perkembangan produksi perikanan budidaya kolam menurut jenis ikan dan jumlah pembuddaya tahun 2011-2015..... 54
20. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya mina padi di Kabupaten Malang tahun 2011-2015 55
21. Perkembangan produksi perikanan budidaya mina padi menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya tahun 2011-2015..... 56
22. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya mina mendong di Kabupaten Malang tahun 2011-2015 57
23. Perkembangan produksi perikanan budidaya mina mendong menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya tahun 2011-2105..... 57
24. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya jaring sekat/apung di Kabupaten Malang tahun 2011-2015 58
25. Perkembangan produksi perikanan budidaya jaring sekat/apung menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya tahun 2011-2015..... 59
26. Perkembangan produksi perikanan olahan pad tahun 2011-2015... 61

27. Perkembangan jumlah pengolah ikan pada tahun 2011-2015 62
28. Data pemasaran hasil perikanan di Kabupaten Malang pada tahun 2015 63
29. Perkembangan tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang 64
30. Hasil analisis potensi sektor perikanan d Kabupaten Malang 65
31. Kontribusi sektor perikanan Kabupaten Malang terhadap PAD Kabupaten Malang tahun 2011-2015 70
32. Kriteria kontribusi 71
33. Hasil analisis kontribusi instansi signifikan di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir tahun 2011-2015 71
34. Nilai rata-rata analisis LQ pada subsektor perikanan tangkap 74
35. Nilai rata-rata analisis LQ pada subsektor perikanan budidaya 82
36. Nilai rata-rata analisis LQ pada subsektor perikanan olahan 103
37. Kriteria koefisien korelasi 112
38. Instansi di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) yang memiliki nilai korelasi positif 112
39. Hasil produksi jenis komoditi basis subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang tahun 2011-2015 115
40. Matriks IFAS dari subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang 119
41. Nilai rata-rata LQ untuk jenis Ikan Cakalang, Tongkol dan Tuna pada tahun 2011-2015 121
42. Matriks EFAS dari subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang 124
43. Matriks SWOT pada subsektor perikanan tangkap 125
44. Produksi perikanan budidaya pada tahun 2011-2015 131
45. Matriks IFAS dari subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang 133
46. Matriks EFAS dari subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang 139
47. Matriks SWOT pada subsektor perikanan budidaya 140
48. Produksi perikanan olahan pada tahun 2011-2015 145
49. Matriks IFAS dari subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang 147
50. Matriks EFAS dari subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang 152
51. Matriks SWOT pada subsektor perikanan olahan 153

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Peta lokasi Kabupaten Malang 165
2. Data realisasi PAD sektor perikanan pada tahun 2011-2015..... 166
3. Perhitungan nilai kontribusi instansi lain di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015..... 167
4. Nilai rata-rata hasil analisis LQ pada subsektor perikanan tangkap setiap kecamatan yang ditinjau berdasarkan jenis ikan hasil tangkap pada tahun 2011-2015..... 169
5. Peta komoditi basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang pada subsektor perikanan tangkap tahun 2011-2015..... 172
6. Nilai rata-rata hasil analisis LQ pada subsektor perikanan budidaya setiap kecamatan yang ditinjau berdasarkan jenis ikan budidaya pada tahun 2011-2015..... 174
7. Peta komoditi basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang pada subsektor perikanan budidaya tahun 2011-2015..... 176
8. Nilai rata-rata hasil analisis LQ pada subsektor perikanan olahan setiap kecamatan yang ditinjau berdasarkan jenis ikan olahan pada tahun 2011-2015..... 178
9. Peta komoditi basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang pada subsektor perikanan olahan tahun 2011-2015..... 180
10. Tabel bantu untuk memudahkan dalam menghitung nilai korelasi.. 182
11. Data kelompok usaha perikanan tangkap Kabupaten Malang 183
12. Data produksi perikanan tangkap pada tahun 2011 sampai dengan 2015..... 184
13. Data produksi perikanan tangkap pada tahun 2011 sampai dengan 2015..... 185
14. Dokumentasi wawancara 186

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu daerah sangat ditentukan oleh sumber pendapatan yang diterima oleh daerah tersebut. Pembangunan akan terlaksana dengan lancar apabila pemerintah daerah mampu membiayai seluruh kebutuhan yang diperlukan untuk pembangunan. Kebutuhan yang semakin besar menyebabkan dana yang diperlukan oleh Pemerintah Daerah juga semakin besar. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah harus mampu menggali sumber pendapatan daerahnya sehingga mampu membiayai pembangunan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah menyebutkan bahwa setiap pemerintah daerah diberi kewenangan yang luas dalam menyelenggarakan semua urusan pemerintah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi kecuali kewenangan bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter fiskal, agama dan kewenangan lain yang ditetapkan peraturan pemerintah. Konsekuensi dari adanya otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab, maka dalam pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan daerah dituntut untuk dapat menggali potensi yang ada di daerahnya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Riduansyah (2003), komponen utama dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang berasal dari komponen pajak dan retribusi daerah.

Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan daerah, Sukirno (1996) melihat pentingnya analisis peranan sektor dalam pembangunan daerah, khususnya dalam efisiensi kegiatan ekonomi dan pemilihan prioritas proyek-proyek pembangunan daerah. Pembangunan suatu daerah tidak lepas dari peranan sektor-sektor perekonomian penting. Oleh

karena itu, diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan sektor yang menjadi andalan bagi pendapatan daerah. Salah satu sektor potensial yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah adalah sektor perikanan.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sektor perikanan yang potensial adalah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kabupaten Malang memiliki luas wilayah sebesar ±3.238,26 km^2 dengan topografi daratan, pesisir dan lautan yang mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup besar di sektor kelautan dan perikanan. Sektor perikanan Kabupaten Malang terdiri dari subsektor perikanan tangkap laut dan perairan umum, subsektor perikanan budidaya air tawar dan payau, serta subsektor perikanan olahan yang belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal.

Menurut data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, Kabupaten Malang memiliki panjang pantai sekitar 102,62 km dan luas perairan laut sebesar ±221.659 hektar (batas 12 mil). Potensi perikanan tangkap laut terdapat di enam wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Ampelgading, Tirtoyudo, Sumbermanjing Wetan, Gedangan, Bantur dan Donomulyo dengan komoditas andalan hasil perikanan tangkap laut yaitu Ikan Cakalang dan Tuna. Jika rata-rata produksi per hekta per tahun sama dengan 465,66 kg, maka potensi produksi perikanan laut dapat mencapai 26.066,2 ton ikan per tahun. Namun, berdasarkan data produksi riil sementara tahun 2015 produksi perikanan laut baru mencapai 11.318,94 ton atau sekitar 43,4% dari potensi yang ada.

Sedangkan potensi perikanan budidaya di Kabupaten Malang terdiri dari budidaya ikan air tawar dan budidaya ikan air payau/tambak. Usaha budidaya ikan air tawar banyak dilakukan di jaring sekat, kolam, minapadi dan minamendong, sedangkan budidaya ikan air payau diusahakan di tambak. Budidaya air payau terdapat di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo dan Gedangan dengan jenis komoditas yaitu Udang Vanamei. Budidaya kolam,

keramba dan minapadi tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan. Budidaya jaring sekat berada di Waduk Selorejo Kecamatan Ngantang, Waduk Sengguruh Kecamatan Kepanjen, Waduk Lahor Kecamatan Kromengan, Waduk Karangkates Kecamatan Sumberpucung Pagak dan Kalipare. Kabupaten Malang mempunyai potensi lahan budidaya seluas ±20.521,4 hektar dan saat ini baru dimanfaatkan sebanyak ±574,15 hektar atau sekitar 2,8% dari potensi lahan budidaya yang ada. Jumlah sementara produksi riil perikanan budidaya di Kabupaten Malang pada tahun 2015 adalah sebesar 20.476,92 ton dari potensi lahan yang telah digunakan.

Potensi perikanan tangkap dan perikanan budidaya sangat potensial untuk diolah secara modern ataupun diekspor. Besarnya potensi bahan baku perikanan di Kabupaten Malang akan menjamin keberlangsungan industri olahan ikan dan mendorong kinerja ekspor produk perikanan secara nasional. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, produksi perikanan tangkap dan budidaya pada tahun 2015 mencapai 32.204,54 ton. Sehingga sudah seharusnya produksi riil ikan olahan di Kabupaten Malang tinggi, mengingat potensi perikanan pada kabupaten ini begitu melimpah. Namun, data pada tahun 2015 menunjukan bahwa jumlah produksi riil ikan olahan baru mencapai 6.998,29 ton. Jumlah produksi ikan olahan ini masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan potensi bahan baku produk olahan ikan yang melimpah.

Potensi ikan yang melimpah di Kabupaten Malang ternyata tidak diimbangi dengan tingginya konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang. Keberlanjutan usaha perikanan di Kabupaten Malang merupakan salah satu tolak ukur yang dapat mendukung tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang pada tahun 2015, Perkiraan konsumsi ikan per kapita di Kabupaten Malang mencapai

24,02 kg/kapita/tahun. Nilai tersebut masih dibawah standar nasional konsumsi ikan yaitu 43,38 kg/kapita/tahun. Sehingga Pemerintah Kabupaten Malang masih terus berupaya untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap konsumsi ikan.

Secara ekonomi, pengelolaan sektor perikanan ditujukan untuk memaksimalkan pendapatan daerah. Kondisi ekonomi global yang kurang menguntungkan dan struktur ekonomi Indonesia yang masih rentan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malang pada tahun 2015. Ekonomi Kabupaten Malang pada tahun 2015 tumbuh sebesar 5,27%, melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,01% dan masih jauh dibawah perkiraan pada awal tahun yang menargetkan 6%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang tahun 2016, kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang masih relatif kecil yaitu sebesar 3,45%. Hal ini dikarenakan, potensi perikanan yang ada di Kabupaten Malang belum dimanfaatkan secara optimal.

Strategi pengembangan sektor perikanan perlu dilakukan dalam rangka memaksimalkan potensi perikanan yang ada di Kabupaten Malang, sehingga diharapkan mampu menjadi solusi bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dan dapat mensejahterakan masyarakatnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sektor Perikanan dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi perikanan yang ada di Kabupaten Malang?

2. Berapa besar kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Malang?
3. Apa jenis komoditas subsektor perikanan yang menjadi produk unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Malang?
4. Bagaimana hubungan antara pendapatan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang?
5. Bagaimana strategi pengembangan sektor perikanan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Potensi sektor perikanan di Kabupaten Malang.
2. Kontribusi sektor perikanan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Malang.
3. Jenis komoditas subsektor perikanan yang menjadi produk unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Malang.
4. Hubungan antara pendapatan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang.
5. Strategi pengembangan dari sektor perikanan dalam upaya meningkatkan kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang.

1.4 Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi:

1. Pemerintah

   Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan mengenai pembangunan di sektor perikanan.

2. Pelaku usaha pada sektor perikanan

   Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha serta dapat digunakan pelaku usaha untuk mengembangkan usaha yang dijalankan, sehingga kedepannya kegiatan usaha tersebut dapat meningkatkan.

3. Peneliti

   Sebagai bahan informasi atau referensi penelitian lanjutan. Sehingga hasil dari penelitian yang berisi tentang informasi potensi, kontribusi serta hubungan antara pendapatan dari sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang ini dapat menjadi masukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan potensi serta kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Mohsin *et al.* (2015), pada penelitian ini dilakukan di Negara Pakistan yang memiliki tujuan untuk menyelidiki tren produksi ikan, ekspor dan impor dari Pakistan selama dua dekade terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi ikan meningkat di Pakistan selama dua dekade terakhir mulai pada tahun 1991 dengan hasil produksi 22.255 ton dan pada tahun 2010 mencapai hingga 82.448 ton. Dimana produksi tertinggi adalah sebanyak 93.820 ton pada tahun 1994. Komoditas ikan kering, asin atau asap dan beku tidak termasuk daging juga telah meningkatkan produksi. Ekspor dalam hal kuantitas dan nilai komoditas ikan menurun sedangkan komoditas terakhir meningkat selama periode yang sama. Angka impor telah menunjukkan bahwa ada kecenderungan meningkat dalam impor komoditas ikan terakhir yang mencerminkan adanya potensi permintaan di Pakistan. Penelitian ini telah menganalisis kontribusi produksi dan perdagangan ikan terhadap ekonomi Pakistan. Sektor perikanan di Pakistan harus lebih dperhatikan karena dapat memberikan nilai kontribusi yang sangat besar bagi negara. Sehingga apabila produksi perikanan meningkat, maka perekonomian negara secara keseluruhan dapat meningkat.

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu (2014), yang dilakukan di Kabupaten Jombang memiliki tujuan antara lain untuk mengetahui dan menganalisis potensi sektor perikanan Kabupaten Jombang, kontribusi yang diberikan sektor perikanan terhadap PAD, hubungan antara sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Jombang, serta strategi pengembangan pada sektor perikanan dalam upaya meningkatkan kontribusi PAD Kabupaten Jombang Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah metode

deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan orang yang dianggap memiliki informasi tentang potensi perikanan di Kabupaten Jombang. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jombang serta Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukan bahwa Kabupaten Jombang memiliki data potensi usaha perikanan tangkap pada sungai dan waduk, potensi budidaya perikanan air tawar pada kolam dan keramba, potensi sumber air dan tanah yang mempunyai kualitas baik untuk budidaya perikanan, potensi pemasaran hasil perikanan dengan permintaan yang semakin meningkat dan ditandai dengan adanya peningkatan jumlah konsumsi ikan. Nilai produksi penangkapan pada perairan umum adalah sebesar 196,90 ton/tahun, produksi pada budidaya kolam sebesar 15.550,40 ton/tahun, produksi pada budidaya keramba sebesar 1,3 ton/tahun, produksi olahan ikan sebesar 549.372 kg/tahun serta pemasaran hasil perikanan sebesar 622.522 kg/tahun untuk ikan segar dan 9.222 kg/tahun untuk produk olahan ikan. Kontribusi sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Jombang dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan. Sedangkan untuk analisis hubungan antara sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Jombang mendapatkan koefisien korelasi sebesar nol yang berarti kedua variabel tidak memiliki hubungan sehingga fluktuasi sektor perikanan baik meningkat atau menurun tidak berpengaruh terhadap PAD Kabupaten Jombang.

Berdasarkan penelitian sejenis lainnya oleh Mutaqin (2016), yang dilakukan di Kabupaten Kotawaringin Barat yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi potensi sektor perikanan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat, menganalisis kontribusi yang diberikan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat, menganalisis

hubungan antara sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat, menganalisis jenis komoditas subsektor perikanan budidaya yang menjadi produk unggulan setiap kecamatan dengan pendekataan *Location Quotient* (LQ), menganalisis hubungan dan kontribusi yang diberikan setiap jenis ikan hasil tangkapan dan usaha perikanan olahan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif serta deskriptif kuantitatif menggunakan analisis korelasi Karl Pearson, serta metode *Location Quotient* (LQ). Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Potensi sektor perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat secara garis besar terbagi menjadi tiga jenis usaha yaitu usaha perikanan tangkap, perikanan budidaya dan perikanan olahan. Total produksi perikanan tangkap dan budidaya mecapai 14.745,91 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 360.787.950.00,-. Sedangkan total produksi usaha perikanan olahan sebesar 6.890,2 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 314.372.000.000,-. Rata-rata kontribusi sektor perikanan terhadap PAD pada tahun 2010-2014 sebesar 0,14% berada pada urutan ke 15 dari 18 sektor yang ada. Nilai kontribusi yang diperoleh menunjukan bahwa potensi sektor perikanan pada Kabupaten Kotawaringan Barat masih memiliki nilai kontribusi yang kecil terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Barat. Koefisien korelasi antara sektor perikanan dan Pendapatan Asli Daerah adalah sebesar -0,377 yang berarti keduanya memiliki jenis hubungan yang negatif/berlawanan yang lemah. Hal ini karena kenaikaan total Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat jsutru diikuti dengan penurunan Pendapatan Asli Daerah dari sektor perikanan. Namun, hubungan ini dapat berubah seiring dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah sektor perikanan Kabupaten Kotawaringn Barat. Analisis LQ jenis ikan budidaya pada setiap kecamatan menunjukan bahwa jenis ikan lele pada Kecamatan Pangkalan Lada menjadi jenis ikan

budidaya yang memiliki nilai LQ tertinggi dan dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa setiap kecamatan memiliki komoditi basis yang berpotensi untuk dikembangkan. Pada 52 total komoditi yang diklasifikasikan dengan menggunakan analisis Tripologi Klassen menunjukan bahwa yang masuk kategori komoditi prima meliputi komoditi pembekuan dan kerupuk ikan, untuk kategori komoditi berkembang meliputi 37 komoditi sektor perikanan dan kategori komoditi terbelakang meliputi 10 komoditi. Dari hasil klasifikasi ini kemudian digunakan untuk melakukan klasifikasi ke dalam tiga periode waktu yaitu rencana jangka pendek (1-5 tahun), jangka menengah (5-10 tahun) dan jangka panjang (10-25 tahun) yang dapat dijadikan referensi bagi pihak terkait dalam mengembangkan komoditi sektor perikanan sebagai upaya dalam meningkatkan kontribusi tiap komoditi terhadap pembangunan perikanan terutama Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawarigin Barat.

2.2 Sektor Perikanan, Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia

Perikanan menurut Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan serta lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilakukan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Sektor perikanan terdiri dari beberapa subsektor yang meliputi subsektor perikanan tangkap, perikanan budidaya dan perikanan olahan.

Perikanan tangkap menurut Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 adalah kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau pengumpulan binatang dan tanaman air, baik di laut maupun di perairan umum, secara bebas. Kegiatan ini dibedakan dengan perikanan budidaya, pada perikanan tangkap, binatang atau tanaman air masih belum merupakan milik seseorang sebelum binatang atau tanaman air tersebut ditangkap atau dikumpulkan, sedangkan

pada perikanan budidaya, komoditas tersebut telah merupakan milik seseorang atau kelompok yang melakukan budidaya tersebut.

Budidaya merupakan suatu kegiatan perikanan yang bertujuan untuk mengembangbiakkan dari benih hingga menjadi indukan yang sudah dibuatkan tempat tersendiri dengan adanya campur tangan manusia. Sehingga budidaya dapat diartikan tidak hanya memelihara ikan di kolam empang, akuarium, sawah dan sebagainya, namun juga mengusahakan perikanan di danau, sungai, waduk ataupun laut. Kegiatan perikanan budidaya terbagi menjadi tiga bagian diantaranya pembenihan, pentokolan dan pembesaran (Mutaqin, 2016).

Pengolahan hasil perikanan merupakan suatu upaya yang dilakukan terhadap sumberdaya ikan melalui proses pengolahan secara tradisional maupun modern, baik secara fisik, kimia, mikrobiologis atau kombinasinya untuk dijadikan produk akhir yang dapat berupa ikan segar, ikan beku dan bentuk olahan lainnya dalam rangka mengawetkan dan memperbaiki penampakan/penamilan (*appearance*) sifat-sfat fisika, kimia dan nilai gizi serta nilai tambahnya (*value added*) untuk memenuhi konsumsi manusia (DKP Kabupaten Wakatobi, 2013).

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya yang melimpah adalah sektor kelautan dan perikanan. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Timur dengan luas perairan sebesar 208.138 km2, yang mana meliputi Selat Madura, Laut Jawa, Selat Bali dan Samudera Indonesia dengan panjang garis pantai 1.600 km (Agustine *et al*., 2013).

Menurut Adisanjaya (2009), Indonesia masih memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan yaitu diantaranya:

1. Kegiatan perikanan tangkap di perairan umum seluas 54 juta ha dengan potensi produksi sebesar 0,9 juta ton/tahun.
2. Kegiatan budidaya laut yang terdiri dari budidaya ikan (kakap, kerapu dan gobia), budidaya spesies moluska (kerang-kerangan, mutiara dan teripang) serta pembudidayaan rumput laut.
3. Kegiatan budidaya yang dilakukan pada air payau (tambak), dimana potensi lahan yang tersedia sekitar 913.000 ha.
4. Kegiatan budidaya air tawar yang terdiri dari perairan umum (danau, waduk, sungai dan rawa), kolam air tawar dan mina padi sawah.
5. Kegiatan bioteknologi kelautan sebagai langkah pengembangan industri bioteknologi kelautan sebagai contoh industri bahan baku untuk makanan, industri serta pakan alami, benih ikan dan udang.

2.3 Otonomi Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, Pengertian otonomi daerah adalah hak, wewenang dan keajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Syarief (2000), Terdapat 3 hal pokok mengapa diperlukan otonomi daerah. Pertama adalah *Political Equality* yaitu guna meningkatkan partisipasi politik masyarakat pada tingkat daerah. Hal ini penting artinya untuk meningkatkan demokratisasi dalam pengelolaan negara. Kedua adalah *Local Accountabillity* yaitu meningkatkan kemmapuan dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam mewujudkan hak dan aspirasi masyarakat di daerah. Hal ini penting artinya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi kesejahteraan sosial dimasing-masing daerah. Ketiga adalah *Local Responsiveness* yaitu meningkatkan tanggung jawab pemerintah daerah

terhadap masalah sosial-ekonomi yang terdapat didaerahnya. Unsur ini sangat penting bagi peningkatan upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan sosial di daerah.

2.4 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah atau yang lebih sering disingkat PAD merupakan pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan perundang-undangan. Menurut Basri (2006), Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari beberapa variabel pendapatan diantaranya:

1. Hasil pajak daerah demokrasi lokal yaitu pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku ditetapkan melalui peraturan daerah. Pungutan ini dikenakan kepada semua objek seperti orang/badan dan benda bergerak, seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak parkir dan lain-lain.
2. Hasil retribusi daerah yaitu pungutan daerah sebagai pembayaran atau pemakaian karena memperoleh jasa yang diberikan oleh daerah atau dengan kata lain retribusi daerah adalah pungutan yang dilakukan sehubungan dengan suatu jasa atau fasilitas yang diberikan secara langsung dan nyata seperti retribusi pelayanan kesehatan, retribusi persampahan atau kebersihan, retribusi pelayanan pemakaman, retribusi jasa usaha pengolahan limbah dan lain-lain.
3. Hasil perusahana milik daerah yaitu penerimaan daerah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah atau disebut BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara atau disebut

BUMN, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.

4. Lain-lain usaha daerah yang sah yaitu penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah, seperti hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bungan dan lain-lain.

Dari ketentuan tersebut dijelaskan bahwa pendapatan daerah itu ada empat sumber yang digali, dipungut, diawasi secara selektif oleh Pemerintah Daerah dan hal ini telah menjadi kewenangannya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang sah. Pendapatan daerah yang berasal dari pemerintah terdiri dari:

1. Sumbangan dari pemerintah
2. Sumbangan-sumbangan yang lain yang diatur denagn peraturan perundang-undangan.

2.5 Pembangunan Perikanan dan Ekonomi Daerah

Pembangunan sektor perikanan saat ini mengarah pada pengembangan usaha yang berbasis budidaya, hal ini disebabkan oleh berkurangnya hasil tangkapan dari perairan umum. Sedangkan perkembangan dunia saat ini telah menunjukan kecenderungan adanya perubahan perilaku dan gaya hidup serta pola konsumsinya ke produk perikanan. Sehingga permintaan komoditas perikanan di masa mendatang akan semakin tinggi sebagai akibat perubahan perilaku, gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat. Sementara itu di sisi lain, saat ini pasokan ikan dunia sebagian besar berasal dari hasil penangkapan ikan di laut. Namun, pemanfaatan di sejumlah negara dan perairan internasional saat ini dilaporkan telah berlebih. Oleh karena itu, alternatif pemasok hasil perikanan diharapkan berasal dari pembudidaya ikan (Sukadi, 2002).

Menurut Arsyad (1999), Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) wilayah tersebut. Pembangunan daerah adalah bagian integrasi dari pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui otonomi daerah dan pengarahan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah yang berguna dalam penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah secara merata.

2.6 Analisis *Shift Share*

Pada umumnya analisis *shift share* ini dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan sektor-sektor perekonomian suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Selain itu, dapat juga melihat dalam daerah bawah sektor-sektor ekonomi mana saja yang memberikan kontribusi pertumbuhan paling besar terhadap perekonomian daerah atasnya dan juga untuk mengetahui sektor mana saja yang mengalami pertumbuhan yang paling cepat di masing-masing wilayah bawahnya. Kegunaan lainnya yaitu dapat melihat perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya dan melihat perbandingan laju sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan nasional serta sektor-sektornya (Sofiyanto, 2015).

2.7 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah suatu metode analisis untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan

dalam skala provinsi atau nasional. LQ dapat menghitung perbandingan antara *share output* sektor i di kota dan *share output* sektor i di provinsi (Bappenas, 2003). Ditambahkan oleh Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan.

2.8 Analisis Korelasi

Menurut Sarwono (2005), Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi/hubungan (*measure of association*). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam *statistic bivariat* yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Korelasi bermanfaat untuk mengukur hubungan antara dua variabel (kadang lebih dari dua variabel dengan skala-skala tertentu).

Menurut Pearson (2010), Terdapat tiga karakteristik korelasi yang menunjukan pola atau hubungan antara dua variabel, diantaranya:

1. Korelasi Linier Positif (+1)

Perubahan salah satu nilai variabel diikuti perubahan nilai variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Jika nilai variabel x mengalami kenaikan, maka variabel y akan ikut naik. Sebaliknya, jika variabel x mengalami penurunan, maka variabel y juga akan ikut turun. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati +1 (positif satu) berarti pasangan data variabel x dan y memiliki korelasi linier positif yang kuat dan erat.

2. Korelasi Linier Negatif (-1)

Perubahan suatu nilai variabel diikuti perubahan nilai variabel yang lainnya secara teratur dan berlawanan. Jika nilai variabel x mengalami kenaikan, maka

sebaliknya variabel y akan mengalami penurunan. Jika variabel x mengalami penurunan, maka variabel y akan mengalami kenaikan. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati -1 (negatif satu) maka hal ini menunjukan pasangan data variabel x dan y memiliki korelasi negatif yang kuat dan erat.

3. Tidak Berkorelasi (0)

Kenaikan nilai variabel yang satunya kadang-kadang diikuti dengan penurunan variabel lainnya atau kadang-kadang diikuti dengan kenaikan variabel lainnya. Arah hubungannya tidak teratur, kadang-kadang searah, kadang-kadang berlawanan. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati 0 (nol) berarti pasangan data variabel x dan y memiliki korelasi yang sangat lemah atau berkemungkinan tidak berkorelasi.

2.9 Analisis SWOT

Menurut Prasslina (2009), Analisis SWOT adalah identifikasi secara sistematis antara kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta kesempatan dan ancaman dari faktor eksternal dari suatu sektor, sehingga dapat dibuat suatu alternatif strategi. Ditambahkan oleh Rangkuti (2014), bahwa matrik SWOT ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu SO, ST, WO, WT.

1) Strategi SO (*Strenghts-Opportunity*) yaitu strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2) Strategi ST (*Strenghts-Threath*) yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) yaitu strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4) Strategi WT (*Weakness-Threat*) yaitu strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Masing-masing faktor internal dan eksternal dikaitkan, sehingga dapat mengilustrasikan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh suatu perusahaan dapat dipertemukan dengan kelemahan dan kekuatan internal untuk menghasilkan empat kelompok kemungkinan alternatif strategi yaitu SO, ST, WO, WT. Secara lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Analisis SWOT

Internal Eksternal	*Strenghts* (S)	*Weakness* (W)
Opportunity (O)	Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menangkap kesempatan.	Strategi WO Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Threat (T)	Strategi ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi WT Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber: Rangkuti (2014)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa masing-masing faktor internal dan eksternal dikaitkan, sehingga dapat mengilustrasikan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh suatu perusahaan dapat dipertemukan dengan kelemahan dan kekuatan internal untuk menghasilkan empat kelompok kemungkinan alternatif strategis yaitu SO, ST, WO, WT.

Menurut Rangkuti (2014), analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treaths*). Diagram analisis SWOT diperlihatkan pada Gambar 1.

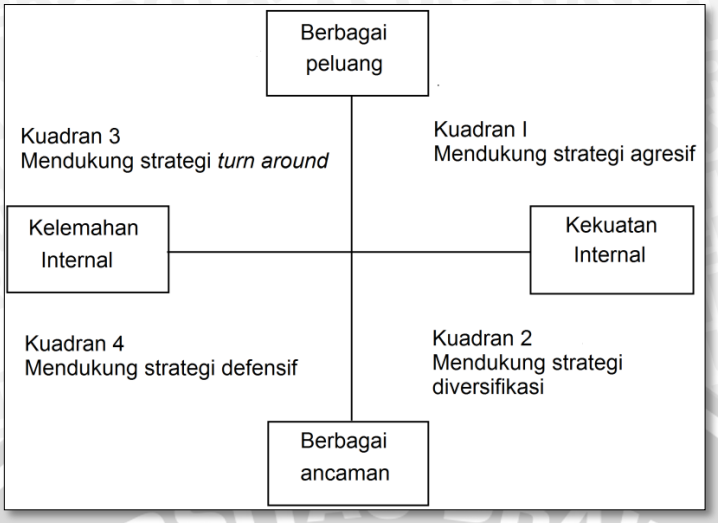

Gambar 1. Diagram Analisis SWOT (Rangkuti, 2014)

Keterangan dari gambar di atas adalah sebagai berikut:

Kuadran 1 : kuadran 1 ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan, organisasi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran 2 : pada kuadran 2 meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan peluang jangka panjang.

Kuadran 3 : pada kuadran 3 perusahaan menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak juga menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strateginya yang harus diterapkan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merubah peluang pasar yang lebih bak.

Kuadran 4 : pada kuadran 4 merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.10 Kerangka Penelitian

Kabupaten malang merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki potensi sektor perikanan dan kelautan yang sangat besar dan masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Potensi yang ada meliputi perikanan tangkap yang berada di sepanjang pantai 102,82 km. Sedangkan kegiatan perikanan budidaya dan industri olahan khususnya budidaya air tawar tersebar hampir di setiap kecamatan. Potensi yang ada ini, masih harus diteliti. Setiap subsektor dari sektor perikanan yang ada di Kabupaten Malang dianalisis potensinya. Kemudian dihitung seberapa besar nilai kontribusi sektor perikanan tersebut terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dengan menggunakan rumus dari analisis *shift share*. Hubungan antara sektor perikanan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga dianalisis menggunakan analisis korelasi, sehingga diketahui hubungan kedua variabel tersebut. Setelah mengetahui adanya potensi sumber daya perikanan yang melimpah di Kabupaten Malang dan sumber daya manusia yang cukup untuk bisa mengelola semua sumber daya perikanan tersebut, maka bisa diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Strategi pengembangan sektor perikanan dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) menggunakan analsis SWOT, sehingga harapkan kedepannya sektor perikanan mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.

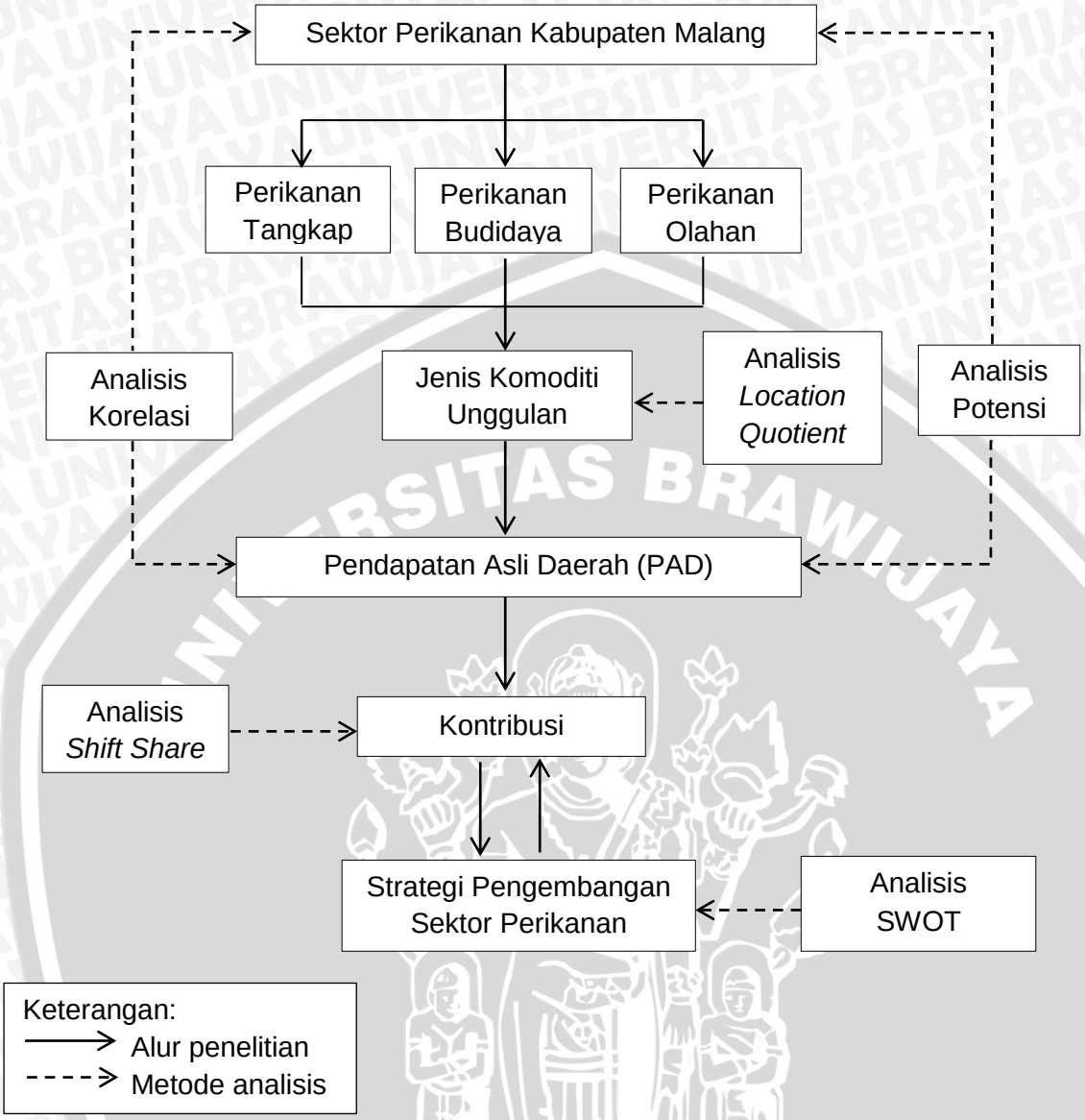

Gambar 2. Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan November sampai dengan Desember 2016. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Malang Jawa Timur. Penentuan tempat penelitian di Kabupaten Malang Jawa Timur didasarkan pada potensi sektor perikanan Kabupaten Malang yang tergolong potensial jika dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Dinas Perikanan setempat. Sehingga sudah seharusnya dapat memberikan kontribusi yang besar pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang. Namun faktanya, sektor perikanan belum mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar karena potensi perikanan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang analisis potensi dan strategi pengembangan sektor perikanan dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang Jawa Timur.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini meliputi dua metode deskriptif yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah analisa yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan ditekankan pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sedangkan metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Menurut Rianse dan Abdi (2009), Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari *informan*). Data ini diperoleh secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak terkait.

Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan mengenai potensi sektor perikanan yang ada di Kabupaten Malang, keadaan perikanan di Kabupaten Malang, faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang berkaitan dengan strategi pengembangan pada sektor perikanan di Kabupaten Malang serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang.

Menurut Rianse dan Abdi (2009), Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data ini biasa diperoleh dari penelitian sebelumnya, lembaga pemerintah, instansi atau badan usaha tertentu. Data sekunder pada penelitian ini meliputi potensi perikanan di Kabupaten Malang, laporan akhir tahun Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015, dokumen realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015 serta dokumen lain yang terkait yaitu keadaan umum Kabupaten Malang (keadaan topografi dan geografis), keadaan penduduk dan keadaan umum perikanan di Kabupaten Malang.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara dengan Dinas Perikanan Kabupaten Malang dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Malang. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini bersumber dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang, Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Malang serta dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam rangka pengumpulan data guna melengkapi dan menunjang validitas data yang digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data.

3.4.1 Observasi

Observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. Kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (Djaelani, 2013). Pengamatan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapang dan mengetahui peluang dalam pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Malang.

3.4.2 Wawancara

Menurut Djaelani (2013), Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Bahkan keduanya dapat dilakukan bersamaan, dimana wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam lagi data yang didapat dari observasi.

Pada tahap ini peneliti mewawancarai secara langsung orang yang bekerja di Dinas Perikanan Kabupaten Malang khususnya dengan Kepala Bagian Program dan Keuangan, Evaluasi dan Pelaporan, Kepala Bagian Penangkapan dan Kepala Bagian Budidaya mengenai potensi perikanan yang ada di Kabupaten Malang, keadaan perikanan di Kabupaten Malang serta faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang berkaitan dengan strategi pengembangan pada sektor perikanan di Kabupaten Malang, serta dengan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Malang mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang menggunakan daftar pertanyaan wawancara.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Nasution (2003) menyatakan bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dokumetasi pada penelitian ini meliputi kegiatan mengambil dan merekam data yang dibutuhkan untuk mengetahui aspek-aspek yang diketahui dan untuk menyelesaikan skripsi.

3.5 Teknik Pemilihan *Informan*

Menurut Sugiyono (2012), Penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum

karena orang tersebut yang dijadikan sampel atau informan. Oleh karena itu sebaiknya *informan* memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai/memahami keadaan perikanan di Kabupaten Malang.
2. Mereka sedang terlibat dalam bidang perikanan Kabupaten Malang.
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.
4. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Pada penelitian ini *informan* ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui tentang keadaan potensi perikanan dan kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ada di Kabupaten Malang dan mengetahui faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang berkaitan dengan strategi pengembangan pada sektor perikanan di Kabupaten Malang sehingga mereka akan dapat memberikan informasi yang tepat. *Informan* yang dipilih dalam penelitian ini yaitu orang yang bekerja di Dinas Perikanan Kabupaten Malang dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Malang.

3.6 Batasan Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Batasan Penelitian

Batasan penelitian bertujuan untuk membatasi bahasan pada pokok permasalahan penelitian. Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekatkan pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Pembahasan tentang sektor perikanan di Kabupaten Malang memiliki ruang lingkup yang luas. Penelitian ini difokuskan pada analisis potensi dan strategi pengembangan sektor perikanan dalam upaya peningkatan Pendapatan

Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) dilihat dari data statistika Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang.

3.6.2 Definisi Operasional

1. Potensi sektor perikanan di Kabupaten Malang: pemaparan atau penjelasan mengenai berbagai kemampuan dan potensi yang dimiliki serta memungkinkan untuk dikembangkan dari segi sumber daya manusia, sumber daya alam, prasarana dan sarana serta teknologi khususnya di perikanan tangkap baik laut maupun perairan umum, perikanan budidaya baik kolam, tambak, minapadi maupun keramba, dan perikanan olahan.
2. Kontribusi perikanan: besar nilai kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan untuk sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).
3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya yang dipungut pemerintah daerah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Hal yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berasal dari kontribusi sektor perikanan Kabupaten Malang.

3.7 Metode Analisis Data

Peroleh data yang menjawab tujuan dari penelitian tentang bagaimana potensi sektor perikanan yang ada di Kabupaten Malang, berapa besar kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), apa jenis komoditas subsektor perikanan yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Malang, bagaimana hubungan antara sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang, dan bagaimana strategi pengembangan dari setiap subsektor perikanan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hal ini untuk menjawab tujuan dari penelitian.

3.7.1 Potensi Sektor Perikanan di Kabupaten Malang

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana potensi sektor perikanan di Kabupaten Malang Jawa Timur, maka digunakan bantuan tabel variabel potensi perikanan sebagai berikut:

Tabel 2. Macam-macam variabel yang digunakan untuk menganalisis potensi sektor perikanan di Kabupaten Malang

Variabel Potensi Perikanan	Fakta	Ideal
Perikanan tangkap (perairan laut dan perairan umum) • Luas perairan • Produksi • Jenis alat tangkap • SDM • Teknologi		
Perikanan budidaya (air payau dan air tawar) • Luas lahan • Produksi • Benih • Pakan • SDM • Teknologi • Sumber air		
Perikanan olahan • Produksi • SDM • Teknologi		
Distribusi pemasaran ikan		
Tingkat konsumsi ikan		

3.7.2 Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang

Tujuan kedua yaitu untuk menganalisis besarnya kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang. Menurut Jehaman (2016), Analisis kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dianalisis dengan menggunakan analisis *shift share* dengan rumus:

$$Ki = \frac{Vi}{Pi} \times 100\%$$

Dimana:

Ki : besarnya kontribusi sektor perikanan di Kabupaten Malang pada tahun ke i

Vi : Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan Kabupaten Malang pada tahun ke i

Pi : Total Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Malang pada tahun ke i

Setelah data dihitung dengan rumus diatas, maka dapat diketahui berapa besar nilai kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dan besar kecilnya nilai yang diberikan dapat dilihat dari perbandingan nilai kontribusi seluruh sektor di Kabupaten Malang Jawa Timur.

3.7.3 Analisis jenis komoditas subsektor perikanan yang menjadi produk unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Malang pendekatan *Location Quotient* (LQ)

Tujuan ketiga yaitu untuk menganalisis jenis komoditas subsektor perikanan yang menjadi produk unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Malang dalam rangka meningkatkan nilai kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dengan menggunakan analisis *Location Qoutient* (LQ). Implementasi metode analisis *Location Qoutient* (LQ) dalam menentukan jenis komoditas subsektor perikanan yang menjadi produk unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Malang digunakan data *time series* produksi ikan hasil tangkap, produksi hasil budidaya dan produksi olahan ikan selama kurun waktu lima tahun (2011-2015). Data ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang. Tahap-tahap dalam menganalisis data ini antara lain:

1. *Insert* data

   Insert data series menurut jenis ikan selama lima tahun terakhir ke dalam *spread sheet* dengan format kolom dan baris. Kolom diisi nama subsektor dan tahun, sedangkan baris diisi nama jenis ikan dan hasil produksi.

2. Menghitung jumlah produksi ikan setiap jenis komoditas dan total produksi ikan tiap subsektor pada setiap kecamatan di Kabupaten Malang

   Data yang digunakan untuk menghitung jumlah produksi ikan setiap jenis komoditas dan total produksi seluruh jenis ikan tiap subsektor perikanan setiap kecamatan di Kabupaten Malang yang masing-masing diberi notasi li dan e.

3. Menghitung nilai *Location Qoutient* (LQ)

   Setelah memberikan notasi pada masing-masing variabel pembilang dan penyebut makan diperoleh rumus yaitu sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{li}{e}}{\frac{Li}{E}}$$

Dimana:

li : total produksi jenis komoditas x dari subsektor perikanan x di wilayah kecamatan x

e : total produksi seluruh jenis ikan dari subsektor perikanan x di wilayah kecamatan x

Li : total produksi jenis ikan x dari subsektor perikanan x di Kabupaten Malang

E : total produksi seluruh jenis ikan dari subsektor perikanan x di wilayah Kabupaten Malang

Ketentuan pada metode *Location Qoutient* (LQ) adalah apabila nilai LQ>1 maka jenis komoditas x dikategorikan sebagai basis dari subsektor perikanan x di Kabupaten Malang. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka jenis komoditas x dikategorikan sebagai non-basis dari subsektor perikanan x di Kabupaten Malang.

3.7.4 Analisis Korelasi/Hubungan antara Pendapatan Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang

Analisis korelasi digunakan untuk mempelajari dan menganalisis hubungan antara kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang. Data yang dibutuhkan pada analisis ini adalah nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variabel y dan pendapatan sektor perikanan Kabupaten Malang sebagai x. Menurut Sugiono (2012), rumus korelasi adalah sebagai berikut:

$$rxy = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Dimana:

rxy : korelasi antara variabel x dan y

x : (xi-$\bar{x}$)

y : (yi-$\bar{y}$)

Pada penelitian ini terdapat tiga karakteristik korelasi yang menunjukan pola atau hubungan antara dua variabel, diantaranya:

4. Jika nilai korelasi = +1, maka sektor perikanan mempunyai hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang. Artinya jika nilai sektor perikanan mengalami kenaikan, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan ikut naik. Sebaliknya, jika sektor perikanan mengalami penurunan, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga akan ikut turun.
5. Jika nilai korelasi = -1, maka sektor perikanan mempunyai hubungan negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang. Artinya jika nilai sektor perikanan mengalami kenaikan, maka sebaliknya Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan mengalami penurunan. Jika sektor perikanan mengalami penurunan, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan mengalami kenaikan.

6. Jika nilai korelasi = 0, maka sektor perikanan tidak mempunyai hubungan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang. Artinya bahwa jika sektor perikanan mengalami kenaikan dan penurunan, maka hal tersbut tidak berpengaruh dengan kenaikan dan penurunan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang.

3.7.5 Strategi Pengembangan dari Setiap Subsektor Perikanan di Kabupaten Malang

Strategi pengembangan dari setiap subsektor perikanan dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yang dipakai pada penelitian ini adalah metode perencanaan strategi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) pada sektor perikanan Kabupaten Malang. Strategi yang digunakan akan terlihat ketika hasil dari analisis ini.

Data yang telah terkumpul adalah data internal berupa kekuatan dan kelemahan sektor perikanan Kabupaten Malang akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, kemudian akan disusun dalam sebuah Matriks Faktor Strategi Internal atau *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS). Selain itu, juga dianalisis data eksternal yang berupa peluang dan ancaman sektor perikanan di Kabupaten Malang yang juga disusun dalam Matriks Faktor Strategi Eksternal atau *Ekternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS).

Langkah pertama dalam analisis SWOT adalah tahap pengumpulan data. Data yang digunakan pada tahap ini adalah data internal dan eksternal dari sektor perikanan tangkap, perikanan budidaya dan olahan perikanan yang ada di Kabupaten Malang. Data internal dan eksternal dari masing-masing subsektor dimasukan ke dalam Matriks IFAS dan EFAS.

Tabel 3. Matriks IFAS dari setiap subsektor perikanan di Kabupaten Malang

Faktor-faktor strategi internal dari setiap subsektor perikanan di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	***Score***
Kekuatan: 1 2				
Jumlah				
Kelemahan: 1 2				
Jumlah				
Total bobot x *score* untuk *internal factor*				

Menurut Rangkuti (2014), untuk penilaian bobot dan *rating* pada Tabel 3, peneliti harus mengetahui faktor strategi internal dengan cara sebagai berikut:

1. Susunlah dalam kolom 1 (5-10 kekuatan dan kelemahan).
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari skala 1 sampai 5 (1 = tidak penting, 5 = sangat penting).
3. Jumlahkan bobot kekuatan dan bobot kelemahan. Kemudian dihitung bobot relatif untuk masing-masing indikator terdapat pada kekuatan dan kelemahan, sehingga total nilai bobot tersebut menjadi 1 atau 100%.
4. Hitung *rating* (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outsanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Nilai *rating* untuk variabel kekuatan diberi nilai 1 kalau kemungkinan indikator tersebut kinerjanya semakin menurun dibandingkan pesaing utama. Diberi nilai 2 kalau indikator itu sama kinerjanya dengan pesaing utama. Sedangkan diberi nilai 3 atau 4, kalau indikator tersebut lebih baik dibandingkan pesaing utama. Semakin tinggi nilainya artinya kinerja indikator tersebut tahun depan akan semakin baik dibandingkan pesaing utama.
5. Nilai *rating* variabel kelemahan diberi nilai 1 sampai dengan 4. Diberi nila 1 kalau indikator tersebut semakin banyak kelemahannya dibandingkan pesaing utama. Sebaliknya diberi nilai 4 kalau kelemahan indikator tersebut

semakin menurun dibandingkan pesaing utama pada tahun depan. Artinya pemberian *rating* untuk variabel kelemahan berkebalikan dengan pemberian *rating* untuk variabel kekuatan.

6. Nilai *score* diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai *rating*. Total nilai *score* untuk *internal factor* menunjukkan bahwa semakin nilainya mendekati 1, semakin banyak kelemahan internal dibandingkan kekuatannya. Sedangkan semakin nilainya mendekati 4, semakin banyak kekuatannya dibandingkan kelemahannya.

Tabel 4. Matriks EFAS dari setiap subsektor perikanan di Kabupaten Malang

Faktor-faktor strategi eksternal dari setiap subsektor perikanan di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	***Score***
Peluang: 1 2				
Jumlah				
Ancaman: 1 2				
Jumlah				
Total bobot x *score* untuk *external factor*				

Menurut Rangkuti (2014), untuk penilaian bobot dan *rating* pada Tabel 4, peneliti harus mengetahui faktor strategi eksternal dengan cara sebagai berikut:

1. Susunlah dalam kolom 1 (5-10 peluang dan ancaman).
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari skala 1 sampai 5 (1 = tidak penting, 5 = sangat penting).
3. Jumlahkan bobot peluang dan bobot ancaman. Kemudian dihitung bobot relatif untuk masing-masing indikator terdapat pada peluang dan ancaman, sehingga total nilai bobot tersebut menjadi 1 atau 100%.
4. Hitung *rating* (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outsanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Nilai *rating* untuk variabel peluang diberi nilai 1 kalau kemungkinan indikator

tersebut kinerjanya semakin menurun dibandingkan pesaing utama. Diberi nilai 2 kalau indikator itu sama kinerjanya dengan pesaing utama. Sedangkan diberi nilai 3 atau 4, kalau indikator tersebut lebih baik dibandingkan pesaing utama. Semakin tinggi nilainya artinya kinerja indikator tersebut tahun depan akan semakin baik dibandingkan pesaing utama.

5. Nilai *rating* variabel ancaman diberi nilai 1 sampai dengan 4. Diberi nilai 1 kalau indikator tersebut semakin banyak ancamannya dibandingkan pesaing utama. Sebaliknya diberi nilai 4 kalau ancaman indikator tersebut semakin menurun dibandingkan pesaing utama pada tahun depan. Artinya pemberian *rating* untuk variabel ancaman berkebalikan dengan pemberian *rating* untuk variabel peluang.
6. Nilai *score* diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai *rating*. Total nilai *score* untuk *external factor* menunjukkan bahwa semakin nilainya mendekati 1, semakin banyak ancaman eksternal dibandingkan peluangnya. Sedangkan semakin nilainya mendekati 4, semakin banyak peluangnya dibandingkan ancamannya.

Setelah mendapatkan hasil dari proses analisis data, selanjutnya penentuan koordinat. Proses ini menggunakan *Matriks Grand Strategy.* Penggunaan matrik ini dapat menentukan dua variabel sentral di dalam proses penentuan startegi yang akan dilakukan dalam mendapatkan tujuan yang baik dan diperlukan bagi instansi atau organisasi dala proses pengembangannya. *Matriks Grand Startegy* juga berhubungan dengan hasil yang didapat pada tabel EFAS dan IFAS dan juga analsis SWOT agar dapat menentukan letak kuadran. *Matriks Grand Strategy* dapat dilihat pada Gambar 3.

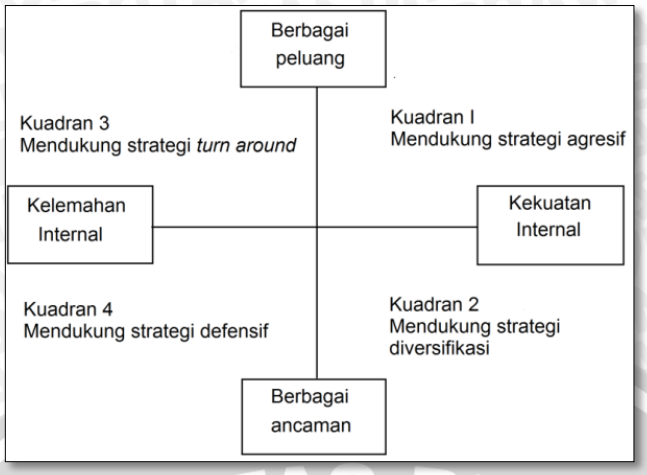

Gambar 3. Diagram Analisis SWOT (Rangkuti, 2014)

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Topografi Kabupaten Malang

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang tahun 2016, Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang terletak di bagian tengah selatan wilayah Propinsi Jawa Timur dengan letak geografis antara $112^0$17' sampai $112^0$57' Bujur Timur dan $7^0$44' sampai $8^0$26' Lintang Selatan. Letak geografis tersebut dianggap sebagai posisi yang sangat strategis. Hal ini ditandai dengan semakin ramainya jalur transportasi utara maupun selatan yang melalui Kabupaten Malang.

Kabupaten Malang mempunyai luas wilayah sebesar 3.238,26 km^2. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan tujuh kabupaten, dua kota dan Samudera Indonesia. Batas-batas Kabupaten Malang diantaranya adalah sebagai berikut:

Sebeah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri

Sebelah Utara : Kabupaten Jombang, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan

Sebalah Timur : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Bagian Tengah : Kota Malang dan Kota Batu

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang tahun 2016, kondisi topografi Kabupaten Malang merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung diantaranya Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Kelud, Gunung Welirang, Gunung Arjuno, Gunung Anjasmoro, Gunung Panderman dan Gunung Kawi serta dataran rendah atau daerah lembah yang berada pada ketinggian 250-500 meter diatas permukaan laut (dpl). Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan

wilayah Kabupaten Malang sebagai daerah berudara sejuk. Kabupaten Malang memiliki suhu udara rata-rata relatif rendah yaitu berkisar antara 17^0C hingga $27,6^0$C. Kelembaban udara rata-rata berkisar 9% hingga 99,0% dan curah hujan rata-rata berkisar antara 15,3 mm sampai 485 mm. Peta lokasi Kabupaten Malang dapat dilihat pada lampiran 1.

4.2 Pemerintah Daerah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2008, Kota Kepanjen ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Malang yang baru. Struktur wilayah administrasi Pemerintahan Kabupaten Malang terdiri dari 19 Dinas, 12 Badan, 33 wilayah kecamatan yang membawahi 12 kelurahan dan 378 desa yang terbagi lagi ke dalam 3.035 RW dan 13.906 RT.

Berdasarkan data pemerintahan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang tahun 2016, Jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Malang menurut tingkat pendidikan pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Malang menurut tingkat pendidikan pada tahun 2015

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	198	1,24
SLTP/Sederajat	390	2,45
SMA/Sederajat	2.983	18,72
D1/D2/D3	2.429	15,24
D4/S1	9.201	57,74
S2	728	4,57
S3	6	0,04
Total	**15.936**	**100**

Sumber: BPS (diolah), 2016

Berdasarkan data dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil presentase terbesar yaitu 57,74% atau 9.201 orang, didominasi oleh jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Malang berdasarkan tingkat pendidikan tamat Diploma

VI atau Sarjana. Sehingga Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Malang dapat dikategorikan cukup potensial dalam mendukung pembangunan daerah.

Sedangkan Jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Malang menurut instansi dinas pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Malang menurut instansi dinas pada tahun 2015

Instansi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Dinas Pendidikan	10.840	80,02
Dinas Kesehatan	1.041	7,68
Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang	249	1,84
Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	33	0,24
Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	41	0,30
Dinas Perhubungan, Komunkasi dan Informatika	146	1,08
Dinas Sosial	38	0,28
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	30	0,22
Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset	127	0,94
Dinas Perikanan	49	0,36
Dinas Pertanian dan Perkebunan	89	0,66
Dinas Kehutanan	36	0,26
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan	57	0,42
Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar	212	1,56
Dinas Pemuda dan Olahraga	51	0,38
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	39	0,29
Dinas Bina Marga	265	1,96
Dinas Pengairan	168	1,24
Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral	34	0,25
Total	**13.545**	**100**

Sumber: BPS (diolah), 2016

Berdasarkan data dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang bekerja pada 19 instansi dinas di Kabupaten Malang yaitu sebanyak 13.545 orang. Aparatur Sipil Negara (ASN) terbanyak berada di Instansi Dinas Pendidikan yaitu sebanyak 10.840 orang atau 80%. Sedangkan jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Perikanan yaitu sebanyak 49 orang ata 0,36%.

4.3 Keadaan Umum Penduduk

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang pada tahun 2016, jumlah penduduk Kabupaten Malang adalah sebanyak 2.544.315 jiwa yang terdiri dari 1.278.511 jiwa penduduk laki-laki dan 1.265.804 jiwa penduduk perempuan. Adapun data jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data penduduk berdasarkan usia

Usia	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-9 tahun	407.203	16
10-19 tahun	402.247	16
20-29 tahun	385.083	15
30-39 tahun	390.204	15
40-49 tahun	377.189	15
50-59 tahun	289.355	11
60-69 tahun	169.582	7
70 tahun ke atas	123.452	5
Jumlah	**2.544.315**	**100**

Sumber: BPS (diolah), 2016

Berdasarkan data Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa penduduk Kabupaten Malang didominasi usia antara 20-49 tahun atau sebesar 45%, yang mana usia ini termasuk usia produktif. Sehingga sumber daya manusia Kabupaten Malang cukup potensial dalam mendukung pembangunan daerah.

4.4 Keadaan Umum Perikanan

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, Potensi kelautan dan perikanan yang terdapat di Kabupaten Malang meliputi perikanan tangkap, perikanan budidaya, perikanan olahan dan sumberdaya kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil. Wilayah Kabupaten Malang mempunyai 19 pantai dan 20 pulau dengan panjang pantai ±102,62 km, sedangkan luas laut batas 12 mil ±2.216,59 km^2 dan luas perairan umum ±2.374,40 hektar.

Perikanan tangkap laut merupakan penghasil produk perikanan terbesar di Kabupaten Malang, dimana pada tahun 2015 mencapai 11.318.94 ton.

Produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang sebagian besar terkonsentrasi di Sendang Biru Kecamatan Sumbermajing Wetan. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Pondokdadap merupakan sentra pengembangan perikanan laut mulai dari kegiatan penangkapan, pengolahan maupun pemasaran. Rata-rata produksi yang masuk di TPI Pondokdadap sekitar 5.000 ton. Hasil tangkapan terbanyak di wilayah perairan laut Kabupaten Malang adalah Ikan Tuna dan Cakalang yang ditangkap dengan menggunakan alat tangkap pancing, jaring klitik dan pancing tonda. Nelayan perikanan tangkap laut Kabupaten Malang terdiri dari nelayan lokal dan nelayan andon, dimana pada tahun 2015 ada sebanyak 3.914 orang dengan jenis armada terbanyak digunakan yaitu jenis motor tempel (jukung), kapal motor 10-30 GT dan perahu tanpa motor (kunthing). Selain perikanan tangkap laut, Kabupaten Malang juga memiliki potensi perikanan tangkap perairan umum, dimana produksi perikanan tangkap perairan umum pada tahun 2015 mencapai 408,70 ton. Hasil tangkapan di wilayah perairan umum Kabupaten Malang adalah Ikan Nila, Mas, Tawes, Udang, Gabus, Betutu dan Wader dengan hasil tangkapan tertinggi berasal dari Waduk yaitu sebesar 272,58 ton. Dimana pada tahun 2015 jenis alat tangkap yang paling banyak digunakan yaitu pancing dengan jumlah armada sebanyak 365 unit perahu papan kecil.

Perikanan budidaya di Kabupaten Malang mempunyai potensi yang cukup besar, baik budidaya air payau maupun air tawar. Pemanfaatan potensi tersebut meliputi budidaya di tambak, kolam, mina padi, mina mendong dan jaring sekat/apung khususnya pada perairan umum (waduk) dengan total luas lahan potensi budidaya ikan sebesar ±20.521,4 hektar. Total produksi budidaya di Kabupaten Malang pada tahun 2015 mencapai 20.476,92 ton yang terdiri dari 2.189 ton produksi tambak, 9.416,97 ton produksi kolam, 20,45 ton produksi mina padi, 89,1 ton produksi mina mendong dan 8761,4 ton produksi jaring

sekat/apung. Budidaya di tambak atau air payau pada umumnya memproduksi Udang Windu dan Undang Vanamei. Sedangkan jenis-jenis ikan yang banyak dibudidayakan di air tawar antara lain Ikan Lele, Nila, Tombro dan Gurami.

Perikanan olahan dilakukan sebagai bentuk usaha dalam rangka meningkatkan nilai tambah hasil perikanan, meningkatkan jaminan mutu dan keamanan hasil olahan, meningkatkan daya saing dan pemasaran produk olahan, meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pemenuhan pangan bergizi yang berasal dari produk ikan serta memperluas akses pasar. Produk yang dihasilkan dari perikanan olahan yaitu pindang, abon, ikan kering dan jenis lainnya dengan jumlah produksi mencapai 6.998,29 ton pada tahun 2015. Produk-produk olahan ini sebagian besar diolah dengan menggunakan bahan baku yang berasal dari hasil tangkapan laut seperti ikan Tuna, Tongkol, Cakalang, Salem, Teri, Layangan, Lemuru dan Tenggiri. Produk ikan olahan yang paling banyak diproduksi adalah ikan pindang dengan jumlah produksi sebesar 5.357,22 ton pada tahun 2015.

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang dimiliki Kabupaten Malang akan memberikan kontribusi yang besar pula pada proses pembangunan ekonomi apabila pengelolaannya dilakukan secara bijaksana. Pengelolaan secara bijaksana tersebut berarti dalam program pengembangannya tidak hanya mengarah tentang pesatnya eksplorasi dan peningkatan produksi, namun juga harus berpikir tentang kelestarian dan keberlanjutannya dalam jangka panjang. Supaya pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan dapat tetap lestari dan berkelanjutan, maka program pengendalian sumberdaya dan lingkungan mutlak diperlukan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Potensi Sektor Perikanan di Kabupaten Malang

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang cukup menguntungkan untuk dikembangkan di Kabupaten Malang. Peluang pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Malang terdiri dari subsektor perikanan tangkap baik laut maupun perairan umum, perikanan budidaya baik kolam, tambak, mina padi, mina mendong maupun jaring sekat/apung dan perikanan olahan. Potensi sektor perikanan yang dimiliki Kabupaten Malang akan memberikan kontribusi yang besar pada proses pembangunan ekonomi apabila program pengembangannya tidak hanya berpikir pada eksplorasi dan peningkatan produksi, namun juga harus berpikir tentang kelestarian dan keberlanjutannya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam mengetahui potensi sektor perikanan Kabupaten Malang perlu adanya analisis potensi pada sektor perikanan terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan.

5.1.1 Perikanan Tangkap

Perikanan tangkap di Kabupaten Malang terdiri dari kegiatan penangkapan di laut dan penangkapan di perairan umum. Pada subsektor perikanan tangkap baik di laut maupun perairan umum variabel yang dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui potensi sektor perikanan yang ada di Kabupaten Malang meliputi luas perairan, produksi, jenis alat tangkap, sumber daya manusia dan teknologi.

a. Perikanan tangkap laut

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, Kabupaten Malang mempunyai panjang pantai sekitar 102,62 km dan luas potensi perairan laut sebesar ±221.659 hektar (batas 12 mil). Kegiatan perikanan

tangkap laut ini berada di enam wilayah kecamatan pesisir yaitu Kecamatan Ampelgading, Bantur, Donomulyo, Gedangan, Sumbermajing Wetan, dan Tirtoyudo. Perkembangan produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015

Kecamatan	Produksi (ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Ampelgading	930,70	990,58	1.042,40	946,68	641,60
Bantur	884,10	941,05	990,28	899,35	609,52
Donomulyo	167,50	178,30	187,63	170,40	115,49
Gedangan	465,30	495,29	521,20	473,34	320,80
Sbr.majing Wetan	5.970,90	6.062,33	6.522,03	7.010,91	8.829,53
Tirtoyudo	1.163,30	1.238,22	1.303,01	1.183,36	802,00
Total	**9.581,80**	**9.905,77**	**10.566,55**	**10.684,04**	**11.318,94**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 8 dapat diketahui bahwa produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) mengalami peningkatan. Kecamatan Sumbermajing Wetan memiliki nilai produksi tertinggi setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan Kecamatan Sumbermajing Wetan sudah memiliki Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai (UPPP) Pondokdadap yang terletak di Dusun Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang Jawa Timur. Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai (UPPP) Pondokdadap merupakan pelabuhan perikanan tipe C yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pelabuhan yang lain yaitu tidak membutuhkan fasilitas pokok berupa pemecah ombak/*break water* dikarenakan keberadaan Pulau Sempu yang berfungsi melindungi pelabuhan dari gelombang besar yang berasal dari Samudera Hindia dan juga melindungi perairan di Sendang Biru dari bahaya gelombang pasang tsunami. Peningkatan dan penurunan (fluktuatif) produksi dibeberapa kecamatan lain disebabkan oleh beberapa hal, dimana kenaikan jumlah produksi terjadi

karena keberhasilan upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan tangkap laut antara lain melalui pelaksanaan pembinaan teknis nelayan, pelaksanaan pelelangan ikan oleh UPTD TPI, penyediaan sarana prasarana penunjang operasional TPI, pendistribusian bantuan kapal 3 GT serta sarana penangkapan dan alat bantu penangkapan ikan seperti rumpon dan terumbu karang buatan. Sedangkan, penurunan produksi dibeberapa kecamatan lain menurut hasil wawancara dengan narasumber mengatakan bahwa penurunan produksi dibeberapa kecamatan lain dikarenakan oleh faktor cuaca yang kurang menentu dan kondisi kecamatan pesisir lain yang masih belum mempunyai pelabuhan sehingga terlalu berbahaya apabila memaksa untuk pergi melaut.

Hasil tangkapan laut sebagian besar merupakan jenis ikan pelagis dan demersal yang memiliki nilai ekonomis penting seperti Cakalang, Tuna dan jenis ikan lainnya. Kegiatan perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang ini tidak terlepas dari penggunaan berbagai jenis alat tangkap. Perkembangan jenis alat tangkap perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis alat tangkap perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

Jenis Alat Tangkap	**Jumlah (unit)**				
	2011	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**
Payang	26	26	-	-	-
Purse seine	7	7	32	45	50
Gill net	45	45	45	45	45
Pancing tonda	1.805	1.805	369	365	365
Jaring klitik	2.164	2.164	387	418	443
Pancing lain	2.657	2.657	585	626	667
Jaring Pantai	1	1	2	2	-
Rawai hanyut	348	348	387	418	443
Rawai Tetap	261	261	387	418	443
Total	**7.314**	**7.314**	**2.194**	**2.337**	**2.456**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa jenis alat tangkap yang sering digunakan selama lima tahun terakhir (2011-2015) di Kabupaten Malang yaitu pancing, jaring klitik dan pancing tonda. Sedangkan untuk alat tangkap payang sesuai sosialisasi yang dilakukan oleh Kementrian Kelautan dan Perikanan tentang pelarangan alat tangkap Pukat Hela (*trawls*) dan Pukat tarik (*seine nets*) pada tanggal 13 September 2012, yang kemudian dikuatkan dengan adanya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 tahun 2015 tentang larangan penggunaan alat penangkap ikan Pukat Hela (*trawls*) dan Pukat tarik (*seine nets*) di wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia karena mengakibatkan menurunnya sumber daya ikan. Sehingga perlu dilakukan pengaturan berupa pelarangan penggunaan alat tangkap ikan tersebut termasuk didalamnya cantrang, payang, dan dogol. Maka sejak tahun 2013 alat tangkap payang tidak boleh digunakan lagi di Kabupaten Malang sebagai mestinya. Sedangkan penurunan jumlah alat tangkap dari tahun 2012 ke tahun 2013 disebabkan adanya konversi statistik perhitungan jumlah alat tangkap yaitu untuk satu perahu dihitung satu alat tangkap, begitu pula pada tahun-tahun selanjutnya.

Nelayan perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang terdiri dari nelayan lokal dan nelayan andon. Nelayan lokal merupakan nelayan yang berasal dari daerah Kabupaten Malang, sedangkan nelayan andon merupakan nelayan yang berasal dari luar daerah Kabupaten Malang. Nelayan lokal dan nelayan andon ini tersebar di beberapa kecamatan pesisir Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Ampelgading, Bantur, Donomulyo, Gedangan, Sumbermajing Wetan dan Tirtoyudo. Perkembangan jumlah nelayan perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perkembangan jumlah nelayan perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

Kecamatan	Jumlah Nelayan (orang)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Ampelgading	55	57	53	60	63
Bantur	41	41	31	31	31
Donomulyo	40	43	78	85	90
Gedangan	18	21	18	18	18
Sbr.majing Wetan	2.847	2.917	3.367	3.351	3.517
Tirtoyudo	170	182	189	195	195
Total	**3.171**	**3.261**	**3.736**	**3.740**	**3.914**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah nelayan perikanan tangkap laut di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kecamatan Sumbermajing Wetan memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap laut terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Malang yang mencapai 3.517 orang pada tahun 2015. Hal ini seimbang dengan jumlah produksi di Kecamatan Sumbermajing Wetan yang juga tinggi. Peningkatan jumlah nelayan ini disebabkan oleh dua hal yaitu terjadinya peningkatan jumlah nelayan lokal dan nelayan andon. Jumlah nelayan terbanyak berada di Kecamatan Sumbermajing Wetan. Sedangkan perkembangan jumlah armada perikanan tangkap laut pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perkembangan jumlah armada perikanan tangkap laut pada tahun 2011-2015

Jenis Armada	Jumlah (unit)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kapal motor:					
a. < 5 GT	15	0	0	0	0
b. 5-10 GT	15	53	53	53	53
c. 10-30 GT	326	304	316	312	312
d. > 30 GT	26	22	32	45	45
Motor tempel	330	344	387	418	443
Perahu tanpa motor	211	209	198	208	224
Jumlah	**923**	**932**	**986**	**1.036**	**1.077**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa jenis armada yang digunakan di Kabupaten Malang yaitu kapal motor (skoci), perahu motor tempel (eder, pakisan dan jukung) dan perahu tanpa motor (kunthing). Sedangkan jenis armada perikanan tangkap laut yang paling banyak digunakan adalah jenis motor tempel (jukung), kapal motor 10-30GT dan perahu tanpa motor (kunthing). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, armada perikanan tangkap laut yang dilengkapi GPS dalam penentuan *fishing ground* masih sedikit jumlahnya sehingga dari segi teknologi masih tergolong cukup baik.

b. Perikanan tangkap perairan umum

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, Kabupaten Malang mempunyai luas perairan umum ±2.374,40 hektar. Perairan umum merupakan salah satu potensi perikanan tangkap disamping perikanan tangkap laut. Perairan umum di Kabupaten Malang yang banyak digunakan untuk kegiatan penangkapan terdiri dari waduk dan rawa, sedangkan sungai hanya sebagian kecilnya saja.

Wilayah kecamatan yang berpotensi sebagai daerah penangkapan ikan di perairan umum terdiri dari sebelas kecamatan yaitu Kecamatan Dampit, Donomulyo, Gedangan, Gondanglegi, Kalipare, Kepanjen, Kromengan, Ngantang, Pagak, Pagelaran dan Sumberpucung. Perkembangan produksi perikanan tangkap perairan umum menurut kecamatan tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Produksi perikanan tangkap perairan umum menurut kecamatan tahun 2011-2015

Kecamatan	Produksi (ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Dampit	9,5	1,73	1,3	1,14	1,17
Donomulyo	9,2	9,33	9,95	9,49	9,72
Gedangan	4,1	4,2	4,9	3,53	3,62
Gondanglegi	11	8,25	8,73	7,59	7,77
Kalipare	40,9	41,66	42,25	44,42	46,76

Tabel 12. (Lanjutan)

Kecamatan	Produksi (ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kepanjen	34,6	35,26	36,9	36,07	36,92
Kromengan	40,5	46,8	48,76	48,57	50,91
Ngantang	70,1	77,93	80,6	80,01	84,15
Pagak	64,3	65,11	66,6	67,32	68,19
Pagelaran	23,7	24,18	25,18	22,78	23,32
Sumberpucung	56,5	57,14	57,49	72,68	76,17
Total	**364,40**	**371,59**	**382,66**	**393,60**	**408,70**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 12 dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki jumlah produksi terbesar adalah Kecamatan Ngantang yang mencapai 84,15 ton pada tahun 2015. Kemudian disusul Kecamatan Pagak, Sumberpucung, Kromengan, Kalipare, Kepanjen, Pagelaran, Donomulyo, Gondanglegi, Dampit dan Gedangan. Hal ini didukung oleh keberadaan Waduk Selorejo di Kecamatan Ngantang, Waduk Sutami (Karangkates) di Kecamatan Pagak, Sumberpucung dan Kalipare, Waduk Lahor di Kecamatan Kromengan dan Sumberpucung, serta Waduk Sengguruh di Kecamatan Kepanjen dan Pagelaran. Hasil tangkapan perairan umum merupakan jenis ikan konsumsi setiap hari seperti Nila, Mas/Tombro, Tawes, Udang, Gabus, Betutu dan Wader.

Perkembangan produksi perikanan tangkap perairan umum menurut jenis perairannya pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Produksi perikanan tangkap perairan umum menurut jenis perairannya pada tahun 2011-2015

Jenis Perairan	Produksi (ton)					Total
	2011	2012	2013	2014	2015	
Waduk	236,93	258,64	260,26	272,38	272,58	1.300,79
Sungai	18,2	23,16	7,65	7,88	8,01	64,9
Rawa	109,3	89,78	114,82	113,36	120,16	547,42
Jumlah	**364,43**	**371,58**	**382,73**	**393,62**	**400,75**	**1.913,11**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 13 dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan tangkap perairan umum mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Produksi perikanan tangkap perairan umum yang tertinggi selama lima tahun terakhir (2011-2015) berasal dari waduk yaitu sebesar 1.300,79 ton, rawa yaitu sebesar 547,42 ton, sedangkan perikanan tangkap perairan umum di sungai selama lima tahun terakhir (2011-2015) yaitu sebesar 64,9 ton. Sedangkan jenis alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jenis alat tangkap perikanan tangkap perairan umum di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

Jenis Alat Tangkap	Jumlah (unit)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Bagan	28	28	28	28	28
Jaring insang hanyut	371	378	380	380	380
Pancing	635	644	650	655	655
Jala	371	385	380	380	380
Total	**1.405**	**1.435**	**1.438**	**1.443**	**1.443**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa jenis alat tangkap yang digunakan di wilayah perairan umum Kabupaten Malang terdiri dari bagan, jaring insang hanyut, pancing dan jala. Alat tangkap yang paling banyak digunakan pada kegiatan perikanan tangkap perairan umum di Kabupaten Malang adalah Pancing. Sedangkan jumlah armada perikanan tangkap perairan umum di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah armada perikanan tangkap perairan umum di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah (unit)	Kenaikan (%)
2011	356	-
2012	365	2,53
2013	368	0,82
2014	373	1,36
2015	377	1,09
Jumlah	**1.839**	**5,8**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2012

Berdasarkan data dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa jumlah armada perikanan tangkap perairan umum pada tahun 2012 mengalami kenaikan jumlah

yang terbesar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 365 unit atau 2,53%. Jumlah armada tersebut merupakan jenis perahu papan kecil. Apabila ditinjau dari segi teknologi armada perikanan tangkap perairan umum masih tergolong sederhana.

5.1.2 Perikanan Budidaya

Perikanan budidaya di Kabupaten Malang mempunyai potensi yang cukup besar, baik budidaya air payau maupun air tawar. Pemanfaatan potensi tersebut meliputi budidaya di tambak, kolam, minapadi, karamba dan jaring sekat khususnya pada perairan umum (waduk). Pada subsektor perikanan budidaya variabel yang dijadikan acuan untuk mengetahui potensi yang ada yaitu luas lahan, produksi, benih, pakan, sumber daya manusia, teknologi dan sumber air.

a. Perikanan budidaya tambak

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kabupaten Malang mempunyai luas lahan potensi budidaya ikan di tambak atau air payau sebesar ±185,5 hektar. Lokasi tambak di Kabupaten Malang berada di bagian Selatan yaitu Kecamatan Gedangan, Sumbermajing Wetan dan Tirtoyudo yang dikelola secara intensif. Data luas lahan dan jumlah produksi budidaya tambak (air payau) di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya tambak di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

Tahun	Luas (ha)	Jumlah produksi (ton)
2011	84,5	873,7
2012	84,5	875
2013	84,5	982
2014	84,5	2.657
2015	84,5	2.189
Total		**7.576,7**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan budidaya tambak di Kabupaten Malang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Total jumlah produksi budidaya tambak di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) sebesar 7.576,7 ton. Kabupaten Malang mempunyai potensi lahan budidaya tambak seluas ±185,5 hektar dan saat ini baru dimanfaatkan sebanyak ±84,5 hektar atau sekitar 45,5% dari potensi lahan budidaya yang ada. Sehingga, masih perlu adanya upaya pengembangan perikanan budidaya tambak yang dapat memaksimalkan hasil produksi dan pendapatan pembudidaya dalam membudidayakan ikan.

Sedangkan untuk perkembangan produksi perikanan budidaya tambak menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Perkembangan produksi perikanan budidaya tambak menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya pada tahun 2011-2015

Tahun	Jenis Ikan (ton)	Jumlah Pembudidaya Tambak
	Udang Vanamei	
2011	873,7	9
2012	875	9
2013	982	9
2014	2.657	9
2015	2.189	9
Total	**7.576,7**	**45**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 17 dapat diketahui bahwa perikanan budidaya tambak di Kabupaten Malang pada umumnya memproduksi Udang Vanamei. Peningkatan jumlah produksi Udang Vanamei didukung oleh peningkatan sarana dan prasarana budidaya. Adapun penurunan jumlah produksi yang terjadi pada tahun 2015 disebabkan oleh wabah penyakit ikan dan cuaca. Benih Udang Vanamei ini didapatkan dari UPTD Balai Benih Ikan di Desa Sukorejo Kecamatan Gondanglegi dan Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung. Pakan pada perikanan budidaya tambak menggunakan pakan alami dan buatan (intensif).

Jumlah pembudidaya perikanan budidaya tambak di Kabupaten Malang dari tahun 2011 sampai dengan 2015 tetap yaitu sebanyak 9 orang. Sedangkan dari segi teknologi perikanan budidaya tambak tergolong baik karena adanya peningkatan sarana prasarana oleh lembaga Pemerintah atau Swadaya Masyarakat yaitu berupa mesin pakan ikan dan *water quality kit*.

b. Perikanan budidaya kolam

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kabupaten Malang mempunyai luas lahan potensi tanah semi teknis untuk kolam seluas ±4.418 hektar. Lokasi perikanan budidaya kolam di Kabupaten Malang tersebar hampir di semua kecamatan sewilayah Kabupaten Malang. Perikanan budidaya kolam merupakan penghasil produksi terbesar pada subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang. Data luas lahan dan jumlah produksi budidaya kolam di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya kolam di Kabupaten Malang tahun 2011-2015

Tahun	Luas (ha)	Jumlah produksi (ton)
2011	131,42	4.264,48
2012	157,42	4.989,99
2013	185,15	5.732,91
2014	190,19	7.445,60
2015	195,32	9.416,97
Total		**31.849,95**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 18 dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan budidaya kolam di Kabupaten Malang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Total jumlah produksi budidaya kolam di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) sebesar 31.849,95 ton. Peningkatan jumlah produksi perikanan budidaya kolam ini didukung oleh peningkatan areal luas lahan serta jumlah sarana prasarana budidaya baik melalui program atau

kegiatan Pemerintah maupun Swadaya Masyarakat sebagai perwujudan program nasional dalam rangka memacu peningkatan produksi budidaya. Kabupaten Malang mempunyai potensi lahan tanah semi teknis untuk kolam seluas ±4.418 hektar dan saat ini baru dimanfaatkan sebanyak ±195,32 hektar atau sekitar 4,4%. Pemanfaatan potensi luas lahan tanah semi teknis untuk kolam masih dapat dikembangkan lagi sehingga mampu memberikan hasil produksi yang optimal.

Sedangkan untuk perkembangan produksi perikanan budidaya kolam menurut jenis ikan dan jumlah pembudidayanya pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Perkembangan produksi perikanan budidaya kolam menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya tahun 2011-2015

Tahun	Jenis Ikan (ton)						Pembudidaya (orang)
	Tombro	Nila	Gurami	Lele	Patin	Lainnya	
2011	24,2	94,67	6,4	4.127,56	5,25	6,5	2.143
2012	25,21	104,57	8,78	4.838,31	5,55	7,58	2.383
2013	27,97	203,84	11,17	5.564,06	6,67	8,1	2.683
2014	32,81	134,16	12,57	7.250,58	6,97	8,51	3.176
2015	47,91	208,35	12,85	9.131,47	7,29	9,1	3.285
Total	**158,1**	**745,59**	**51,77**	**30.911,98**	**31,73**	**39,79**	**13.670**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 19 dapat diketahui bahwa perikanan budidaya kolam di Kabupaten Malang umumnya memproduksi jenis ikan Tombro/Mas, Nila, Gurami, Lele, Patin dan lainnya. Hasil produksi terbanyak selama lima tahun terakhir (2011-2015) yaitu ikan Lele sebesar 30.911,98 ton. Dimana benihnya ini didapatkan dari UPTD Balai Benih Ikan di Desa Sukorejo Kecamatan Gondanglegi dan Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung. Pakan pada perikanan budidaya kolam menggunakan pakan alami dan buatan. Jumlah pembudidaya perikanan budidaya kolam di Kabupaten Malang dari tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2015 mencapai 3.285 orang. Sedangkan dari segi teknologi perikanan

budidaya kolam tergolong baik karena adanya peningkatan sarana prasarana oleh lembaga Pemerintah atau Swadaya Masyarakat yaitu berupa mesin pakan ikan dan *water quality kit*.

c. Perikanan budidaya mina padi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kabupaten Malang mempunyai luas lahan potensi budidaya mina padi di sawah sebesar ±12.882 hektar. Lokasi perikanan budidaya mina padi berada di Kecamatan Wajak, Turen, Bululawang, Gondanglegi, Ngajum, Wonosari, Tajinan dan Pakis. Data luas lahan dan jumlah produksi budidaya mina padi di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya mina padi di Kabupaten Malang tahun 2011-2015

Tahun	Luas (ha)	Jumlah produksi (ton)
2011	10	21
2012	10	21
2013	11	23,32
2014	11	24,43
2015	11	20,45
Total		**110,2**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 20 dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan budidaya mina padi di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) yaitu sebesar 110,2 ton dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah produksi perikanan budidaya mina padi ini didukung oleh peningkatan areal luas lahan. Kabupaten Malang mempunyai potensi lahan budidaya mina padi seluas ±12.882 hektar dan saat ini baru dimanfaatkan seluas ±11 hektar atau sekitar 0,085%. Penggunaan potensi lahan budidaya mina padi masih perlu untuk dikembangkan lagi sehingga mampu memberikan hasil produksi yang optimal.

Sedangkan untuk perkembangan produksi perikanan budidaya mina padi menurut jenis ikan dan jumlah pembudidayanya dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Perkembangan produksi perikanan budidaya mina padi menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya tahun 2011-2015

Tahun	Jenis Ikan (ton)		Jumlah Pembudidaya
	Tombro/ Mas	Nila	
2011	15	6	48
2012	15,05	6	54
2013	16,66	6,66	56
2014	17,17	7,26	56
2015	8,86	11,59	52
Total	**72,74**	**37,51**	**266**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 21 dapat diketahui bahwa perikanan budidaya mina padi di Kabupaten Malang umumnya memproduksi jenis ikan Tombro/Mas dan Nila. Produksi terbanyak selama lima tahun terakhir (2011-2015) yaitu ikan Tombro/Mas yaitu sebesar 72,74 ton. Dimana benihnya ini didapatkan dari UPTD Balai Benih Ikan di Desa Sukorejo Kecamatan Gondanglegi dan Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung. Pakan pada perikanan budidaya mina padi menggunakan pakan alami. Jumlah pembudidaya perikanan budidaya mina padi di Kabupaten Malang dari tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2015 mencapai 52 orang jumlahnya. Sedangkan dari segi teknologi perikanan budidaya mina padi tergolong cukup baik karena peralatan yang digunakan masih sederhana.

d. Perikanan budidaya mina mendong

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kabupaten Malang mempunyai luas lahan potensi budidaya mina mendong di sawah sebesar ±180 hektar. Lokasi perikanan budidaya mina mendong di Kabupaten Malang berada di Kecamatan Wajak. Data luas lahan dan jumlah produksi budidaya mina mendong di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya mina mendong di Kabupaten Malang tahun 2011-2015

Tahun	Luas (hektar)	Jumlah produksi (ton)
2011	40	84
2012	41,25	87,5
2013	42,33	88,9
2014	42,33	89,4
2015	42,33	89,1
Total		**438,9**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 22 dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan budidaya mina mendong di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) mencapai 438,9 ton dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah produksi perikanan budidaya mina mendong ini didukung oleh peningkatan areal luas lahan. Adapun penurunan produksi yang terjadi disebabkan oleh faktor cuaca. Namun, penggunaan luas lahan budidaya mina mendong yang digunakan baru mencapai ±42,33 hektar. Luas ini masih jauh jumlahnya dari luas lahan potensi mina mendong yang ada di Kabupaten Malang yaitu seluas ±180 hektar atau baru digunakan sekitar 23,5%. Penggunaan luas lahan potensi budidaya mina mendong masih perlu untuk dikembangkan lagi, sehingga mampu memberikan hasil produksi yang optimal dan mampu meningkatkan kesejahteraan pembudidaya ikan. Sedangkan untuk perkembangan produksi perikanan budidaya mina mendong menurut jenis ikan dan jumlah pembudidayanya dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Perkembangan produksi perikanan budidaya mina mendong menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya tahun 2011-2015

Tahun	Jenis Ikan (ton)	Jumlah Pembudidaya (orang)
	Nila	
2011	84	160
2012	87,45	162
2013	88,9	162
2014	89,4	142
2015	89,1	142
Total	**438,85**	**768**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 23 dapat diketahui bahwa perikanan budidaya mina mendong di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) sebanyak 438,85 ton dan umumnya memproduksi jenis ikan Nila. Dimana benihnya ini didapatkan dari UPTD Balai Benih Ikan di Desa Sukorejo Kecamatan Gondanglegi dan Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung. Pakan pada perikanan budidaya mina padi menggunakan pakan alami. Jumlah pembudidaya perikanan budidaya mina mendong di Kabupaten Malang pada tahun 2013 sampai dengan 2015 mengalami penurunan, hal ini disebabkan pekerjaan sebagai pembudidaya mina mendong hanya sebagai sampingan. Sedangkan dari segi teknologi perikanan budidaya mina mendong tergolong cukup baik karena peralatan yang digunakan masih sederhana.

e. Perikanan budidaya jaring sekat/apung

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kabupaten Malang mempunyai luas lahan potensi budidaya ikan jaring sekat/apung di perairan umum sebesar ±2.325,9 hektar. Lokasi perikanan budidaya jaring sekat atau apung di Kabupaten Malang ini berada di Kecamatan Kalipare, Pagak, Sumberpucung, Kromengan, Ngantang dan Pagelaran. Data luas lahan dan jumlah produksi budidaya jaring sekat/apung di perairan umum Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Luas lahan dan jumlah produksi budidaya jaring sekat/apung di Kabupaten Malang tahun 2011-2015

Tahun	Luas (ha)	Jumlah produksi (ton)
2011	183	6.907
2012	241	9.407
2013	241	10.243,03
2014	241	9.339,41
2015	241	8.761,4
Total		**44.657,84**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 24 dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan budidaya jaring sekat/apung di Kabupaten Malang mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan produksi tertinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar 10.243,03 ton. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan menjadi 9.339,41 ton dan 8.761,4 ton. Hal ini disebabkan karena pengaruh abu vulkanik dari erupsi Gunung Kelud yang terjadi pada awal 2014 sehingga mengakibatkan tingginya tingkat kematian benih ikan serta adanya kebijakan pembatasan budidaya jaring keramba jaring apung di waduk yang merupakan kewenangan Perum Jasa Tirta.

Perkembangan produksi perikanan budidaya jaring sekat menurut jenis ikan dan jumlah pembudidayanya dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Perkembangan produksi perikanan budidaya jaring sekat/ apung menurut jenis ikan dan jumlah pembudidaya tahun 2011-2015

Tahun	Jenis Ikan (ton)			Jumlah Pembudidaya (orang)
	Nila	Bandeng	Tombro/Mas	
2011	6.389,08	65	540,13	2.806
2012	8.808	65,25	534	3.240
2013	9.725,4	74,9	442,73	3.240
2014	8.892,28	0	447,13	2.807
2015	8.589,76	0	171,64	2.288
Total	**42.404,52**	**205,15**	**2.135,63**	**14.381**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data Tabel 25 dapat diketahui bahwa perikanan budidaya jaring sekat atau apung di Kabupaten Malang pada umumnya memproduksi ikan Nila, Bandeng dan Tombro/Mas. Hasil produksi budidaya jaring sekat/apung terbanyak yaitu jenis Ikan Nila yang mencapai 42.404,52 ton selama lima tahun terakhir (2011-2015). Dimana benihnya ini didapatkan dari UPTD Balai Benih Ikan di Desa Sukorejo Kecamatan Gondanglegi dan Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung. Pakan pada perikanan budidaya jaring sekat/apung menggunakan pakan alami dan buatan. Jumlah pembudidaya perikanan budidaya jaring sekat/apung di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai

dengan 2013 mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Adapun jumlah pembudidaya ini terjadi karena adanya kebijakan pembatasan budidaya jaring keramba jaring apung di waduk yang merupakan kewenangan Perum Jasa Tirta. Sedangkan dari segi teknologi perikanan budidaya jaring sekat/apung tergolong baik karena sarana prasarana yang tersedia sudah mencukupi kegiatan budidaya ini.

Sumber air yang digunakan dalam kegiatan perikanan budidaya di Kabupaten Malang berasal dari sejumlah mata air, sungai dan waduk. Waduk yang berada di Kabupaten Malang ada 4 yaitu Waduk Selorejo di Kecamatan Ngantang, Waduk Sutami (Karangkates) di Kecamatan Sumberpucung, Kalipare dan Pagak, Waduk Lahor di Kecamatan Kromengan dan Sumberpucung, serta Waduk Sengguruh di Kecamatan Kepanjen dan Pagelaran. Sedangkan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di Kabupaten Malang ada 44 sungai. Salah satu sungai yang ada di Kabupaten Malang adalah Sungai Brantas yang merupakan sungai terpanjang kedua di pulau Jawa dan terpanjang di Jawa Timur.

5.1.3 Perikanan Olahan

Perikanan olahan di Kabupaten Malang mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Hal ini dikarenakan kegiatan pada sektor perikanan baik tangkap maupun budidaya terus mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya. Kegiatan diversifikasi produk perlu untuk dilakukan dalam rangka menjaga keseimbangan antara jumlah produksi dan kemampuan daya serap konsumen dipasaran. Kegiatan diversifikasi produk yang ada di pasar tidak hanya dalam bentuk ikan segar, namun juga dalam bentuk produk olahan. Kegiatan diversifikasi produk juga dilakukan untuk menambah nilai jual produk perikanan. Pada subsektor perikanan olahan variabel yang dijadikan acuan untuk mengetahui potensi yang ada yaitu produksi, sumberdaya manusia dan teknologi.

Perkembangan produksi perikanan olahan pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Perkembangan produksi perikanan olahan pada tahun 2011-2015

Jenis olahan	Volume produksi (ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pindang	4.523,00	3.834,12	4.444,87	4.799,87	5.357,22
Kering	106,50	525,22	585,62	641,02	682,90
Abon	93,50	52,52	52,71	61,30	54,64
Kerupuk	-	-	304,52	325,95	340,97
Lainnya	12,99	840,35	468,50	527,59	562,56
Total	**4.735,99**	**5.252,21**	**5.856,22**	**6.355,73**	**6.998,29**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data dari Tabel 26 dapat diketahui bahwa produk perikanan olahan yang ada di Kabupaten Malang yaitu ikan pindang, ikan kering, abon ikan, kerupuk ikan dan produk-produk lainnya seperti otak-otak, bakso ikan, petis, nugget ikan, albumin dan ikan asap. Produk-produk olahan ini sebagian besar diolah dengan menggunakan bahan baku yang berasal dari hasil tangkapan laut seperti ikan Tuna, Tongkol, Cakalang, Salem, Teri, Layangan, Lemuru dan Tenggiri. Produk ikan olahan yang paling banyak diproduksi adalah ikan pindang yang mencapai 5.357,22 ton pada tahun 2015. Selain itu, secara keseluruhan produksi perikanan olahan di Kabupaten Malang meningkat setiap tahunnya. Faktor yang menyebabkan meningkatnya produksi perikanan olahan di Kabupaten Malang yaitu mulai meningkatnya usaha pengolahan ikan dan semakin berkembangnya diversifikasi produk olahan yang berasal dari ikan. Peningkatan keanekaragaman produk ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat dalam mengembangkan olahan berbahan baku ikan dan respon konsumen terhadap produk perikanan olahan cukup baik.

Perkembangan jumlah pengolah ikan pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Perkembangan jumlah pengolah ikan pada tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Pengolah Ikan (orang)	Kenaikan/Penurunan (orang)
2011	61	-
2012	68	7
2013	69	1
2014	71	2
2015	75	4
Total	**344**	**-**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data dari Tabel 27 dapat diketahui bahwa jumlah pengolah ikan di Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 sebanyak 344 orang dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pelaku usaha pengolah ikan ini sebagian besar berasal dari Kecamatan Sumbermanjing Wetan yang merupakan sentra penangkapan ikan di Kabupaten Malang.

Sedangkan dari segi teknologi, usaha perikanan olahan di Kabupaten Malang masih bersifat sederhana serta pemanfataan teknologi perikanan olahan tepat guna dan ramah lingkungan masih tergolong rendah. Oleh karena itu, Dinas Perikanan Kabupaten Malang terus berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain dengan peningkatan kualitas dan kuantitas pelaksanaan pembinaan, pelatihan, sosialisasi tentang teknis, peningkatan kapasitas usaha dan studi banding antar daerah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang perikanan olahan.

5.1.4 Distribusi Pemasaran Ikan

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting. Pelaku usaha pemasaran ikan terdiri dari pedagang ikan, baik ikan segar dan ikan olahan. Ikan segar yang dikirim adalah jenis ikan Tuna, Tongkol, Cakalang, Tenggiri, Salem dan ikan lainnya bernilai ekonomis tinggi. Sedangkan produk olahan yang yang dikirim adalah ikan pindang, abon ikan, kerupuk ikan, ikan kering dan produk-produk lainnya. Setelah melakukan kegiatan produksi berupa penangkapan dan budidaya, hasil kegiatan produksi perikanan yang ada

di Kabupaten Malang dipasarkan ke beberapa daerah yang ada di Pulau Jawa. Data pemasaran hasil perikanan di Kabupaten Malang pada 2015 dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Data pemasaran hasil perikanan di Kabupaten Malang pada tahun 2015

Daerah	Tujuan	Jenis Hasil Perikanan
Dalam daerah	Dampit, Turen, Kepanjen, Singosari Gondanglegi dan daerah lainnya di Kabupaten Malang.	Perikanan tangkap, perikanan budidaya dan perikanan olahan.
Antar Kota	Kota Batu, Malang, Surabaya, Jember, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan dan Banyuwangi.	Perikanan tangkap, perikanan budidaya dan perikanan olahan.
Antar Provinsi	Bali, Jawa Tengah, Jawa Barat.	Perikanan tangkap
Luar Negeri	Jepang dan Australia.	Perikanan tangkap

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2015

Berdasarkan data dari Tabel 28 dapat diketahui bahwa hasil perikanan tangkap, budidaya dan olahan di Kabupaten Malang dipasarkan ke berbagai daerah baik di dalam maupun luar Kabupaten Malang dan untuk pemasaran antar provinsi dan ke luar negeri (ekspor) baru hasil perikanan tangkap saja terutama Ikan Tuna. Pengembangan pasar produk perikanan yang berbasis produk perikanan prima terus diarahkan, sehingga berdampak pada peningkatan harga ikan maupun pengembangan dan perluasan jaringan pasar termasuk pasar regional, domestik serta ekspor. Berbagai kegiatan untuk menunjang kegiatan pemasaran ini juga dilakukan kegiatan pameran hasil perikanan melalui acara pameran hari jadi Kabupaten Malang, bazar ikan murah dan pameran lainnya yang mendukung peningkatan wawasan pemasaran ikan.

5.1.5 Tingkat Konsumsi Ikan

Menurut Kementrian Kelautan dan Perikanan tahun 2015, Tingkat/angka konsumsi ikan merupakan tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas ikan yang dikonversikan dalam satuan kg/kap/tahun. Nilai Standar Nasional tingkat

konsumsi ikan yang dihimbau yaitu sebesar 43,88 kg/kap/tahun. Perkembangan tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Perkembangan tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang

Tahun	Konsumsi Ikan Per Kapita (Kg/Thn)	Peningkatan (%)
2011	18,68	-
2012	20.92	11,99
2013	21,47	2,63
2014	22,85	6,43
2015	24,02	5,12

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2015

Berdasarkan data Tabel 29 dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang tergolong rendah yaitu sebesar 24,02 kg/kapita/tahun. Angka konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang masih dibawah angka konsumsi ikan secara Nasional yang telah ditetapkan yaitu sebesar 43,38 kg/kapita/tahun. Rendahnya angka konsumsi ikan di Kabupaten Malang salah satunya disebabkan oleh pengetahuan mengenai gizi dan teknik pengolahan ikan yang benar masih terbatas, tingkat referensi/kesukaan ikan belum berkembang seiring dengan belum berkembangnya seni kuliner bahan pangan ikan serta promosi konsumsi ikan yang belum optimal. Sehingga Dinas Perikanan Kabupaten Malang masih terus berupaya untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap konsumsi ikan. Bentuk-bentuk upaya yang terus dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran gizi masyarakat, meningkatkan kewaspadaan terhadap kebutuhan pangan asal ikan, meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan asal ikan yang berkelanjutan dan bertumpu pada pengelolaan sumberdaya ikan. Serta ditambah dengan keberagaman menu masakan atau kuliner yang berbahan dasar ikan seperti ikan bakar, pepes ikan, sayur asam kepala ikan dan olahan lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa potensi sektor perikanan di Kabupaten Malang sangat besar. Adapun tabel analisis potensi sektor perikanan di Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Hasil analisis potensi sektor perikanan di Kabupaten Malang

Variabel Potensi Perikanan	Fakta	Ideal
Perikanan tangkap (perairan laut dan perairan umum)		
• Produksi	• Jumlah produksi perikanan tangkap selama lima tahun terakhir (2011-2015) cenderung bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2014 produksi mencapai 11.077,67 ton dan tahun 2015 mencapai 11.727,62 ton, dimana persentase kenaikan jumlah produksi perikanan tangkap sebesar 5,9%.	• Menurut data dari KKP Kabupaten Malang tahun 2015, Target persentase kenaikan jumlah produksi perikanan tangkap pada tahun 2015 sebesar 3,10%. Sehingga persentase kenaikan produksi riil perikanan tangkap sudah ideal karena sudah melebihi persentase kenaikan target.
• Jenis alat tangkap	• Jenis alat tangkap yang paling banyak digunakan di Kab. Malang pada tahun 2015 yaitu pancing sebanyak 667 unit, jaring klitik sebanyak 443 unit dan rawai tetap 443 unit dan rawai hanyut sebanyak 443 unit.	• Jumlah alat tangkap yang digunakan di Kab. Malang sudah ideal, hal tersebut dapat dilihat dari hasil tangkapan produksi perikanan tangkap yang melebihi persentase kenaikan target produksi, serta jenisnya sesuai dengan yang diperbolehkan PERMEN Kelautan dan Perikanan tahun 2015.
• SDM	• Jumlah nelayan perikanan tangkap di Kab. Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) cenderung bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2014 jumlah nelayan sebanyak 3.740 orang dan tahun 2015 sebanyak 3.914 orang, dimana persentase kenaikan jumlah nelayan sebesar 4,6 %.	• Menurut data dari KKP Kabupaten Malang tahun 2015, Target persentase kenaikan jumlah nelayan perikanan tangkap pada tahun 2015 sebesar 4,41%. Sehingga persentase kenaikan jumlah riil nelayan perikanan tangkap sudah ideal karena sudah melebihi persentase kenaikan target.

Tabel 30. (Lanjutan)

Variabel Potensi Perikanan	Fakta	Ideal
Perikanan tangkap (perairan laut dan perairan umum)		
• Teknologi	• Armada perikanan tangkap yang paling banyak digunakan selama lima tahun terakhir (2011-2015) yaitu motor tempel, kapal motor 10-30GT dan perahu tanpa motor tetapi armada perikanan tangkap laut yang sudah dilengkapi GPS masih sedikit jumlahnya.	• Idealnya teknologi yang diterapkan di Kabupaten Malang sama seperti di tempat lain, contohnya di Kabupaten Wakatobi dimana armada perikanan tangkap laut secara teknologi sudah ideal karena dilengkapi GPS untuk menentukan *fishing ground* di laut. Sehingga armada perikanan di Kab. Malang dari segi teknologi cukup ideal karena armada perikanan tangkap laut sudah dilengkapi GPS walaupun masih sedikit jumlahnya.
Perikanan budidaya (air payau dan air tawar)		
• Luas lahan	• Luas lahan perikanan budidaya di Kabupaten Malang yang digunakan pada tahun 2015 mencapai 574,15 hektar.	• Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang (2016), luas lahan potensi budidaya ikan Kab. Malang yaitu sebesar ±20.521,4 hektar. Apabila melihat luas lahan riil pada tahun 2015, maka luas lahan potensi yang belum digunakan sebesar 19.947,25 hektar dan luas lahan riil perikanan budidaya pada tahun 2015 belum ideal.
• Produksi	• Jumlah produksi perikanan budidaya di Kab. Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) cenderung bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2014 produksi mencapai 19.55,84 ton dan tahun 2015 mencapai 20.476,92 ton, dimana persentase kenaikan jumlah produksi perikanan budidaya sebesar 4,7%.	• Menurut data dari KKP Kabupaten Malang tahun 2015, Target persentase kenaikan jumlah produksi perikanan budidaya pada tahun 2015 sebesar 4,7%. Sehingga persentase kenaikan produksi riil perikanan budidaya cukup ideal karena sudah sesuai dengan nilai persentase kenaikan target. Persentase kenaikan jumlah produksi dapat melebihi target apabila potensi luas lahan yang ada digunakan secara optimal.

Tabel 30. (Lanjutan)

Variabel Potensi Perikanan	Fakta	Ideal
Perikanan budidaya (air payau dan air tawar)		
• Benih	• Benih perikanan budidaya didapatkan dari UPTD Balai Benih Ikan di Desa Sukorejo Kecamatan Gondanglegi dan Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung.	• Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, benih di Kabupaten Malang sudah ideal karena adanya fasilitas prasarana Balai Benih Ikan yang memadai di Kabupaten Malang.
• Pakan	• Pakan ikan yang digunakan di Kab. Malang terdiri dari pakan alami dan pakan buatan, penggunaan jumlah pakan saat ini masih aman dan jumlahnya sesuai dengan jumlah ikan yang dibudidaya.	• Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pakan ikan yang digunakan sudah ideal karena aman dan jumlahnya sesuai dengan jumlah ikan yang dibudidaya.
• SDM	• Jumlah pembudidaya di Kab. Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) cenderung bertambah setiap tahunnya, tetapi pada tahun 2014 jumlah pembudidaya mencapai 6.190 orang dan tahun 2015 mencapai 5.776 orang, dimana persentase penurunan jumlah pembudidaya sebesar -6,6%.	• Menurut data dari KKP Kabupaten Malang tahun 2015, Target persentase kenaikan jumlah pembudidaya pada tahun 2015 sebesar 4,36%. Sehingga persentase jumlah riil pembudidaya di Kabupaten Malang belum ideal karena masih jauh dari persentase kenaikan target.
• Teknologi	• Dari segi teknologi perikanan budidaya di Kabupaten Malang sudah memiliki sarana penunjang kegiatan budidaya yaitu berupa mesin pakan ikan dan *water quality kit*.	• Berdasarkan wawancara dengan narasumber, Kab. Malang sudah mampu menerapkan teknologi tepat guna pada kegiatan budidaya ikan di Kabupaten Malang seperti mesin pakan ikan dan *water quality kit*. Sehingga secara teknologi perikanan budidaya di Kabupaten Malang sudah ideal.
• Sumber air	• Kabupaten Malang memiliki banyak sumber air diantaranya ada 4 waduk dan 44 sungai termasuk Sungai Brantas.	• Menurut hasil wawancara dengan narasumber, sumber air di Kab. Malang sudah ideal karena memiliki banyak sumber air sehingga mampu memenuhi kebutuhan air pada kegiatan budidaya.

Tabel 30. (Lanjutan)

Variabel Potensi Perikanan	Fakta	Ideal
Perikanan olahan		
• Produksi	• Produksi perikanan olahan Kab. Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2014 mencapai 6.355,73 ton dan tahun 2015 mencapai 6.998,29 ton, dimana persentase kenaikan jumlah produksi sebesar 10,1%.	• Menurut data dari KKP Kabupaten Malang tahun 2015, Target persentase kenaikan jumlah produksi perikanan olahan pada tahun 2015 sebesar 10%. Sehingga persentase kenaikan jumlah riil produksi perikanan olahan di Kabupaten Malang cukup ideal karena sudah sesuai dengan persentase kenaikan target. Persentase kenaikan jumlah produksi dapat melebihi target apabila potensi bahan baku yang melimpah diolah secara optimal.
• SDM	• Jumlah SDM perikanan olahan di Kab. Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2014 sebanyak orang dan tahun 2015 sebanyak 75 orang, dimana persentase kenaikan jumlah SDM perikanan olahan sebesar 5,6%.	• Menurut data dari KKP Kabupaten Malang tahun 2015, Target persentase kenaikan jumlah SDM perikanan olahan pada tahun 2015 sebesar 4,36%. Sehingga persentase kenaikan jumlah riil SDM perikanan olahan di Kabupaten Malang sudah ideal karena sudah melebihi persentase kenaikan target.
• Teknologi	• Perikanan olahan di Kab. Malang dari segi teknologi masih tergolong sederhana yaitu misalnya pada proses penimbangan produk masih menggunakan timbangan kodok.	• Berdasarkan wawancara dengan narasumber, idealnya kegiatan perikanan olahan di Kab. Malang mampu memanfaatkan teknologi tepat guna misalnya pada proses penimbangan produk menggunakan timbangan digital. Tetapi kegiatan perikanan olahan di Kab. Malang masih menggunakan timbangan kodok sehingga dari segi teknologi perikanan olahan di Kabupaten Malang belum ideal.

Tabel 30. (Lanjutan)

Variabel Potensi Perikanan	Fakta	Ideal
Distribusi pemasaran ikan	Hasil perikanan tangkap, budidaya dan olahan di Kabupaten Malang dipasarkan ke berbagai daerah baik di dalam maupun luar Kabupaten Malang dan untuk pemasaran antar provinsi dan ke luar negeri (ekspor) baru hasil perikanan tangkap.	Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, idealnya distribusi pemasaran hasil perikanan budidaya dan olahan di Kabupaten Malang dapat menembus sampai ke antar provinsi dan luar negeri. Sehingga distribusi pemasaran perikanan budidaya dan olahan masih belum ideal.
Tingkat konsumsi ikan	Tingkat konsumsi ikan di Kab. Malang pada tahun 2015 sebesar 24,02 kg/kapita/tahun.	Idealnya tingkat konsumsi ikan di Kab. Malang pada tahun 2015 sebesar 43,38 kg/kapita/tahun yang merupakan nilai standar Nasional tingkat konsumsi ikan (KKP, 2016). Sehingga tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang masih belum ideal.

5.2 Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PAD Kabupaten Malang

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang diperoleh dari berbagai sektor yang digolongkan menjadi 4 bagian yaitu pendapatan pajak daerah, pendapatan retribusi daerah, pendapatan hasil pengelolaan pajak daerah yang dipisahkan serta lain-lain pendapatan asli daerah yang disahkan. Keberadaan sektor perikanan di Kabupaten Malang sangat berarti bagi keberlangsungan masyarakat Kabupaten Malang serta daerahnya sendiri. Hal tersebut yang menjadikan sektor perikanan patut untuk dipertahankan dan dikembangkan serta lebih diperhatikan lagi keberadaannya. Namun, sebagai informasi dan referensi serta sebagai bahan evaluasi bagi masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Malang perlu diketahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan itu sendiri terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang sampai dengan lima tahun terakhir (2011-2015).

Secara umum kontribusi sektor perikanan Kabupaten Malang terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Kontribusi sektor perikanan Kabupaten Malang terhadap PAD Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

Tahun	PAD sektor perikanan	PAD Kabupaten Malang	Kontribusi(%)
2011	Rp 1.519.901.435,00	Rp 142.238.867.526,00	1,069
2012	Rp 1.668.751.565,00	Rp 176.637.112.710,55	0,945
2013	Rp 2.159.052.487,00	Rp 201.395.878.609,93	1,072
2014	Rp 2.260.054.955,00	Rp 318.681.551.156,07	0,709
2015	Rp 2.413.364.975,00	Rp 461.807.474.031,01	0,523
Total	**Rp 10.021.125.417,00**	**Rp 1.300.760.884.033,56**	**0,770**

Sumber: DPPKA Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Berdasarkan data dari Tabel 31 dapat diketahui besarnya nilai kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan Kabupaten Malang terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) yaitu sebesar 0,770%. Sedangkan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) yaitu sebesar Rp 10.021.125.417,00 dan jumlah keseluruhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) yaitu sebesar Rp 1.300.760.884.033,56. Kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang berasal dari retribusi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap yang termasuk dalam retribusi jasa usaha dan pendapatan dari hasil Balai Benih Ikan (BBI) yang termasuk dalam pendapatan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah. Data realisasi PAD sektor perikanan secara rinci pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada Lampiran 2.

Adapun kriteria kontribusi menurut Tim Litbang Depdagri RI–FISIPOL UGM (1991) yang dapat digunakan untuk mengindentifikasikan besar kecilnya

kontribusi pendapatan setiap instansi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang seperti yang dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Kriteria Kontribusi

Kontribusi (%)	Kriteria Kontribusi
>50	Sangat baik
40,10-50,00	Baik
30,10-40,00	Cukup baik
20,10-30,00	Sedang
10,00-20,00	Kurang baik
<10	Sangat kurang

Sumber: Tim Litbang Depdagri RI–FISIPOL UGM (1991)

Hasil perhitungan nilai kontribusi seluruh instansi yang ada di Kabupaten Malang menunjukan bahwa hanya ada beberapa instansi saja yang memberikan kontribusi yang signifikan (diatas 0,1%) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang. Hasil analisis kontribusi instansi signifikan di Kabupaten selama lima tahun terakhir (2011-2015) dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Hasil analisis kontribusi instansi signifikan di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015)

Nama Instansi	PAD Instansi	Kontribusi(%)	Kriteria
Dinas Kesehatan	Rp 532.338.193.063,00	40,925	Baik
Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset	Rp 526.490.202.858,00	40,476	Baik
Dinas Koperasi dan UMKM	Rp 347.298.355.388,00	26,700	Sedang
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	Rp 63.225.365.500	4,861	Sangat kurang
Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang	Rp 34.441.744.210,00	2,648	Sangat kurang
Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar	Rp 25.127.046.034,00	1,932	Sangat kurang
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Rp 14.543.997.861,47	1,118	Sangat kurang
Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi	Rp 12.334.407.975,00	0,948	Sangat kurang
Dinas Perikanan	Rp 10.021.125.417,00	0,770	Sangat kurang
Dinas Bina Marga	Rp 5.667.569.202,00	0,436	Sangat kurang
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan	Rp 5.187.77.375,00	0,399	Sangat kurang
Dinas Sosial	Rp 1.342.128.700,00	0,103	Sangat kurang

Berdasarkan data dari Tabel 33 dapat diketahui bahwa nilai kontribusi tertinggi berasal dari Dinas Kesehatan dengan kategori kontribusi baik. Sedangkan nilai kontribusi Dinas Perikanan berada diurutan ke sembilan dari dua belas instansi signifikan di Kabupaten Malang dengan kategori sangat kurang. Apabila ditinjau dari hasil analisis potensi sektor perikanan Kabupaten Malang yang begitu besar, maka nilai kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan Kabupaten Malang masih dapat ditingkatkan lagi, mengingat potensi sektor perikanan yang ada masih belum dimanfaatkan secara optimal. Sehingga sektor perikanan mampu menjadi salah satu sektor yang berperan besar dalam pembangunan ekonomi daerah.

5.3 Analisis LQ Jenis Komoditas Basis Subsektor Perikanan Setiap Kecamatan di Kabupaten Malang

Analisis *Location Qoutient* (LQ) dilakukan untuk mengetahui jenis ikan yang menjadi komoditas unggulan/basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang. Implementasi metode analisis *Location Qoutient* (LQ) dalam menentukan jenis komoditas subsektor perikanan yang menjadi produk unggulan di setiap komoditas di Kabupaten Malang menggunakan data *time series* produksi ikan hasil tangkap, produksi hasil budidaya dan produksi olahan ikan selama kurun waktu 5 tahun (2011-2015). Data ini merupakan data sekunder yang bersumber dari data Dinas Perikanan Kabupaten Malang 2016.

Pemaparan hasil analisis ini dilakukan per kecamatan dengan jenis ikan yang menjadi komoditas unggulan yang berarti memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan kedepannya. Selain itu, dengan analisis LQ akan diperoleh perbandingan tentang besarnya peranan suatu jenis komoditas di suatu kecamatan terhadap peranan suatu sektor secara nasional di kabupaten. Apabila nilai koefisien LQ>1 berarti komoditas tersebut basis atau merupakan komoditas

unggulan di suatu wilayah kecamatan, yang mana hasil produksi dari komoditas tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah tersebut. Apabila nilai koefisien LQ<1 berarti komoditas tersebut non basis atau merupakan komoditas tidak unggul di suatu wilayah kecamatan, yang mana hasil produksi dari komoditas tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar wiilayah tersebut. Sedangkan apabila nilai koefisien LQ=1 berarti komoditas tersebut non basis atau merupakan komoditas tidak unggul di suatu wilayah kecamatan, yang mana hasil produksi dari komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor keluar wilayah.

5.3.1 Perikanan Tangkap

Subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang terdiri dari kegiatan penangkapan ikan di laut dan penangkapan di perairan umum. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) subsektor perikanan tangkap di setiap kecamatan Kabupaten Malang yang ditinjau berdasarkan jenis ikan hasil tangkap disimpulkan bahwa dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Malang hanya ada 15 kecamatan yang memiliki potensi subsektor perikanan tangkap yaitu Kecamatan Ampelgading, Bantur, Dampit, Donomulyo, Gedangan, Gondanglegi, Kalipare, Kepanjen, Kromengan, Ngantang, Pagak, Pagelaran, Sumbermajing Wetan, Sumberpucung dan Tirtoyudo. Namun, setelah dilakukan perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) ternyata hanya ada 10 kecamatan yang merupakan wilayah basis subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang. Nilai rata-rata hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada subsektor perikanan tangkap setiap kecamatan basis yang ditinjau berdasarkan jenis ikan hasil tangkap selama lima tahun terakhir (2011-2015) dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Nilai rata-rata analisis LQ pada subsektor perikanan tangkap

Kec.	Nilai Rata-Rata LQ menurut jenis ikan									
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**
A	1,18	0,53	1,02	-	1,18	1,07	1,08	-	-	-
B	1,23	0,59	1,08	-	1,18	1,17	1,02	-	-	-
C	1,23	0,53	0,91	-	1,23	0,63	1,23	0,37	2,06	1,07
D	1,23	0,63	1,07	-	1,23	1,05	1,23	1,05	0,05	0,03
E	-	-	-	-	-	-	-	0,93	0,35	1,36
F	-	-	-	-	-	-	-	1,06	1,09	1,10
G	-	-	-	-	-	-	-	1,01	1,06	1,05
H	-	-	-	-	-	-	-	0,91	0,71	1,08
I	1,98	1,42	1,18	1,05	2,65	2,02	1,13	-	-	-
J	1,23	0,57	1,02	-	1,06	0,78	1,02	-	-	-

Keterangan tabel:

Nama Kecamatan:
A= Ampelgading
B = Bantur
C = Donomulyo
D = Gedangan
E = Kepanjen
F = Kromengan
G = Ngantang
H = Pagak
I = Sumbermajing Wetan
J = Tirtoyudo

Jenis Ikan:
1 = Cakalang
2 = Ekor Merah
3 = Layang
4 = Salem
5 = Teri
6 = Tongkol
7 = Tuna
8 = Mas
9 = Tawes
10 = Nila

Berdasarkan data dari Tabel 34 dapat dijelaskan bahwa:

a. Kecamatan Ampelgading

Kecamatan Ampelgading merupakan kecamatan yang memiliki potensi pada kegiatan perikanan tangkap di laut. Hal ini sesuai dengan letak Kecamatan Ampelgading yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah Selatannya. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan Cakalang, Teri, Tongkol dan Tuna menjadi komoditas basis di Kecamatan Ampelgading karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau komoditas unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai

komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari keempat jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Ampelgading, guna memenuhi permintaan akan keempat jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari keempat jenis ikan tersebut.

b. Kecamatan Bantur

Kecamatan Bantur merupakan kecamatan yang memiliki potensi pada kegiatan perikanan tangkap di laut. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Bantur yang terletak di bagian Selatan wilayah Kabupaten Malang dan merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan pesisir Pantai Selatan Pulau Jawa. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan Cakalang, Layang, Teri dan Tongkol menjadi komoditas basis di Kecamatan Bantur karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari keempat jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Bantur, guna memenuhi permintaan akan keempat jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari keempat jenis ikan tersebut.

c. Kecamatan Donomulyo

Kecamatan Donomulyo merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan tangkap baik di laut maupun perairan umum. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Donomulyo Kecamatan yang terletak paling Selatan Barat dari kabupaten Malang yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dan merupakan daerah pesisir Selatan Kabupaten Malang dengan kawasan pantai yang panjang. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan Cakalang, Teri, Tuna, Tawes dan Nila menjadi komoditas basis di Kecamatan Donomulyo karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari kelima jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Donomulyo, guna memenuhi permintaan akan kelima jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis ikan tersebut.

d. Kecamatan Gedangan

Kecamatan Gedangan merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan tangkap di laut dan perairan umum. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Gedangan yang terletak paling Selatan dari kabupaten Malang yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Kecamatan Gedangan juga dilewati oleh beberapa sungai yaitu Sungai Pelus, Kali Sat-gunung Kelop, Sidodadi, Umbulan, Sumber Duren, Kedung Rampal. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan

Cakalang, Layang, Teri, Tongkol, Tuna dan Mas menjadi komoditas basis di Kecamatan Gedangan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari keenam jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Gedangan, guna memenuhi permintaan akan keenam jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis ikan tersebut.

e. Kecamatan Kepanjen

Kecamatan Kepanjen merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan tangkap di perairan umum. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Kepanjen yang memiliki perairan umum yaitu Waduk Sengguruh. Waduk Sengguruh memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai sumber pengairan, lokasi wisata, pembudidaya ikan keramba dan area penangkapan ikan. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan Nila menjadi komoditas basis di Kecamatan Kepanjen karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Kepanjen, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi

pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis ikan tersebut.

f. Kecamatan Kromengan

Kecamatan Kromengan merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan tangkap di perairan umum. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Kromengan yang memiliki perairan umum yaitu Waduk Lahor. Waduk Lahor memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai sumber pengairan, lokasi wisata, pembudidaya ikan keramba dan area penangkapan ikan. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan Mas, Tawes dan Nila menjadi komoditas basis di Kecamatan Kromengan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Kromengan, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis ikan tersebut.

g. Kecamatan Ngantang

Kecamatan Ngantang merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan tangkap di perairan umum. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Ngantang yang memiliki perairan umum yaitu Waduk Selorejo. Waduk Selorejo dibangun dengan tujuan untuk menampung Sungai Konto, anak Sungai Brantas dan Sungai Kwayangan guna mencegah banjir. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan Tawes

dan Nila menjadi komoditas basis di Kecamatan Ngantang karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi kedua jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Ngantang, guna memenuhi permintaan akan kedua jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis ikan tersebut.

h. Kecamatan Pagak

Kecamatan Pagak merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan tangkap di perairan umum. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Kromengan yang memiliki perairan umum yaitu Waduk Sutami (Karangkates). Waduk Sutami (Karangkates) memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai sumber pengairan, lokasi wisata, pembudidaya ikan keramba dan area penangkapan ikan. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan Nila menjadi komoditas basis di Kecamatan Pagak karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Pagak, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak

terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis ikan tersebut.

i. Kecamatan Sumbermajing Wetan

Kecamatan Sumbermajing Wetan merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan tangkap baik di laut maupun perairan umum. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Sumbermajing Wetan yang terletak paling selatan barat dari kabupaten Malang yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Kecamatan ini terdapat Pantai Tamban dan Sendangbiru serta dilewati oleh beberapa sungai yaitu Sungai Pengguluran, Bambang dan Klakah. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan Cakalang, Ekor Merah, Layang, Salem, Teri, Tongkol dan Tuna menjadi komoditas basis di Kecamatan Sumbermajing Wetan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari ketujuh jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Sumbermajing Wetan, guna memenuhi permintaan akan ketujuh jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis ikan tersebut.

j. Kecamatan Tirtoyudo

Kecamatan Tirtoyudo merupakan kecamatan yang memiliki potensi pada kegiatan perikanan tangkap di laut. Hal ini sesuai dengan letak Kecamatan Tirtoyudo yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah Selatannya. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan

jenis ikan menunjukkan bahwa Ikan Cakalang dan Teri menjadi komoditas basis di Kecamatan Tirtoyudo karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari kedua jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Tirtoyudo, guna memenuhi permintaan akan kedua jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari kedua jenis ikan tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis komoditas basis pada subsektor perikanan tangkap yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu Ikan Teri di Kecamatan Sumbermajing Wetan dengan nilai LQ sebesar 2,65. Sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah khususnya Dinas Perikanan untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis ikan tersebut. Data hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap komoditas subsektor perikanan tangkap secara rinci serta peta komoditas basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) berdasarkan pada data hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap komoditas subsektor perikanan tangkap dapat dilihat pada Lampiran 4 dan Lampiran 5.

5.3.2 Perikanan Budidaya

Perikanan budidaya di Kabupaten Malang mempunyai potensi yang cukup besar, pemanfaatan potensi tersebut meliputi budidaya di tambak, kolam, minapadi, karamba dan jaring sekat khususnya pada perairan umum (waduk). Kegiatan perikanan budidaya tersebar di setiap kecamatan Kabupaten Malang.

Nilai rata-rata hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada subsektor perikanan budidaya setiap kecamatan yang ditinjau berdasarkan jenis ikan hasil tangkapan selama lima tahun terakhir (2011-2015) dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Nilai rata-rata analisis LQ pada subsektor perikanan budidaya

Kec.	Nilai Rata-Rata LQ menurut jenis ikan						
	Lele	Nila	Mas	Gurami	Patin	U. Vanamei	Lain-lain
Ampelgading	2,81	0,01	-	-	-	-	-
Bantur	2,81	-	-	-	-	-	-
Bululawang	2,79	0,01	0,14	0,6	0,87	-	-
Dampit	2,74	0,04	0,35	0,9	-	-	0,16
Dau	2,40	0,26	0,5	-	-	-	-
Donomulyo	2,82	-	-	-	-	-	-
Gedangan	0,71	-	-	-	-	9,53	-
Gondanglegi	2,74	0,04	0,24	-	-		0,22
Jabung	2,75	0,04	0,24	-	-	-	-
Kalipare	0,20	1,79	0,08	-	-	-	-
Karangploso	2,82	-	-	-	-	-	-
Kasembon	2,72	0,08	-	-	-	-	-
Kepanjen	2,66	0,06	-	0,16	0,14	-	-
Kromengan	1,05	1,61	0,88	0,04	0,02	-	-
Lawang	1,61	1,88	0,04	0,02	-	-	-
Ngajum	2,73	0,06	-	-	-	-	-
Ngantang	2,82	-	-	-	-	-	-
Pagak	0,25	1,76	0,44	-	-	-	-
Pagelaran	2,78	0,03	-	-	-	-	-
Pakis	2,09	0,07	0,39	0,28	-	-	-
Pakisaji	2,66	0,07	-	0,78	-	-	0,58
Poncokusumo	2,59	0,15	-	-	-	-	-
Pujon	1,05	-	-	-	-	-	-
Sbrm. Wetan	1,04	0,02	-	-	-	8,6	-
Singosari	2,07	0,12	0,34	0,52	0,09	-	-
Sbr.pucung	1,01	1,58	1,64	0,71	0,32	-	-
Tajinan	1,75	0,13	-	0,78	-	-	-
Tirtoyudo	1,29	-	-	-	-	7,72	-
Tumpeng	2,82	-	-	-	-	-	-
Turen	2,66	0,07	0,74	-	-	-	0,97
Wagir	2,81	-	-	-	-	-	0,73
Wajak	1,70	0,68	0,34	-	0,97	-	0,7
Wonosari	1,22	1,01	1,02	0,7	-	-	-

Berdasarkan data dari Tabel 35 dapat diketahui bahwa:

1) Kecamatan Ampelgading

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Ampelgading merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya laut dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa

Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Ampelgading karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Ampelgading, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

2) Kecamatan Bantur

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Bantur merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya budidaya laut dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Bantur karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Bantur, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

3) Kecamatan Bululawang

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Bululawang merupakan kecamatan yang memiliki potensi sawah untuk mina padi, tanah semi teknis untuk kolam dan budidaya laut. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Bululawang karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Bululawang, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

4) Kecamatan Dampit

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Dampit merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Dampit karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal

dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Dampit, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

5) Kecamatan Dau

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Dau merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Dau karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Dau, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

6) Kecamatan Donomulyo

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Donomulyo merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam dan budidaya laut. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Donomulyo karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas

basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Donomulyo, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

7) Kecamatan Gedangan

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Gedangan merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam, tambak dan budidaya laut. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Udang Vanamei menjadi komoditas basis di Kecamatan Gedangan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Gedangan, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

8) Kecamatan Gondanglegi

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Gondanglegi merupakan kecamatan yang memiliki potensi sawah

untuk mina padi dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Gondanglegi karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Gondanglegi, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

9) Kecamatan Jabung

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Jabung merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Jabung karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Jabung, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi

pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

10) Kecamatan Kalipare

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Kalipare merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya perairan umum yaitu Waduk Sutami (Karangkates) dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Nila menjadi komoditas basis di Kecamatan Kalipare karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Kalipare, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

11) Kecamatan Karangploso

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Karangploso merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Karangploso karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai

komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Karangploso, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

12) Kecamatan Kasembon

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Kasembon merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Kasembon karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Kasembon, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

13) Kecamatan Kepanjen

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Kepanjen merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Kepanjen karena memiliki nilai rata-rata LQ>1.

Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Kepanjen, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

14) Kecamatan Kromengan

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Kromengan merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya perairan umum yaitu Waduk Lahor dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele dan Nila menjadi komoditas basis di Kecamatan Kromengan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Kromengan, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

15) Kecamatan Lawang

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Lawang merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele dan Nila menjadi komoditas basis di Kecamatan Lawang karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Lawang, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

16) Kecamatan Ngajum

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Ngajum merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam dan sawah untuk mina padi. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Ngajum karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar

Kecamatan Ngajum, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

17) Kecamatan Ngantang

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Ngantang merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya perairan umum yaitu Waduk Selorejo dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Ngantang karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Ngantang, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

18) Kecamatan Pagak

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Pagak merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya perairan umum yaitu Waduk Sutami (Karangkates) dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Nila menjadi komoditas basis di Kecamatan Pagak karena memiliki nilai rata-rata LQ>1.

Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Pagak, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

19) Kecamatan Pagelaran

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Kalipare merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya perairan umum yaitu Waduk Sengguruh dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Pagelaran karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Pagelaran, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

20) Kecamatan Pakis

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Pakis merupakan kecamatan yang memiliki potensi sawah untuk mina padi dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Pakis karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Pakis, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

21) Kecamatan Pakisaji

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Pakisaji merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Pakisaji karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal

dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Pakisaji, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

22) Kecamatan Poncokusumo

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Poncokusumo merupakan kecamatan yang memiliki tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Poncokusumo karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Poncokusumo, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

23) Kecamatan Pujon

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Pujon merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Pujon karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai

LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Pujon, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari ke jenis ikan tersebut.

24) Kecamatan Sumbermajing Wetan

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Sumbermajing Wetan merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya tambak, tanah semi teknis untuk kolam dan budidaya laut. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Udang Vanamei menjadi komoditas basis di Kecamatan Sumbermajing Wetan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Sumbermajing Wetan, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

25) Kecamatan Singosari

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Singosari merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi

teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Singosari karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Singosari, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

26) Kecamatan Sumberpucung

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Sumberpucung merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya perairan umum yaitu Waduk Sutami (Karangkates) dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Nila dan Mas menjadi komoditas basis di Kecamatan Sumberpucung karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Sumberpucung, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini

pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

27) Kecamatan Tajinan

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Tajinan merupakan kecamatan yang memiliki potensi sawah untuk mina padi dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Tajinan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Tajinan, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

28) Kecamatan Tirtoyudo

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Tirtoyudo merupakan kecamatan yang memiliki potensi budidaya tambak, budidaya laut dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Udang Vanamei dan Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Tirtoyudo karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan.

Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Tirtoyudo, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

29) Kecamatan Tumpang

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Tumpang merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Tumpang karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka sektor i dikategorikan sebagai sektor basis atau sektor unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Tumpang, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

30) Kecamatan Turen

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Turen merupakan kecamatan yang memiliki potensi sawah untuk mina padi dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan

bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Turen karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Turen, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

31) Kecamatan Wagir

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Wagir merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Wagir karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Wagir, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

32) Kecamatan Wajak

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Wajak merupakan kecamatan yang memiliki potensi sawah untuk mina padi, sawah untuk mina mendong dan tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Wajak karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Wajak, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

33) Kecamatan Wonosari

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2016, Kecamatan Kalipare merupakan kecamatan yang memiliki potensi tanah semi teknis untuk kolam. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis ikan budidaya menunjukkan bahwa Ikan Lele menjadi komoditas basis di Kecamatan Wonosari karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis ikan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal

dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Wonosari, guna memenuhi permintaan akan jenis ikan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis ikan tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis komoditas basis pada subsektor perikanan budidaya yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu Udang Vanamei di Kecamatan Gedangan dengan nilai LQ sebesar 9,53. Sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah khususnya Dinas Perikanan untuk dapat mengembangkan perikanan budidaya dari jenis komoditas tersebut. Data hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap komoditas subsektor perikanan budidaya secara rinci serta peta komoditas basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) berdasarkan pada data hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap komoditas subsektor perikanan budidaya dapat dilihat Lampiran 6 dan Lampiran 7.

5.3.3 Perikanan Olahan

Subsektor perikanan olahan mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Hal ini dikarenakan kegiatan pada subsektor perikanan baik tangkap maupun budidaya terus mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya. Kegiatan diversifikasi produk perlu untuk dilakukan dalam rangka menjaga keseimbangan antara jumlah produksi dan kemampuan daya serap konsumen. Kegiatan diversifikasi produk yang ada di pasar tidak hanya dalam bentuk ikan segar, namun juga dalam bentuk olahan. Jenis produk yang diolah yaitu pindang, ikan kering, abon, kerupuk dan jenis produk lainnya seperti stick, naget dan baso. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) subsektor perikanan olahan di setiap kecamatan Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten

Malang hanya ada 10 kecamatan yang memiliki potensi subsektor perikanan olahan yaitu Kecamatan Ampelgading, Gedangan, Gondanglegi, Kromengan, Pagelaran, Pakisaji, Singosari, Sumbermajing Wetan, Tirtoyudo dan Turen. Nilai rata-rata hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada subsektor perikanan olahan selama lima tahun terakhir (2011-2015) dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Nilai rata-rata analisis LQ pada subsektor perikanan olahan

Kec.	Nilai Rata-Rata LQ menurut jenis ikan				
	Pindang	Ikan Kering	Abon	Kerupuk	Lainnya
Ampelgading	1,20	0,22	0,37	0,75	0,72
Gedangan	1,12	0,66	0,49	0,59	0,55
Gondanglegi	1,05	1,02	0,74	1,03	0,87
Kromengan	1,85	1,05	0,92	1,05	0,45
Pagelaran	1,05	0,62	0,43	1,02	1,04
Pakisaji	1,62	1,05	0,82	0,15	0,18
Singosari	1,06	1,03	0,95	0,62	1,05
Sbrm. Wetan	1,06	0,78	0,42	0,52	0,84
Tirtoyudo	1,08	1,04	0,77	0,85	0,67
Turen	1,06	1,04	0,25	0,76	0,99

Berdasarkan data dari Tabel 36 dapat diketahui bahwa:

a. Kecamatan Ampelgading

Kecamatan Ampelgading merupakan kecamatan yang memiliki potensi pada kegiatan perikanan olahan ikan laut. Hal ini sesuai dengan letak Kecamatan Ampelgading yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah Selatannya dan merupakan sentra penangkapan ikan laut. Hasil produksi perikanan tangkap laut yang melimpah ini menjadikan Kecamatan Ampelgading selain menjual ikan segar juga mendiversifikasi produk olahan berbahan baku ikan laut untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk menunjukkan bahwa pindang menjadi komoditas basis di Kecamatan Ampelgading karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai

LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi jenis olahan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Ampelgading, guna memenuhi permintaan akan jenis olahan tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan olahan dari jenis olahan tersebut.

b. Kecamatan Gedangan

Kecamatan Gedangan merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan olahan. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Gedangan yang terletak paling selatan dari kabupaten Malang yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dan juga dilewati oleh beberapa sungai yaitu Sungai Pelus, Kali Sat-gunung Kelop, Sidodadi, Umbulan, Sumber Duren, Kedung Rampal. Hasil produksi perikanan tangkap yang melimpah ini menjadikan Kecamatan Gedangan selain menjual ikan segar juga mendiversifikasi produk olahan berbahan baku ikan laut untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk olahan menunjukkan bahwa produk pindang menjadi komoditas basis di Kecamatan Gedangan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka sektor i dikategorikan sebagai sektor basis atau sektor unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari jenis produk tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Gedangan, guna memenuhi permintaan akan jenis produk tersebut. Hasil analisis

ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis produk olahan tersebut.

c. Kecamatan Gondanglegi

Kecamatan Gondanglegi merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan olahan. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Gondanglegi yang mempunyai potensi perikanan tangkap di perairan umum. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk olahan menunjukkan bahwa pindang menjadi komoditas basis di Kecamatan Gondanglegi karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari jenis produk olahan tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Gondanglegi, guna memenuhi permintaan akan jenis produk tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan olahan dari jenis produk olahan tersebut.

d. Kecamatan Kromengan

Kecamatan Kromengan merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan olahan. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Kromengan yang memiliki potensi tangkap di perairan umum yaitu Waduk Lahor. Hasil produksi perikanan tangkap yang melimpah ini menjadikan Kecamatan Kromengan selain menjual ikan segar juga mendiversifikasi produk olahan berbahan baku ikan untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk olahan menunjukkan bahwa produk pindang, ikan kering dan olahan lainnya menjadi komoditas basis di

Kecamatan Kromengan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari jenis produk tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Kromengan, guna memenuhi permintaan akan jenis produk tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan olahan dari jenis produk olahan tersebut.

e. Kecamatan Pagelaran

Kecamatan Pagelaran merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan olahan. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Pagelaran yang memiliki potensi perikanan tangkap di perairan umum yaitu Waduk Sengguruh. Hasil produksi perikanan tangkap yang melimpah ini menjadikan Kecamatan Pagelaran selain menjual ikan segar juga mendiversifikasi produk olahan berbahan baku ikan untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk olahan menunjukkan bahwa produk pindang menjadi komoditas basis di Kecamatan Kromengan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari jenis produk tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Pagelaran, guna memenuhi permintaan akan jenis produk tersebut. Hasil analisis ini dapat

menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan olahan dari jenis produk olahan tersebut.

f. Kecamatan Pakisaji

Kecamatan Pakisaji merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan olahan di Kabupaten Malang. Berbagai industri penting seperti Pabrik Gula Kebonagung sebagai salah satu sentra industri gula yang cukup penting di Jawa Timur dan masih banyak industri pabrik lainnya berada di Kecamatan ini termasuk produk olahan berbahan baku ikan. Posisi Pakisaji sangat strategis dengan adanya pembangunan jalan utama dan jalur alternatif dari Jalur Lingkar Barat oleh Pemerintah Kabupaten Malang, yang pembangunannya dimulai tahun 2008. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk olahan menunjukkan bahwa produk pindang dan ikan kering menjadi komoditas basis di Kecamatan Pakisaji karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari jenis produk tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Pakisaji, guna memenuhi permintaan akan jenis produk tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan olahan dari jenis produk olahan tersebut.

g. Kecamatan Singosari

Kecamatan Singosari merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi perikanan olahan di Kabupaten Malang. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk olahan menunjukkan bahwa produk pindang dan olahan lain menjadi komoditas basis di Kecamatan Singosari

karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari jenis produk tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Singosari, guna memenuhi permintaan akan jenis produk tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan olahan dari jenis produk olahan tersebut.

h. Kecamatan Sumbermajing Wetan

Kecamatan Sumbermajing Wetan merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan olahan. Hal ini sesuai dengan kondisi Kecamatan Sumbermajing Wetan yang memiliki potensi perikanan tangkap laut. Hasil produksi perikanan tangkap laut yang melimpah ini menjadikan Kecamatan Sumbermajing Wetan selain menjual ikan segar juga mendiversifikasi produk olahan berbahan baku ikan laut untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk olahan menunjukkan bahwa pindang menjadi komoditas basis di Kecamatan Sumbermajing Wetan karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari produk tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Sumbermajing Wetan, guna memenuhi permintaan akan jenis produk tersebut. Hasil analisis ini

dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan tangkap dari jenis produk tersebut.

i. Kecamatan Tirtoyudo

Kecamatan Tirtoyudo merupakan kecamatan yang memiliki potensi pada kegiatan perikanan olahan. Hal ini sesuai dengan Kecamatan Tirtoyudo yang memiliki potensi perikanan tangkap laut. Hasil produksi perikanan tangkap laut yang melimpah ini menjadikan Kecamatan Tirtoyudo selain menjual ikan segar juga mendiversifikasi produk olahan berbahan baku ikan laut untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Nilai perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk olahan menunjukkan bahwa pindang menjadi komoditas basis di Kecamatan Tirtoyudo karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari jenis produk tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Tirtoyudo, guna memenuhi permintaan akan jenis produk tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan olahan dari jenis produk tersebut.

j. Kecamatan Turen

Kecamatan Turen merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan olahan di Kabupaten Malang. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan jenis produk olahan menunjukkan bahwa pindang menjadi komoditas basis di Kecamatan Turen karena memiliki nilai rata-rata LQ>1. Menurut Priyarsono *et al.* (2007), Ketentuan dalam metode ini adalah

jika nilai LQ>1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan. Sedangkan jika nilai LQ<1 maka komoditas i dikategorikan sebagai komoditas non-basis atau non-unggulan. Nilai yang dihasilkan menunjukan bahwa produksi dari jenis produk tersebut telah memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar Kecamatan Turen, guna memenuhi permintaan akan jenis produk tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk dapat mengembangkan perikanan olahan dari jenis produk tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis komoditas basis pada subsektor perikanan olahan yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu jenis olahan Pindang di Kecamatan Kromengan dengan nilai LQ sebesar 1,85. Sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah khususnya Dinas Perikanan untuk dapat mengembangkan perikanan olahan dari jenis olahan tersebut. Data hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap komoditas subsektor perikanan budidaya secara rinci serta peta komoditas basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) berdasarkan pada data hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap komoditas subsektor perikanan budidaya dapat dilihat Lampiran 8 dan Lampiran 9.

5.4 Hubungan antara Pendapatan Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang

Analisis hubungan antara pendapatan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dilakukan untuk mengetahui besarnya kekuatan hubungan antara sektor perikanan dan PAD Kabupaten Malang maka data yang diperoleh dari dinas pendapatan Kabupaten Malang yaitu berupa data nilai kontribusi sektor perikanan tahun 2011 sampai dengan

tahun 2016 dan data total seluruh PAD pada 5 tahun tersebut pula. Kemudian dihitung dan dianalisis menggunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Dimana:

rxy : korelasi antara variabel x dan y

x : (x_i-$\bar{x}$)

y : (y_i-$\bar{y}$)

Tabel bantu digunakan untuk memudahkan dalam menghitung nilai korelasi antara kedua variabel (x dan y) yang dapat dilihat pada lampiran 10. Sehingga untuk hubungan pendapatan sektor perikanan terhadap total keseluruhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{Rp.2.780.524.591.499.700.000.000}{\sqrt{Rp.20.688.518.701.602.700.000.000.000\ x\ Rp.\ 406.816.939.061.005.000.000.000}}$$

$$r_{xy} = \frac{Rp.2.780.524.591.499.700.000.000}{\sqrt{Rp.8.416.439.851.892.370.000.000.000.000.000.000.000.000.000}}$$

$$r_{xy} = 0{,}96$$

Dari data yang telah dihitung didapatkan nilai koefisien korelasi antara pendapatan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang yaitu sebesar 0,96 yang berarti sektor perikanan memiliki hubungan yang bersifat positif. Artinya jika Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan Kabupaten Malang mengalami kenaikan, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang akan ikut naik. Sebaliknya, jika Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan Kabupaten Malang mengalami penurunan,

maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang juga akan ikut turun. Adapun kriteria koefisien korelasi menurut Suliyanto (2011) yang dapat digunakan untuk mempermudah pemberian kategori koefisien korelasi seperti yang dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Kriteria koefisien korelasi

Nilai r	Kriteria
0,00 sampai dengan 0,29	Korelasi sangat lemah
0,30 sampai dengan 0,49	Korelasi lemah
0,50 sampai dengan 0,69	Korelasi cukup
0,70 sampai dengan 0,79	Korelasi kuat
0,80 sampai dengan 1,00	Korelasi sangat kuat

Sumber: Suliyanto, 2011

Berdasarkan Tabel 37 di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara pendapatan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang yaitu sebesar 0,96 masuk kriteria korelasi sangat kuat. Sedangkan untuk instansi di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) yang juga memiliki nilai korelasi positif dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 38. Instansi di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) yang memiliki nilai korelasi positif

Nama Instansi	Nilai Korelasi	Kriteria
Dinas Kesehatan	0,78	Korelasi kuat
Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset	0,95	Korelasi sangat kuat
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	0,85	Korelasi sangat kuat
Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang	0,51	Korelasi cukup
Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar	0,82	Korelasi sangat kuat
Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi	0,76	Korelasi kuat
Dinas perikanan	0,96	Korelasi sangat kuat
Dinas Pertanian	0,82	Korelasi sangat kuat
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan	0,87	Korelasi sangat kuat
Dinas Sosial	0,89	Korelasi sangat kuat

Berdasarkan data dari Tabel 38 dapat diketahui bahwa Dinas Perikanan merupakan instansi yang memiliki nilai korelasi positif tertinggi daripada instansi

lainnya. Oleh karena itu, sektor perikanan yang ada di Kabupaten Malang memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Sehingga diharapkan mampu menjadi evaluasi bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Perikanan Kabupaten Malang supaya lebih memperhatikan dan berperan aktif dalam pengembangan dan pengoptimalan potensi sektor perikanan yang ada.

5.5 Strategi Pengembangan Sektor Perikanan

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang perlu untuk dikembangkan karena memiliki potensi yang begitu besar. Strategi pengembangan dari setiap subsektor perikanan dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yang dipakai pada penelitian ini adalah metode perencanaan strategi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) pada sektor perikanan Kabupaten Malang. Strategi yang dgunakan akan terlihat ketika hasil dari analisis ini.

Data yang telah terkumpul adalah data internal berupa kekuatan dan kelemahan sektor perikanan Kabupaten Malang akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, kemudian akan disusun dalam sebuah Matriks Faktor Strategi Internal atau *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS). Selain itu, juga dianalisis data eksternal yang berupa peluang dan ancaman sektor perikanan di Kabupaten Malang yang juga disusun dalam Matriks Faktor Strategi Eksternal atau *Ekternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS).

5.5.1 Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap

1) Identifikasi Kekuatan

a. Luas wilayah laut yang cukup besar

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, Wilayah Kabupaten Malang mempunyai 19 pantai dan 20 pulau dengan panjang pantai 102,62 km, sedangkan luas laut batas 12 mill ±2.216,59 km^2 dan luas perairan umum ±2.374,40 hektar. Perikanan tangkap laut merupakan penghasil produk perikanan terbesar di Kabupaten Malang. Peningkatan produksi dan ketahanan pangan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi dan menjamin ketahanan pangan masyarakat merupakan salah satu misi Dinas Perikanan Kabupaten Malang. Oleh karena itu, faktor ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting keberadaannya dalam strategi pengembangan pada faktor internal perikanan tangkap. Sehingga diberi bobot 4 dan *rating* 4 yang berarti penting sebagai kekuatan dari sektor perikanan tangkap. Hal ini terbukti dari keadaan potensi perikanan tangkap yang begitu besar dan menguntungkan.

b. Ketersediaan sumber daya ikan yang melimpah

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, Kabupaten Malang memiliki potensi pengembangan usaha perikanan laut yang besar. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Qoutient* (LQ), jenis komoditas basis subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang yaitu Cakalang, Ekor Merah, Layang, Salem,Teri, Tongkol, Tuna, Mas, Tawes dan Nila yang tersebar dibeberapa wilayah basis subsektor perikanan tangkap. Ketersediaan sumber daya ikan yang melimpah di laut menjadi faktor utama yang menjadikan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang menjadi salah satu kegiatan yang perlu dipertahankan dan dikembangkan keberadaannya. Hasil produksi jenis komoditas basis

subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015) dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Hasil produksi jenis komoditas basis subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang selama lima tahun terakhir (2011-2015)

Jenis Ikan	Jumlah produksi (ton)					Total
	2011	2012	2013	2014	2015	
Cakalang	1.737,3	1.674,92	749,77	1.901,4	3.169,64	**9.233,03**
E. Merah	34,9	229,29	137,09	17,16	139,49	**557,93**
Layang	1.338,3	2.264,82	2.199,2	1.015,26	1.954,19	**9.771,77**
Salem	32,9	29,69	2,96	70,7	173,55	**309,8**
Teri	785,5	311,48	843,8	2.889,24	749,94	**5.579,96**
Tongkol	2.153,5	3110,3	2.946,22	1.587,85	1.444,21	**11.242,1**
Tuna	2.265,4	1.782,89	3.612,05	932,44	1.416,29	**10.009,1**
Mas	24,1	25,27	26,02	26,59	26,97	**128,95**
Tawes	78,2	77,29	79,61	81,35	81,74	**398,19**
Nila	222,3	226,67	233,47	238,56	245,22	**1.166,22**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Faktor ini merupakan salah satu faktor yang penting yang keberadaannya dalam strategi pengembangan pada faktor internal perikanan tangkap. Sehingga diberi bobot 5 dan *rating* 3 yang berarti keberadaannya termasuk dalam kategori penting dan berpengaruh sebagai faktor kekuatan. Hal ini terbukti dari ketersediaan sumber daya ikan yang begitu melimpah di Kabupaten Malang.

c. Kelembagaan formal dan informal yang ada

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, lembaga formal yang ada sektor perikanan Kabupaten Malang yaitu Dinas Perikanan Kabupaten Malang serta dibentuknya kelompok usaha perikanan tangkap yang berjumlah sebelas kelompok usaha perikanan tangkap, maka dapat membantu meningkatkan sumber daya manusia di bidang perikanan tangkap sehingga dapat membantu perkembangan sektor perikanan. Oleh karena itu, faktor ini merupakan salah satu faktor yang penting keberadaannya dalam strategi pengembangan pada faktor internal

perikanan tangkap sehingga bobot 4 dan *rating* 4 yang berarti termasuk dalam kategori penting dengan adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah dapat membantu masyarakat meningkatkan hasil tangkapan. Data kelompok usaha perikanan tangkap Kabupaten Malang dapat dilihat pada lampiran 11.

d. Tersedianya sarana UPTD TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, Kabupaten Malang memiliki dua TPI (Tempat Pelelangan Ikan), tetapi yang berfungsi optimal baru satu yaitu TPI Pondokdadap yang terletak di Sendangbiru Kabupaten Malang. TPI (Tempat Pelelangan Ikan) merupakan lembaga pelaksana teknis yang menangani Tempat Pelelangan Ikan yang ada di Wilayah Kabupaten Malang, namun mengingat pemasok produksi perikanan tangkap terbesar di Wilayah Kabupaten Malang berada di Sendangbiru Kecamatan Sumbermanjing Wetan, maka UPTD TPI sebagian besar tugasnya berada di Pantai Sendangbiru. Rata-rata produksi yang masuk di TPI Pondokdadap sekitar 5.000 ton. Tersedianya sarana UPTD TPI dapat membantu nelayan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan sehingga dapat membantu perkembangan subsektor perikanan tangkap. Oleh karena itu, faktor ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting keberadaannya dalam strategi pengembangan pada faktor internal perikanan tangkap sehingga bobot 5 dan *rating* 4 yang berarti termasuk dalam kategori sangat penting dengan adanya sarana UPTD TPI dapat membantu nelayan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan.

2) Identifikasi Kelemahan

a. Kondisi Pesisir Kabupaten Malang yang memiliki gelombang besar dan topografi terjal

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu kendala pada pengembangan subsektor perikanan tangkap adalah kondisi geografis pesisir Kabupaten Malang yang memiliki gelombang laut besar dan topografi terjal. Kondisi pesisir Kabupaten Malang yang memiliki gelombang laut besar dan topografi terjal memiliki pengaruh pada kegiatan perikanan tangkap apalagi dibagian sebelah Timur yang belum memiliki tempat pendaratan ikan seperti di sebelah Selatan. Sehingga hal ini menjadi tantangan ketika cuaca hujan. Hal tersebut yang menyebabkan faktor kondisi geografis pesisir Kabupaten Malang yang memiliki gelombang laut tinggi dan curam menjadi kendala dalam proses pengembangan sehingga memperoleh bobot 3 dan *rating* 2 yang berarti faktor ini cukup mempengaruhi keadaan perikanan.

b. Paradigma nelayan terhadap sumberdaya ikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu kelemahan pada subsektor perikanan tangkap adalah paradigma nelayan yang berbeda-beda setiap daerah. Paradigma nelayan terhadap sumberdaya ikan yang dimaksud yaitu masih ada sebagian nelayan yang masih mengejar kuantitas daripada kualitas hasil tangkapan. Hal ini memiliki pengaruh dalam proses pendekatan dan pembinaan dalam upaya pengembangan sektor perikanan karena setiap daerah memiliki pola pikir dan pemahaman nelayan berbeda-beda dalam menerima perubahan kebijakan. Hal tersebut yang menyebabkan faktor paradigma nelayan terhadap sumberdaya ikan menjadi kelemahan dalam proses pengembangan sehingga memperoleh bobot 4 dan *rating* 2 yang berarti faktor ini penting dalam mempengaruhi keadaan perikanan.

c. Jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan yang kurang memadai

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu kendala pada pengembangan subsektor perikanan tangkap adalah jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan yang kurang memadai. Potensi perikanan tangkap yang begitu luas tentunya membutuhkan staff dan petugas teknis lapangan yang memadai. Hal tersebut yang menyebabkan faktor jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan yang kurang memadai dalam proses pengembangan subsektor perikanan tangkap sehingga memperoleh bobot 4 dan *rating* 1 yang berarti faktor ini sangat penting dalam mempengaruhi keadaan perikanan.

d. Penguasaan IPTEK yang masih rendah

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, perkembangan teknologi seharusnya mampu membawa perubahan tetapi yang terjadi di Kabupaten Malang tidak seperti yang diinginkan. Masyarakat nelayan di Kabupaten Malang belum bisa memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatan nilai tambah dan daya saing produk perikanan. Akibatnya, hasil produk perikanan tangkap belum mampu bersaing di pasar internasional. Hal tersebut yang menyebabkan faktor penguasaan IPTEK yang masih rendah termasuk dalam faktor internal kelemahan dengan bobot sebesar 3 dan rating sebasar 2 yang berarti faktor ini berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang.

Setelah faktor-faktor strategis internal pada subsektor perikanan tangkap teridentifikasi, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel analsis faktor strategis internal (IFAS) dan perhitungan skor. Matriks IFAS dari subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 40.

Tabel 40. Matriks IFAS dari subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang

Faktor-faktor strategi internal dari subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	***Score***
Kekuatan :				
1. Luas wilayah laut yang cukup besar	4	0,125	4	0,5
2. Ketersediaan sumber daya ikan yang melimpah	5	0,156	3	0,468
3. Kelembagaan formal dan informal yang ada	4	0,125	4	0,5
4. Tersedianya sarana UPTD TPI	5	0,156	4	0,5
Jumlah	18	0,562	-	1,968
1. Kondisi Pesisir Kabupaten Malang yang memiliki gelombang besar dan topografi terjal	3	0,094	2	0,188
2. Paradigma nelayan terhadap sumberdaya ikan	4	0,125	2	0,25
3. Jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan yang kurang memadai	4	0,125	1	0,125
4. Nilai kontribusi sektor perikanan yang masih sangat kurang	3	0,094	2	0,188
Jumlah	14	0,438	-	0,751
Total bobot x *score* untuk *internal factor*	**32**	**1,000**	**-**	**2,719**

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor stategis internal (IFAS) dapat diketahui bahwa jumlah total nilai bobot relatif tidak melebihi 1,00. Jumlah faktor kekuatan yaitu sebesar 1,968 dan jumlah faktor kelemahan sebesar 0,751 sehingga dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap, faktor internal yaitu faktor kekuatan lebih mempengaruhi dibanding dengan faktor kelemahan.

3) Identifikasi Peluang

a. Pasar yang masih terbuka lebar

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, bahwa subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dijadikan peluang untuk membuka

lapangan kerja baru dan usaha-usaha dibidang perikanan karena kondisi pasar yang masih terbuka lebar. Sehingga dengan adanya peluang ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan hasil produksi. Hal tersebut menyebabkan faktor pasar yang masih terbuka lebar mendapatkan bobot 4 dan *rating* 4 karena hal ini pengaruhnya terhadap faktor eksternal sebagai peluang pengembangan subsektor perikanan tangkap.

b. Adanya dukungan Pemerintah Pusat

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, dengan adanya dukungan dari Pemerintah Pusat maka dapat membantu proses pengembangan subsektor perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Malang. Dukungan Pemerintah Kabupaten Malang dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Malang yaitu berupa:

(1) Pelaksanaan pembinaan teknis nelayan
(2) Penyediaan sarana prasarana penunjang operasional TPI
(3) Pendistribusian bantuan kapal 3 GT serta sarana perikanan tangkap dan alat bantu penangkapan ikan seperti rumpon dan terumbu karang buatan.

Faktor dukungan pemerintah mendapatkan bobot 5 dan *rating* 4 karena hal ini sangat penting pengaruhnya terhadap faktor eksternal sebagai peluang pengembangan subsektor perikanan tangkap.

c. Produksi hasil tangkap laut sebagian besar merupakan jenis ikan ekonomis penting yaitu Cakalang, Tongkol dan Tuna

Menurut data dari Dinas Perikanan tahun 2015, Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah dengan produksi hasil tangkap laut sebagian besar merupakan jenis ikan ekonomis penting seperti Cakalang, Tongkol dan Tuna. Hal ini dikuatkan dengan hasil perhitungan analisis *Location Quotient*

(LQ) yang menyatakan bahwa Cakalang, Tongkol dan Tuna termasuk rata-rata jenis komoditas unggulan/basis di setiap kecamatan pesisir di Kabupaten Malang. Data nilai rata-rata LQ untuk jenis Ikan Cakalang, Tongkol dan Tuna dapat dilihat pada Tabel 41.

Tabel 41. Nilai rata-rata LQ untuk jenis Ikan Cakalang, Tongkol dan Tuna selama lima tahun terakhir (2011-2015)

Nama Kecamatan	Nilai rata-rata LQ		
	Cakalang	Tongkol	Tuna
Ampelgading	1,18	1,18	1,07
Bantur	1,23	1,18	1,17
Donomulyo	1,23	1,23	0,63
Gedangan	1,23	1,23	1,05
Sbrm. Wetan	1,98	2,65	2,02
Tirtoyudo	1,23	1,06	0,78

Hal tersebut yang menyebabkan faktor produksi hasil tangkap laut sebagian besar merupakan jenis ikan ekonomis penting seperti Cakalang, Tongkol dan Tuna menjadi faktor peluang dengan bobot 4 dan *rating* 3 yang berarti faktor ini penting dalam mempengaruhi keadaan perikanan.

d. Teknologi perikanan tangkap yang semakin berkembang

Pembangunan teknologi perikanan tangkap senantiasa berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Ilham (2012), Hadirnya teknologi modern dalam perikanan tangkap membawa perubahan yang signifikan bagi nelayan, sehingga memudahkan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan dalam jumlah besar namun tetap berkelanjutan. Oleh karena itu, teknologi perikanan tangkap yang semakin berkembang mampu menjadi faktor peluang untuk nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapan. Faktor peluang teknologi perikanan tangkap yang semakin berkembang mendapatkan bobot 3 dan *rating* 3 yang berarti faktor peluang ini cukup penting dalam strategi pengembangan subsektor perikanan tangkap.

4) Identifikasi Ancaman

a. Kondisi musim yang tidak menentu

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu ancaman pada subsektor perikanan tangkap adalah kondisi musim yang tidak menentu dapat mempengaruhi hasil tangkapan. Keadaan musim sangat berpengaruh terhadap proses operasi perikanan tangkap. Sering kali saat cuaca yang buruk nelayan tidak melaut untuk menangkap ikan, hal ini tentunya menyebabkan nelayan tidak mendapatkan penghasilan. Ketika cuaca buruk wilayah pantai bergelombang tinggi dan rawan bencana menghambat nelayan untuk melaut menangkap ikan, apalagi dengan kapal yang dimiliki nelayan berukuran kecil. Jadi kondisi musim yang tidak menentu sangat berpengaruh sehingga mendapatkan bobot 3 dan *rating* sebesar 2 karena musim berpengaruh terhadap proses penangkapan ikan.

b. Adanya nelayan dari luar yang ikut mengeksploitasi potensi perikanan tangkap Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa nelayan di Kabupaten Malang berasal dari nelayan lokal dan nelayan dari luar. Nelayan dari luar ini ikut mengeksploitasi potensi perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Malang tetapi saat ini jumlahnya masih sedikit dan nelayan dari luar ini masih bisa diterima oleh nelayan lokal. Namun, apabila nelayan dari luar yang ikut mengeksploitasi potensi perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Malang jumlahnya banyak tidak menutup kemungkinan daya saing kegiatan penangkapan semakin tinggi. Oleh karena itu, faktor ini menjadi ancaman yang penting bagi keadaan perikanan di Kabupaten Malang sehingga bobotnya 4 dan *rating* 2.

c. Kondisi sumberdaya pesisir dan laut yang bersifat *common property* (milik bersama)

Menurut Rudyanto (2004), Istilah *common property* ini lebih mengarah pada kepemilikan yang berada di bawah kontrol pemerintah atau lebih mengarah pada sifat sumberdaya yang merupakan *public domain*, sehingga sifat sumberdaya tersebut bukanlah tidak ada pemiliknya. Ini berarti sumberdaya tersebut tidak terdefinisikan dalam hal kepemilikannya sehingga menimbulkan gejala yang disebut dengan *dissipated resource rent* yaitu hilangnya rente sumberdaya yang semestinya diperoleh dari pengelolaan yang optimal. Adanya sifat sumberdaya yang *quasi open access* tersebut, maka tindakan salah satu pihak yang merugikan pihak lain tidak dapat terkoreksi oleh pasar (*market failure*). Hal ini menimbulkan ketidakefisienan ekonomi karena semua pihak akan berusaha mengeksploitasi sumberdaya sebesar-besarnya, jika tidak maka pihak lain yang akan mendapat keuntungan. Kondisi seperti inilah yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, faktor kondisi sumberdaya pesisir dan laut yang bersifat *common property* (milik bersama) menjadi ancaman penting dalam strategi perikanan tangkap sehingga mendapatkan bobot 3 dan *rating* 2.

d. *Illegal Fishing*

Sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia memiliki potensi besar dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat dan pembangunan ekonomi secara nasional. Illegal fishing merupakan faktor ancaman yang sangat berpengaruh dalam kegiatan penangkan ikan. Sebab kehadiran kapal penangkap ikan asing ilegal di wilayah perairan Indonesia sangat merugikan nelayan Indonesia, karena mengancam keberlanjutan pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan di Indonesia. Oleh karena itu, faktor ancaman

ini sangat berpengaruh terhadap strategi perikanan tangkap sehingga mendapatkan bobot 4 dan *rating* 1.

Setelah faktor-faktor strategi eksternal pada subsektor perikanan tangkap teridentifikasi, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel analisis faktor startegi eksternal (EFAS). Matriks EFAS dari setiap subsektor perikanan tangkap dapat dilihat pada Tabel 42.

Tabel 42. Matriks EFAS dari subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang

Faktor-faktor strategi eksternal dari subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	***Score***
Peluang:				
1. Pasar yang masih terbuka lebar	4	0,133	4	0,532
2. Adanya dukungan Pemerintah Pusat	5	0,167	4	0,688
3. Produksi hasil tangkap laut sebagian besar merupakan jenis ikan ekonomis penting yaitu Cakalang, Tongkol dan Tuna	4	0,133	3	0,399
4. Teknologi perikanan tangkap yang semakin berkembang	3	0,1	3	0,3
Jumlah	16	0,533	-	1,899
Ancaman:				
1. Kondisi musim yang tidak menentu	3	0,1	2	0,2
2. Ada nelayan dari luar yang ikut mengeksploitasi potensi perikanan tangkap Kabupaten Malang	4	0,133	2	0,266
3. Kondisi sumberdaya pesisir dan laut yang bersifat *common property* (milik bersama)	3	0,1	2	0,2
4. Illegal Fishing	4	0,133	1	0,133
Jumlah	14	0,466	-	0,799
Total bobot x *score* untuk *external factor*	**30**	**1,000**	**-**	**2,698**

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor strategis eksternal (EFAS) dapat diketahui bahwa jumlah total nilai bobot tidak melebihi 1,00. Jumlah faktor peluang yaitu sebesar 1,899 dan jumlah faktor ancaman sebesar 0,799 sehingga dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap, faktor eksternal yaitu faktor peluang lebih mempengaruhi dibanding dengan faktor ancaman.

Analisis SWOT dengan alternatif strategi pengembangannya dapat dilihat pada Tabel 43.

Tabel 43. Matriks SWOT pada subsektor perikanan tangkap

Internal / Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Luas wilayah laut yang cukup besar 2. Ketersediaan sumber daya ikan yang melimpah 3. Adanya lembaga formal dan informal 4. Tersedianya sarana UPTD TPI	1. Kondisi pesisir Kabupaten Malang yang memiliki gelombang besar dan topografi terjal 2. Paradigma nelayan terhadap sumberdaya ikan 3. Jumlah aparatur khususnya staff dan petugas lapangan yang kurang memadai 4. Penguasaan IPTEK yang masih rendah
Peluang (O)	**Strategi SO**	**Strategi WO**
1. Pasar yang masih terbuka lebar 2. Adanya dukungan Pemerintah Pusat 3. Produksi hasil tangkap laut sebagian besar merupakan jenis ikan ekonomis penting yaitu Cakalang, Tongkol dan Tuna. 4. Teknologi perikanan tangkap yang semakin berkembang	1. Memanfaatkan peluang pasar yang masih terbuka lebar dengan sumber daya ikan yang melimpah dengan cara meningkatkan kualitas hasil tangkap sehingga memiliki nilai ekonomi tinggi. 2. Memanfaatkan peluang dukungan pemerintah dengan menjalin kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan, pemasaran dan pengembangan daerah. 3. Memperkuat hubungan antara lembaga formal dan informal dalam mengelola sumberdaya perikanan untuk mengoptimalkan hasil tangkapan ikan terutama ikan ekonomis penting seperti Cakalang, Tongkol dan Tuna, agar hasil tangkapan selalu meningkat.	1. Mengoptimalkan fungsi TPI yang belum berfungsi optimal sehingga bisa memanfaatkan potensi yang ada untuk mengambil peluang pasar yang masih terbuka lebar. 2. Menjalin kerjasama dengan Pemerintah Pusat untuk melakukan proses pendekatan dan pembinaan dalam upaya pengembangan sektor perikanan tangkap karena setiap daerah memiliki pola pikir dan pemahaman nelayan berbeda-beda dalam menerima perubahan kebijakan. 3. Mengusulkan penambahan jumlah aparatur untuk meningkatkan kinerja.

Tabel 43. (Lanjutan)

Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Pasar yang masih terbuka lebar 2. Adanya dukungan Pemerintah Pusat 3. Produksi hasil tangkap laut sebagian besar merupakan jenis ikan ekonomis penting yaitu Cakalang, Tongkol dan Tuna. 4. Teknologi perikanan tangkap yang semakin berkembang	4. Menenerapkan teknologi perikanan tangkap di TPI serta mengoptimalkan penggunaannya sehingga bisa menambah pendapatan daerah dan masyarakat setempat.	4. Melakukan pelatihan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai teknologi perikanan tangkap saat ini sehingga sehingga mampu berperan serta dalam setiap tahapan pengelolaan secara terpadu.
Ancaman (T)	**Srategi ST**	**Strategi WT**
1. Kondisi musim yang tidak menentu 2. Adanya nelayan dari luar yang ikut mengeksploitasi potensi perikanan tangkap Kabupaten Malang 3. Kondisi pesisir dan laut yang bersifat *common property* (milik bersama) *4. Illegal fishing*	1. Mengembangkan usaha lain agar dapat membantu masyarakat ketika musim tidak menentu dan tidak ada hasil tangkapan seperti budidaya laut. 2. Membentuk kelompok masyarakat pengawas sehingga nelayan dari luar masih dapat terpantau kegiatannya. 3. Memperkuat hubungan antara lembaga formal dan informal dalam mengelola sumberdaya perikanan yang ada sehingga tidak terjadi eksploitasi besar-besaran. 4. Mengajak masyarakat pesisir untuk ikut serta, menjalankan program KKP yaitu Sistem Pengawasan Berbasis Masyarakat (SISWASMAS) serta melakukan pendata di TPI mengenai kegiatan penangkapan yang akan dilakukan sehingga mampu mengurangi kegiatan *illegal fishing*.	1. Mengantisipasi, mengurangi resiko, menambah pemahaman dan meningkatkan kesadaran nelayan terhadap ancaman bahaya di laut. 2. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat pesisir tentang pentingnya pemanfaatan potensi perikanan yang lestari dan berkelanjutan. 3. Menambah staff dan petugas lapang yang khusus melakukan pengawasan terhadap nelayan dari luar. 4. Menerapkan sistem pemantauan kapal perikanan (*Vessel Monitoring System*/ VMS) menggunakan peralatan berbasis satelit di Kabupaten Malang. Melalui VMS, maka keberadaan dan pergerakan kapal-kapal perikanan dapat dipantau setiap selang waktu tertentu dan dalam waktu yang hampir bersamaan (*almost real time*).

Berdasarkan analisis data faktor internal dan eksternal pada subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang dihasilkan skor pada masing-masing faktor yaitu:

(a) Skor faktor kekuatan : 1,968

(b) Skor faktor kelemahan : 0,751

(c) Skor faktor peluang : 1,899

(d) Skor faktor ancaman : 0,799

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap skor yang telah didapatkan dengan diagram analisis SWOT untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan pada subsektor perikanan tangkap. Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal dan titik koordinatnya yaitu:

X = 1,968 – 0,751

X = 1,217

Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal dan titik koordinatnya yaitu:

Y = 1,899 – 0,799

Y = 1,1

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai kekuatan dikurangi dengan nilai kelemahan hasinya yaitu sebesar 1,217 sedangkan nilai peluang dikurangi dengan nilai ancaman hasilnya yaitu sebesar 1,1. Hasil ini menunjukan bahwa pengembangan subsektor perikanan tangkap memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelemahan dan memiliki peluang yang besar dibandingkan dengan ancaman.

Nilai-nilai koordinat pada diagram SWOT bernilai positif, sumbu horizontal (x) yaitu 1,217 dan sumbu vertikal (y) yaitu 1,1. Gambar diagram analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 4.

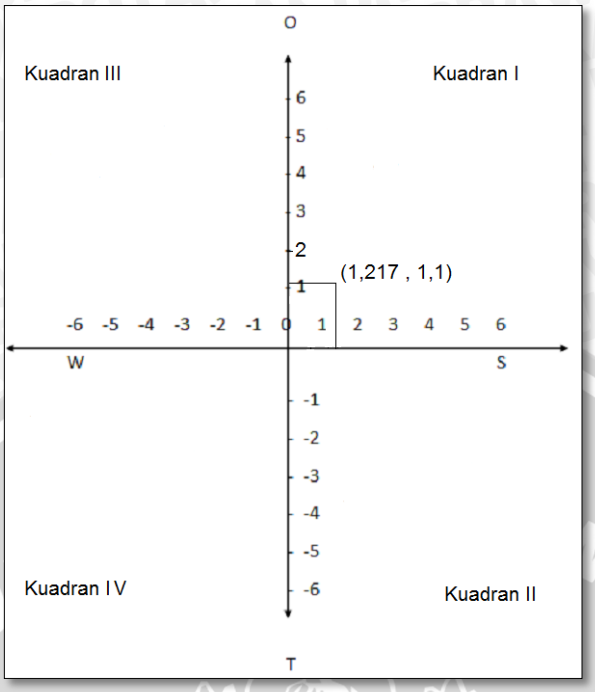

Gambar 4. Diagram SWOT subsektor perikanan tangkap

Berdasarkan Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa hasil skoring yang dilakukan pada faktor-faktor internal dan eksternal didapatkan hasil titik koordinat yang terletak pada kuadran I yang berarti pengembangan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang memiliki kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan karena subsektor perikanan tangkap memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Dimana strategi yang dapat diterapkan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) dan menggunakan strategi SO (*Stregth Opportunities*). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rangkuti (2014), bahwa pada kuadran I strategi yang dapat diterapkan adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Implementasi strategi yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan sektor perikanan khususnya subsektor perikanan tangkap untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang ada, yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang pasar yang masih terbuka lebar dengan sumber daya ikan yang melimpah dengan cara meningkatkan kualitas hasil tangkap sehingga memiliki nilai ekonomi tinggi misalnya melalui program sosialisasi pentingnya es balok untuk perlakuan ikan hasil tangkap di kapal agar terjaga kualitasnya.

(2) Memanfaatkan peluang dukungan pemerintah dengan menjalin kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan, pemasaran dan pengembangan daerah.

(3) Memperkuat hubungan antara lembaga formal dan informal dalam mengelola sumberdaya perikanan untuk mengoptimalkan hasil tangkapan ikan terutama ikan ekonomis penting seperti Cakalang, Tongkol dan Tuna agar hasil tangkapan selalu meningkat.

(4) Menenerapkan teknologi perikanan tangkap di TPI serta mengoptimalkan penggunaannya sehingga bisa menambah pendapatan daerah dan masyarakat setempat.

5.5.2 Strategi Pengembangan Perikanan Budidaya

1) Identifikasi Kekuatan

a. Potensi luas lahan budidaya ikan yang cukup besar

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, potensi luas lahan budidaya ikan di Kabupaten Malang ±20.521,40 hektar dengan rincian budidaya perairan umum seluas ±2.325,90 hektar, budidaya mina padi seluas 12.882 hektar, budidaya mina mendong seluas ±180 hektar, budidaya kolam seluas ±4.418 hektar, budidaya tambak seluas ±185,50 dan budidaya laut seluas ±530 hektar. Adanya potensi ini diharapkan pengembangan pada subsektor perikanan budidaya bisa berkembang dengan baik dan bisa meningkatkan kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan dan masyarakat Kabupaten Malang. Selain

itu sumber air di Kabupaten Malang cukup banyak dan suhu Kabupaten Malang yang sejuk cocok untuk pengembangan perikanan budidaya dan pertanian. Oleh karena itu, salah satu faktor internal potensi luas lahan budidaya ikan yang cukup besar mendapatkan bobot 5 dan *rating* 4 yang berarti sangat penting keberadaannya.

b. Tersedianya prasarana Balai Benih Ikan (BBI) yang memadai

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, UPTD Balai Benih Ikan (BBI) merupakan salah satu unsur pelaksana teknis operasional pada Dinas Perikanan Kabupaten Malang yang memiliki tugas pokok melaksanakan pengelolaan pembenihan ikan dan membantu bimbingan langsung kepada UPR (Usaha Pembenihan Ikan Rakyat) dalam rangka peningkatan produksi dan mutu benih serta peningkatan teknik pembenihan. Bangunan UPTD BBI terdapat di 2 (dua) lokasi yaitu BBI Sukorejo dan Stasiun BBI Jatiguwi. Tersedianya sarana UPTD BBI dapat membantu nelayan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas induk dan benih ikan sehingga dapat membantu perkembangan subsektor perikanan budidaya. Oleh karena itu, faktor ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting keberadaannya dalam strategi pengembangan pada faktor internal perikanan budidaya sehingga bobot 5 dan *rating* 4 yang berarti termasuk dalam kategori sangat penting dengan adanya sarana UPTD TPI dapat membantu pembudidaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil budidaya.

c. Adanya peningkatan jumlah produksi perikanan budidaya setiap tahunnya

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang, peningkatan jumlah produksi perikanan budidaya setiap tahunnya menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Data produksi

perikanan budidaya pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 44.

Tabel 44. Produksi perikanan budidaya pada tahun 2011-2015

Tahun	Total produksi (ton)
2011	12.234,29
2012	15.315,50
2013	16.995,26
2014	19.555,84
2015	20.476,92
Total	**84.577,81**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Hal tersebut yang menyebabkan faktor adanya peningkatan jumlah produksi perikanan budidaya setiap tahunnya menjadi faktor kekuatan dengan bobot 3 dan *rating* 3 yang berarti faktor ini penting dalam mempengaruhi keadaan perikanan.

d. Sumber air yang melimpah

Sumber air yang digunakan dalam kegiatan perikanan budidaya di Kabupaten Malang berasal dari sejumlah mata air, sungai dan waduk. Waduk yang berada di Kabupaten Malang ada 4 yaitu Waduk Selorejo di Kecamatan Ngantang, Waduk Sutami (Karangkates) di Kecamatan Sumberpucung, Kalipare dan Pagak, Waduk Lahor di Kecamatan Kromengan dan Sumberpucung, serta Waduk Sengguruh di Kecamatan Kepanjen dan Pagelaran. Sedangkan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di Kabupaten Malang ada 44 sungai. Salah satu sungai yang ada di Kabupaten Malang adalah Sungai Brantas yang merupakan sungai terpanjang kedua di pulau Jawa dan terpanjang di Jawa Timur. Menurut Kementrian Kelautan dan Peikanan (2011), bahwa idealnya wilayah perikanan budidaya ikan memiliki banyak sumber air sehingga mampu memenuhi kebutuhan air pada kegiatan budidaya. Oleh karena itu, faktor sumber air yang melimpah mendapatkan

bobot 4 dan *rating* 3 yang berarti faktor ini penting karena memberikan pengaruh pada kegiatan perikanan budidaya di Kabupaten Malang.

2) Identifikasi Kelemahan

a. Pembudidaya masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kelemahan pada pengembangan subsektor perikanan budidaya adalah pembudidaya masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini menyebabkan banyaknya potensi luas lahan budidaya yang cukup besar belum dirmanfaatkan secara optimal sehingga memperoleh bobot 4 dan *rating* 1 yang berarti faktor ini sangat penting dalam mempengaruhi keadaan perikanan.

b. Jumlah Aparatur Khususnya Staff dan Petugas Teknis Lapangan yang Kurang Memadai

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kelemahan pada pengembangan subsektor perikanan budidaya adalah jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan yang kurang memadai. Potensi perikanan budidaya yang begitu luas tentunya membutuhkan staff dan petugas teknis lapangan yang memadai. Hal tersebut yang menyebabkan faktor jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan yang kurang memadai dalam proses pengembangan subsektor perikanan budidaya sehingga memperoleh bobot 5 dan *rating* 1 yang berarti faktor ini sangat penting dalam mempengaruhi keadaan perikanan.

c. Akses modal terbatas

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, kelemahan pada pengembangan perikanan budidaya adalah modal yang dimiliki pembudidaya masih terbatas. Pembudidaya masih kesulitan dalam mengakses kredit karena tidak dapat memenuhi persyaratan perbankan. Sedangkan untuk dapat membangun dan mengembangkan

subsektor perikanan budidaya, pembudidaya harus mendapatkan dana yang cukup besar. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh pembudidaya menjadi salah satu faktor kelemahan dengan bobot 3 dan memiliki *rating* 3.

d. Tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang yang masih rendah

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, bahwa tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang tergolong rendah yaitu sebesar 24,02 kg/kapita/tahun. Angka konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang masih dibawah angka konsumsi ikan secara Nasional yang telah ditetapkan yaitu sebesar 43,38 kg/kapita/tahun. Rendahnya tingkat konsumsi ikan di Kabupaten Malang secara tidak langsung akan berdampak pada rendahnya permintaan pasar lokal terhadap produk perikanan. Tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Malang yang masih rendah menjadi salah satu faktor kelemahan dengan bobot 3 dan memiliki *rating* 3.

Setelah faktor-faktor strategis internal pada subsektor perikanan budidaya teridentifikasi, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel analisis faktor strategis internal (IFAS) dan perhitungan skor. Matriks IFAS dari subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 45.

Tabel 45. Matriks IFAS dari subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang

Faktor-faktor strategi internal dari subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	***Score***
Kekuatan :				
1. Potensi luas lahan budidaya ikan yang cukup besar	5	0,156	4	0,624
2. Tersedianya prasarana UPTD BBI yang Memadai	5	0,156	4	0,624
3. Adanya peningkatan jumlah produksi perikanan budidaya setiap tahunnya	3	0,094	3	0,282
4. Sumber air yang melimpah	4	0,125	3	0,282
Jumlah	17	0,531	-	1,812

Tabel 45. (Lanjutan)

Faktor-faktor strategi internal dari subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	**Nilai**
Kelemahan :				
1. Pembudidaya Masih Dianggap sebagai Pekerjaan Sampingan	4	0,125	1	0,125
2. Jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan kurang memadai	5	0,156	1	0,156
3. Akses modal terbatas	3	0,094	2	0,188
4. Tingkat konsumsi ikan yang masih rendah	3	0,094	3	0,282
Jumlah	15	0,469	-	0,751
Total bobot x *score* untuk *internal factor*	**32**	**1,000**	**-**	**2,563**

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor stategis internal (IFAS) dapat diketahui bahwa jumlah total nilai bobot tidak melebihi 1,00. Jumlah faktor kekuatan yaitu sebesar 1,812 dan jumlah faktor kelemahan sebesar 0,751 sehingga dalam pengembangan subsektor perikanan budidaya, faktor internal yaitu faktor kekuatan lebih mempengaruhi dibanding dengan faktor kelemahan.

3) Identifikasi Peluang

a. Adanya dukungan dari Pemerintah Pusat

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, dengan adanya dukungan dari Pemerintah Pusat dalam pengembangan subsektor perikanan budidaya yang ada di Kabupaten Malang yaitu berupa:

(1) Bantuan mesin pakan dan bahan baku pakan ikan pada kelompok Mina Jaya dan kelompok Mugi Santosa di Desa Kidangbang Kecamatan Wajak.

(2) Bimbingan teknis budidaya Ikan Lele di kolam terpal dari APBD Provinsi Jawa Timur pada kelompok Gemilang Desa Gunungronggo Kecamatan Tajinan.

(3) Penyediaan calon induk Ikan Nila dan pakan ikan di Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan, Desa Dadapan dan Blayu Kecamatan Wajak, Desa Kasembon dan Senggreng Kecamatan Bululawang, Desa Turirejo Kecamatan Lawang serta Desa Kademangan dan Peniwen Kecamatan Pagelaran.

(4) Penyediaan terpal untuk budidaya kolam terpal di Desa Jedong Kecamatan Wahir, Desa Sidoluhur Kecamatan Lawang, Desa Ngadirejo Kecamatan Kromengan dan Desa Sumberejo Kecamatan Poncokusumo.

(5) Penyediaan kolam beton budidaya Ikan Lele di Desa Wajak dan Sukoanyar Kecamatan Wajak.

(6) Penyediaan kolam beton budidaya Ikan Nila di Desa Wajak dan Kidangbang Kecamatan Wajak.

(7) Pembangunan kolam karatina di BBI sebanyak 1 unit.

(8) Penyediaan genset di BBI sebanyak 1 unit.

(9) Sosialisasi pengembangan pakan mandiri sebagai fasilitas program KKP melalui program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) 2015 disertai pembinaan teknis pembuatan pakan mandiri dan bantuan bahan pakan ikan dan sepeda roda tiga serta mesin pakan ikan.

Faktor dukungan lembaga pemerintah mendapatkan bobot 5 dan *rating* 4 karena hal ini sangat penting pengaruhnya terhadap faktor eksternal sebagai peluang pengembangan subsektor perikanan budidaya.

b. Permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, bahwa subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dijadikan peluang untuk membuka lapangan kerja baru dan usaha-usaha dibidang perikanan karena permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat. Sehingga

dengan adanya peluang ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan hasil produksi. Hal tersebut menyebabkan faktor permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat mendapatkan bobot 3 dan *rating* 4 karena hal ini pengaruhnya terhadap faktor eksternal sebagai peluang pengembangan subsektor perikanan budidaya.

c. Tren perikanan budidaya dunia terus mengalami kenaikan

Menurut data dari Kementrian Kelautan dan Perikanan 2015, Indonesia merupakan produsen perikanan budidaya dunia yang berada pada urutan ke-4 setelah Tiongkok, Vietnam dan India. Secara umum tren perikanan budidaya dunia terus mengalami kenaikan, sehingga masa depan perikanan dunia akan terfokus pada pengembangan budidaya perikanan. Hal ini menjadi peluang bagi Kabupaten Malang yang memiliki potensi luas lahan perikanan budidaya yang begitu besar agar dapat menghasilkan produksi yang optimal. Faktor ini mendapatkan bobot 3 dan *rating* 3 yang berarti faktor peluang ini cukup penting dalam strategi pengembangan subsektor perikanan budidaya.

d. Teknologi perikanan budidaya yang semakin berkembang

Teknologi perikanan budidaya senantiasa berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Ilham (2012), Hadirnya teknologi modern dalam perikanan budidaya membawa perubahan yang signifikan bagi pembudidaya, sehingga memudahkan pembudidaya untuk melakukan kegiatan budidaya ikan. Oleh karena itu, teknologi perikanan budidaya yang semakin berkembang mampu menjadi faktor peluang untuk pembudidaya dalam meningkatkan hasil panennya. Faktor peluang teknologi perikanan budidaya yang semakin berkembang

mendapatkan bobot 3 dan *rating* 3 yang berarti faktor peluang ini cukup penting dalam strategi pengembangan subsektor perikanan budidaya.

4) Identifikasi Ancaman

a. Kenaikan harga input produksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, bahwa salah satu yang menjadi ancaman dalam pengembangan subsektor perikanan budidaya adalah kenaikan harga input produksi yang tidak diikuti kenaikan harga output. Input yang dimaksud adalah sarana produksi perikanan budidaya seperti pakan, benih dan induk. Sarana produksi ini merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha pengembangan subsektor perikanan budidaya. Oleh karena itu, faktor ancaman ini mendapatka bobot 4 dan *rating* 1.

b. Hama dan Penyakit Ikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, bahwa hama dan penyakit ikan masih menjadi ancaman yang menakutkan bagi para petambak maupun pembudidaya dalam pengembangan subsektor perikanan budidaya. Pasalnya dari hama dan penyakit akan berdampak fatal bagi keberlanjutan petambak dan pembudidaya ikan. Hal ini dikarenakan hama dan penyakit ikan bisa menghancurkan usaha budidaya dalam kurun waktu yang relatif singkat. Menyadari akan bahaya ancaman tersebut maka faktor hama dan penyakit ikan mendapatkan bobot 4 dan *rating* 1 yang berarti faktor hama dan penyakit ikan sangat memepengaruhi usaha pengembangan subsektor perikanan budidaya.

c. Kondisi cuaca yang tidak menentu

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu ancaman pada subsektor perikanan budidaya adalah kondisi cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi hasil produksi budidaya. Keadaan

cuaca sangat berpengaruh terhadap proses budidaya ikan. Sering kali saat cuaca buruk banyak pembudidaya yang gagal panen, hal ini tentunya menyebabkan pembudidaya tidak mendapatkan penghasilan. Ketika cuaca Jadi kondisi cuaca yang tidak menentu sangat berpengaruh sehingga mendapatkan bobot 3 dan *rating* sebesar 2.

d. Persaingan kualitas hasil budidaya dengan wilayah lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu ancaman eksternal yang dihadapi di pasar global adalah persaingan kualitas hasil budidaya ikan di wilayah lain lebih baik daripada di wilayah Kabupaten Malang. Hal ini menjadi ancaman bagi para pembudidaya dalam memasarkan hasil produksinya serta menuntut pembudidaya di Kabupaten Malang untuk terus meningkatkan kualitas hasil produksinya sehingga mampu bersaing di pasar global. Oleh karena itu, faktor ancaman ini mendapatkan bobot 3 dan *rating* 2 yang berarti faktor ini berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan budidaya.

Setelah faktor-faktor strategi eksternal pada subsektor perikanan budidaya teridentifikasi, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel analisis faktor startegi eksternal (EFAS). Matriks EFAS dari setiap subsektor perikanan budidaya dapat dilihat pada Tabel 46.

Tabel 46. Matriks EFAS dari subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang

Faktor-faktor strategi eksternal dari subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	**Score**
Peluang:				
1. Adanya dukungan dari Pemerintah	5	0,179	4	0,716
2. Permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat	3	0,107	4	0,428
3. Tren perikanan budidaya dunia yang terus mengalami kenaikan	3	0,107	3	0,321
4. Teknologi perikanan budidaya yang semakin berkembang	3	0,107	3	0,321
Jumlah	14	0,5	-	1,786

Tabel 46. (Lanjutan)

Faktor-faktor strategi eksternal dari subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	**Score**
Ancaman:				
1. Kenaikan harga input produksi	4	0,143	1	0,143
2. Hama dan penyakit ikan	4	0,143	1	0,143
3. Kondisi cuaca yang tidak menentu	3	0,107	2	0,214
4. Persaingan kualitas hasil budidaya dengan wilayah lain	3	0,107	2	0,214
Jumlah	14	0,5	-	0,714
Total bobot x *score* untuk *external factor*	**28**	**1,00**	**-**	**2,5**

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor strategis eksternal (EFAS) dapat diketahui bahwa jumlah total nilai bobot tidak melebihi 1,00. Jumlah faktor peluang yaitu sebesar 1,786 dan jumlah faktor ancaman sebesar 0,714 sehingga dalam pengembangan subsektor perikanan budidaya, faktor eksternal yaitu faktor peluang lebih mempengaruhi dibanding dengan faktor ancaman.

Analisis SWOT dengan alternatif strategi pengembangannya dapat dilihat pada Tabel 47.

Tabel 47. Matriks SWOT pada subsektor perikanan budidaya

Internal / **Eksternal**	**Kekuatan (S)**	**Kelemahan (W)**
	1. Potensi luas lahan budidaya yang cukup besar 2. Tersedianya sarana UPTD BBI yang memadai 3. Adanya peningkatan jumlah produksi perikanan budidaya setiap tahunnya. 4. Sumber air yang melimpah	1. Pembudidaya masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan 2. Jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapang kurang memadai 3. Akses modal terbatas 4. Tingkat konsumsi ikan yang masih rendah
Peluang (O)	**Strategi SO**	**Strategi WO**
1. Adanya dukungan dari pemerintah 2. Permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat 3. Tren perikanan budidaya dunia yang terus mengalami kenaikan 4. Teknologi perikanan budidaya yang semakin berkembang	1. Memanfaatkan peluang dukungan pemerintah dengan menjalin kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi, pemasaran dan pengembangan daerah.	1. Menginformasikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pembudidaya bisa dijadikan peluang bisnis yang menjanjikan sehingga tidak dijadikan pekerjaan sampingan.

Tabel 47. (Lanjutan)

Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Adanya dukungan dari pemerintah 2. Permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat 3. Tren perikanan budidaya dunia yang terus mengalami kenaikan 4. Teknologi perikanan budidaya yang semakin berkembang	2. Mengoptimalkan penggunaaan prasarana BBI mengambil peluang permintaan pasar sehingga bisa menambah pendapatan daerah dan masyarakat setempat. 3. Memanfaatkan peluang tren perikanan budidaya dunia yang terus mengalami kenaikan, dengan meningkatkan kualitas produksi perikanan budidaya yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga mampu menarik perhatian konsumen dunia. 4. Menerapkan teknologi tepat guna pada kegiatan budidaya ikan di Kabupaten Malang khususnya teknologi yang mampu mengelola kualitas sumber daya air seperti *water quality kit*.	2. Mengusulkan penambahan jumlah aparatur untuk meningkatkan kinerja lapang sehingga mampu memenuhi permintaan pasar terhadap produk perikanan. 3. Mengembangkan usaha perikanan budidaya melalui promosi dan penyebarluasan informasi kepada investor untuk melakukan pelayanan investasi dan menanamkan modalnya pada bidang usaha perikanan budidaya. 4. Memanfaatkan peluang pasar terhadap produk perikanan yang semakin meningkat dengan diversifikasi produk agar dapat membantu masyarakat meningkatkan pendapatan.
Ancaman (T)	**Srategi ST**	**Strategi WT**
1. Kenaikan harga input produksi 2. Hama dan penyakit ikan 3. Kondisi cuaca yang tidak menentu 4. Persaingan kualitas hasil budidaya dengan wilayah lain	1. Menjalin kerjasama dengan pemerintah agar meringankan harga pakan, benih dan induk. 2. Melakukan sinergitas dalam pencegahan dan pengendalian hama dan penyakit ikan karantina misalnya melalui UPTD BBI.	1. Menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk melakukan perencanaan dalam mengatasi permasalahan tersebut. 2. Menambah staff dan petugas lapang yang khusus melakukan pengendalian dan pencegahan hama dan penyakit ikan.

Tabel 47.(Lanjutan)

Ancaman (T)	Sratregi ST	Strategi WT
1. Kenaikan harga input produksi 2. Hama dan penyakit ikan 3. Kondisi cuaca yang tidak menentu 4. Persaingan kualitas hasil budidaya dengan wilayah lain	3. Melakukan penanganan yang mampu membuat ikan tetap baik walaupun terjadi perubahan cuaca sepeti menjaga kondisi air agar tetap ideal bagi kehidupan dan pertumbuhan ikan. 4. Memposisikan produk hasil perikanan budidaya Kabupaten Malang lebih baik di mata konsumen, misalnya menginformasikan bahwa budidaya di Kabupaten Malang menggunakan pakan berkualitas tinggi sehingga kualitas airnya terjaga dan ikannya lebih enak.	3. Meningkatkan modal pembudidaya dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat sehingga pembudidaya bisa mengembangkan usaha budidaya serta melakukan pelatihan cara menghadapi kondisi cuaca yang tidak menentu. 4. Membuat kegiatan untuk meningkatan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya mengkonsumsi ikan, sehingga tingkat konsumsi ikan di Kabupaten Malang bisa mencapai nilai standar konsumsi ikan secara Nasional.

Berdasarkan analisis data faktor internal dan eksternal pada subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang dihasilkan skor pada masing-masing faktor yaitu:

(a) Skor faktor kekuatan : 1,812

(b) Skor faktor kelemahan : 0,751

(c) Skor faktor peluang : 1,786

(d) Skor faktor ancaman : 0,714

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap skor yang telah didapatkan dengan diagram analisis SWOT untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan pada subsektor perikanan budidaya. Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal dan titik koordinatnya yaitu:

Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal dan titik koordinatnya yaitu:

X = 1,812 – 0,751

X = 1,061

Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal dan titik koordinatnya yaitu:

Y = 1,786 – 0,714

Y = 1,072

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai kekuatan dikurangi dengan nilai kelemahan hasinya yaitu sebesar 1,061 sedangkan nilai peluang dikurangi dengan nilai ancaman hasilnya yaitu sebesar 1,072. Hasil ini menunjukan bahwa pengembangan subsektor perikanan budidaya memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan ancaman dan memiliki kekuatan yang besar dibandingkan dengan kelemahan. Nilai-nilai koordinat pada diagram SWOT bernilai positif, sumbu horizontal (x) yaitu 1,061 dan sumbu vertikal (y) yaitu 1,072. Gambar diagram analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 5.

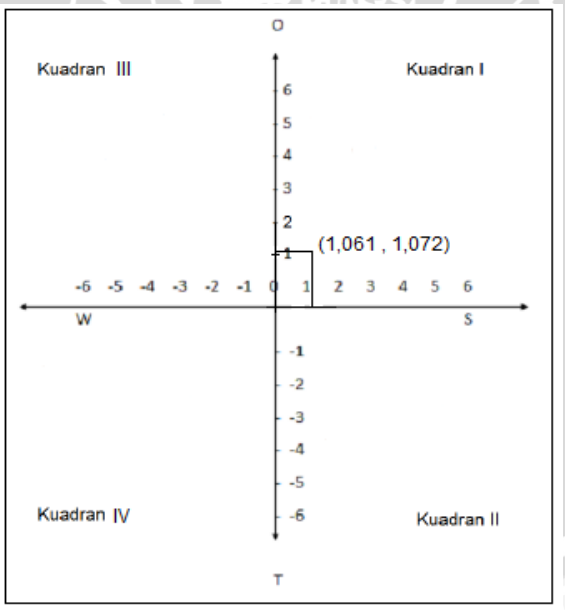

Gambar 5. Diagram SWOT subsektor perikanan budidaya

Berdasarkan Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa hasil skoring yang dilakukan pada faktor-faktor internal dan eksternal didapatkan hasil titik koordinat

yang terletak pada kuadran I yang berarti pengembangan subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang memiliki kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan karena subsektor perikanan budidaya memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Dimana strategi yang dapat diterapkan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) dan menggunakan strategi SO (*Stregth Opportunities*). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rangkuti (2014), bahwa pada kuadran I strategi yang dapat diterapkan adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Implementasi strategi yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan sektor perikanan khususnya subsektor perikanan budidaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang ada, yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang dukungan pemerintah dengan menjalin kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi, pemasaran dan pengembangan daerah.
(2) Mengoptimalkan penggunaaan prasarana BBI mengambil peluang permintaan pasar sehingga bisa menambah pendapatan daerah dan masyarakat setempat.
(3) Memanfaatkan peluang tren perikanan budidaya dunia yang terus mengalami kenaikan, dengan meningkatkan kualitas produksi perikanan budidaya yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga mampu menarik perhatian konsumen dunia.
(4) Menerapkan teknologi tepat guna pada kegiatan budidaya ikan di Kabupaten Malang khususnya teknologi yang mampu mengelola kualitas sumber daya air seperti *water quality kit*.

5.5.3 Strategi Pengembangan Perikanan Olahan

1) Identifikasi Kekuatan

a. Bahan baku mudah didapatkan

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, Potensi sektor perikanan baik tangkap maupun budidaya di Kabupaten Malang sangat melimpah sehingga bahan baku ikan termasuk mudah didapatkan. Hal ini membuat ikan hasil produksi Kabupaten Malang berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk olahan yang didiversifikasi menjadi produk lain yang memiliki nilai tambah untuk membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itum faktor bahan baku yang mudah didapatkan mendapatkan bobot 5 dan *rating* 4 yang berarti faktor tersebut sangat penting dalam pengembangan subsektor perikanan olahan. Data hasil produksi perikanan tangkap dan budidaya selama 5 tahun terakhir (2011-2015) dapat dilihat pada lampiran 12 dan 13.

b. Adanya kelompok pengolah dan pemasar ikan

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, sebagai bentuk supaya subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang semakin berkembang maka keberadaan kelompok pengolah dan pemasar ikan cukup penting penting. Pembagian kelompok pada subsektor perikanan olahan ini merupakan salah satu upaya atau sarana untuk dapat mengembangkan kualitas dan kuantitas produk olahan di Kabupaten Malang. Oleh karena itu, faktor ini memiliki bobot 3 dan *rating* 3 yang berarti keberadaannya penting sebagai salah satu faktor kekuatan dalam pengembangan kegiatan perikanan olahan di Kabupaten Malang.

c. Kreativitas dan antusian masyarakat tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan ikan masyarakat terkesan begitu antusian mengikuti khususnya wanita/ ibu-ibu rumah tangga namun tidak jarang pula laki-laki yang memiliki usaha pengolahan juga ikut antusias dalam kegiatan perikanan olahan. Selain itu masyarakat juga sering memberikan ide mengenai diversifikasi produk olahan baru yang nantinya dibahas dan dipraktekkan saat kegiatan berlangsung. Kreativitas dan antusias masyarakat yang tinggi menjadikan faktor ini mendapatkan bobot 4 dan *rating* 3 yang berarti faktor internal ini sangat berpengaruh dalam pengembangan perikanan olahan.

d. Adanya peningkatan jumlah produksi perikanan olahan setiap tahunnya

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang, peningkatan jumlah produksi perikanan olahan setiap tahunnya menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Data produksi perikanan olahan pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Tabel 48.

Tabel 48. Produksi perikanan olahan pada tahun 2011-2015

Tahun	Total produksi (ton)
2011	4.735,99
2012	5.252,21
2013	5.856,22
2014	6.355,73
2015	6.998,29
Total	**29.198,44**

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Malang (diolah), 2011-2015

Hal tersebut yang menyebabkan faktor adanya peningkatan jumlah produksi perikanan olahan setiap tahunnya menjadi faktor kekuatan dengan bobot 3 dan *rating* 3 yang berarti faktor ini penting dalam mempengaruhi keadaan perikanan.

2) Identifikasi Kelemahan

a. Sistem informasi pasar dan rantai pemasaran belum dikuasai

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, Pelaku usaha pemasaran ikan terdiri dari pedagang ikan, baik ikan segar atau ikan olahan dari yang berkapasitas 40 kg per hari sampai dengan 5-10 to per hari. Sedangkan berdasarkan skala penjualannya, pedang ikan dapat disebut sebagai pedagang kecil, *supplier* lokal dan *supplier* regional. Sistem pemasaran banyak yang melakukan pemasaran menetap di pasar, namun tidak sedikit yang melakukan pemasaran keliling mendekati konsumen. Sistem informasi pasar dan rantai pemasaran ini apabila dikuasai dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, faktor ini mendapatkan bobot 4 dan *rating* 1 yang berati faktor ini sangat penting dalam pengembangan subsektor perikanan olahan.

b. Akses modal terbatas

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu kelemahan subsektor perikanan olahan adalah akses modal terbatas. Pelaku usaha masih kesulitan dalam mengakses kredit karena tidak dapat memenuhi persyaratan perbankan. Sedangkan untuk dapat membangun dan mengembangkan subsektor perikanan olahan, pelaku usaha harus mendapatkan dana yang cukup besar. Faktor kelemahan ini mendapatkan bobot 3 dan memiliki *rating* 2 yang berarti cukup penting dalam pengembangan subsektor perikanan olahan.

c. Jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan yang kurang memadai

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu kendala pada pengembangan subsektor perikanan olahan adalah jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan yang kurang

memadai. Potensi perikanan yang begitu besar tentunya membutuhkan staff dan petugas teknis lapangan yang memadai. Hal tersebut yang menyebabkan faktor ini memperoleh bobot 4 dan *rating* 1 yang berarti faktor ini sangat penting dalam mempengaruhi keadaan perikanan.

d. Peralatan olahan masih sederhana

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, salah satu kelemahan dari subsektor perikanan olahan adalah masih menggunakan peralatan olahan sederhana pada proses produksi. Hal ini tentunya memberikan pengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi olahan. Hal tersebut yang menyebabkan faktor peralatan olahan masih sederhana memperoleh bobot 4 dan *rating* 3 yang berarti faktor ini penting dalam mempengaruhi proses pengembangan subsektor perikanan olahan.

Setelah faktor-faktor strategis internal pada subsektor perikanan olahan teridentifikasi, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel IFAS dan perhitungan skor. Matriks IFAS dari subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 49.

Tabel 49. Matriks IFAS dari subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang

Faktor-faktor strategi internal dari subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	***Score***
Kekuatan :				
1. Bahan baku mudah didapatkan	5	0,167	4	0,688
2. Adanya kelompok pengolah dan pemasaran ikan	3	0,133	3	0,399
3. Kreativitas dan antusias masyarakat tinggi	4	0,1	3	0,3
4. Adanya peningkatan jumlah produksi olahan setiap tahunnya	3	0,1	3	0,3
Jumlah	15	0,5	-	1,667

Tabel 49. (Lanjutan)

Faktor-faktor strategi internal dari subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	***Score***
Kelemahan :				
1. Sistem informasi pasar dan rantai pemasaran belum dikuasai	4	0,133	1	0,133
2. Akses modal terbatas	3	0,1	2	0,2
3. Jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan kurang memadai.	4	0,133	1	0,133
4. Peralatan olahan masih sederhana	4	0,133	3	0,399
Jumlah	16	0,499	-	0,865
Total bobot x *score* untuk *internal factor*	**30**	**1,000**	**-**	**2,532**

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor stategis internal (IFAS) dapat diketahui bahwa jumlah total nilai bobot tidak melebihi 1,00. Jumlah faktor kekuatan yaitu sebesar 1,667 dan jumlah faktor kelemahan sebesar 0,865 sehingga dalam pengembangan subsektor perikanan olahan, faktor internal yaitu faktor kekuatan lebih mempengaruhi dibanding dengan faktor kelemahan.

3) Identifikasi Peluang

a. Adanya dukungan dari Pemerintah Pusat

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, dengan adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Malang maka dapat membantu proses pengembangan subsektor perikanan olahan yang ada di Kabupaten Malang. Dukungan Pemerintah Kabupaten Malang dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Malang yaitu berupa:

(1) Pengadaan peralatan pengolahan sederhana dalam rangka menjaga kualitas kualitas ikan olahan agar tetap higienis.

(2) Pengadaan peralatan pemasaran sederhana yan ditujukan untuk memperbaiki alat-alat pemasaran yang digunakan para pedagang ikan agar kualitas dan kuantitas perdagangan mereka mengalami peningkatan.

(3) Pengadaan peralatan sistem rantai dingin sederhana seperti *freezer cabinet, showcase freezer, ice crusher* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pada penanganan ikan melalui penerapan sistem rantai dingin.

(4) Bantuan hibah UKM dalam rangka peningkatan nilai tambah sesuai standar mutu dan sosialisasi permodalan.

Sehingga dengan adanya peluang ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan hasil produksi. Hal tersebut menyebabkan faktor adanya dukungan dari pemerintah mendapatkan bobot 5 dan *rating* 4 karena hal ini pengaruhnya terhadap faktor eksternal sebagai peluang pengembangan subsektor perikanan budidaya.

b. Permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, bahwa subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dijadikan peluang untuk membuka lapangan kerja baru dan usaha-usaha dibidang perikanan karena permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat. Sehingga dengan adanya peluang ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan hasil produksi. Hal tersebut menyebabkan faktor permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat mendapatkan bobot 5 dan *rating* 3 karena hal ini sangat penting pengaruhnya terhadap faktor eksternal sebagai peluang pengembangan subsektor perikanan olahan.

c. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang diharapkan mampu meningkatkan minat dan permintaan akan produk perikanan olahan sehingga

hal ini menjadi peluang pemasaran dan menambah konsumen. Apabila Kabupaten Malang terus mengembangkan diversifikasi produk olahan serta meningkatkan kapasitas dan kualitas produknya maka produk perikanan olahan Kabupaten Malang mampu bersaing di pasar. Faktor tersebut perlu menjadi prioritas sehingga mendapatkan bobot 3 dan *rating* 2 yang berarti cukup penting karena masih perlu perencanaan yang baik serta koordinasi yang baik dari pemerintah terkait dengan masyarakat pelaku usaha.

d. Perkembangan teknologi olahan yang semakin berkembang

Pembangunan teknologi perikanan olahan senantiasa berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Malang (2015), adanya teknologi modern dalam perikanan membawa perubahan yang penting bagi pelaku usaha olahan ikan, sehingga memudahkan pelaku usaha perikanan untuk melakukan proses produksi. Oleh karena itu, teknologi perikanan olahan yang semakin berkembang mampu menjadi faktor peluang untuk pelaku usaha olahan ikan dalam meningkatkan hasil produksi. Faktor peluang teknologi perikanan olahan yang semakin berkembang mendapatkan bobot 3 dan *rating* 3 yang berarti faktor peluang ini cukup penting dalam strategi pengembangan subsektor perikanan olahan.

4) Identifikasi Ancaman

a. Paradigma masyarakat luar terhadap produk olahan ikan

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015, adanya daya beli masyarakat yang masih lemah membuat pemasaran yang dilakukan cenderung ke luar wilayah saja sehingga menyebabkan konsumsi akan olahan ikan terhadap masyarakat lokal melemah. Selain itu, hal ini juga dapat mengancam keberlanjutan usaha pengolahan yang ada di Kabupaten

Malang. Oleh karena itu, faktor tersebut mendapatkan bobot 4 dan *rating* 1 yang berarti faktor ancaman tersebut begitu sangat berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan olahan.

b. Persaingan produk olahan yang tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, banyaknya produk perikanan olahan Kabupaten Malang yang memiliki diversifikasi produk yang serupa dengan daerah-daerah lain, serta belum adanya standarisasi produk yang mampu mencapai pasar global sehingga persaingan harga, produk dan pasar menjadi semakin tinggi jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah pesaing yang memiliki standarisasi baik. Oleh karena itu, faktor persaingan produk yang tinggi mendapatkan bobot 3 dan *rating* 2 yang berarti faktor ancaman tersebut begitu berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan olahan.

c. Tingkat inflasi yang tinggi

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu usaha dan berpengaruh pada stabilitas ekonomi. Menurut Kurniawan (2011), Inflasi yang tinggi memberikan dampak negatif terhadap kondisi masyarakat. Hal ini karena inflasi yang tinggi menunjukkan adanya kenaikan harga rata-rata barang atau jasa di tingkat konsumen yang cukup tinggi, sehingga terjadi penurunan kemampuan daya beli uang untuk memperoleh barang atau jasa. Laju inflasi yang tinggi menjadi faktor ancaman bagi pelaku usaha perikanan olahan karena membuat menurunnya daya beli masyarakat terhadap produk olahan ikan. Oleh karena itu, faktor ancaman ini mendapatkan bobot 3 dan *rating* 2 yang berarti faktor ancaman tersebut begitu berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan olahan.

d. Kondisi cuaca yang tidak menentu

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu ancaman pada subsektor perikanan olahan adalah kondisi cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi ketersediaan bahan baku perikanan olahan. Keadaan cuaca sangat berpengaruh terhadap proses penangkapan dan budidaya ikan. Sering kali saat cuaca buruk banyak pembudidaya yang gagal panen dan nelayan yang tidak pergi melaut, hal ini tentunya menyebabkan pelaku usaha olahan ikan tidak dapat melakukan proses produksi. Jadi kondisi cuaca yang tidak menentu sangat berpengaruh sehingga mendapatkan bobot 4 dan *rating* sebesar 2.

Setelah faktor-faktor strategi eksternal pada subsektor perikanan olahan teridentifikasi, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel analisis faktor strategi eksternal (EFAS). Matriks EFAS dari setiap subsektor perikanan olahan dapat dilihat pada Tabel 50.

Tabel 50. Matriks EFAS dari subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang

Faktor-faktor strategi eksternal dari subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang	**Bobot**	**Relatif**	***Rating***	***Score***
Peluang:				
1. Adanya dukungan dari pemerintah	5	0,167	4	0,668
2. Permintaan pasar terhadap produk perikanan semakin meningkat	5	0,167	4	0,668
3. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang	3	0,1	2	0,2
4. Perkembangan teknologi olahan yang semakin berkembang	3	0,1	3	0,3
Jumlah	16	0,534	-	1,836
Ancaman:				
1. Daya beli masyarakat yang masih lemah	4	0,133	1	0,133
2. Persaingan produk olahan tinggi	3	0,1	2	0,2
3. Tingkat inflasi yang tinggi	3	0,1	2	0,2
4. Kondisi cuaca yang tidak menentu	4	0,133	2	0,266
Jumlah	14	0,466	-	0,799
Total bobot x *score* untuk *external factor*	**30**	**1,000**	**-**	**2,635**

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor strategis eksternal (EFAS) dapat diketahui bahwa jumlah total nilai bobot tidak melebihi 1,00. Jumlah faktor peluang yaitu sebesar 1,836 dan jumlah faktor ancaman sebesar 0,799 sehingga dalam pengembangan subsektor perikanan olahan, faktor eksternal yaitu faktor peluang lebih mempengaruhi dibanding dengan faktor ancaman.

Analisis SWOT dengan alternatif strategi pengembangannya dapat dilihat pada Tabel 51.

Tabel 51. Matriks SWOT pada subsektor perikanan olahan

Internal / **Eksternal**	**Kekuatan (S)**	**Kelemahan (W)**
	1. Bahan baku mudah didapatkan 2. Adanya kelompok pengolah dan pemasaran ikan 3. Kreativitas dan antusias masyarakat tinggi 4. Adanya peningkatan jumlah produksi olahan setiap tahunnya	1. Sistem informasi pasar dan rantai pemasaran belum dikuasai 2. Akses modal terbatas 3. Jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan kurang memadai 4. Peralatan olahan masih sederhana
Peluang (O)	**Strategi SO**	**Strategi WO**
1. Adanya dukungan dari pemerintah 2. Permintaan pasar terhadap produk perikanan yang semakin meningkat 3. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang 4. Perkembangan teknologi olahan yang semakin berkembang	1. Memanfaatkan peluang dukungan pemerintah dengan menjalin kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi, pemasaran dan pengembangan daerah. 2. Memberdayaan kelompok pengolah dan pemasaran ikan dalam mengembangkan jaringan informasi pasar.	1. Menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk mengembangkan jaringan informasi pasar produk perikanan. 2. Meningkatkan modal pelaku usaha dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat sehingga pelaku usaha bisa mengembangkan usaha olahannya untuk memenuhi permintaan pasar.

Tabel 51. (Lanjutan)

Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Adanya dukungan dari pemerintah. 2. Permintaan pasar terhadap produk perikanan yang semakin meningkat. 3. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang. 4. Perkembangan teknologi olahan yang semakin berkembang.	3. Mengembangkan diversifikasi produk olahan serta meningkatkan kapasitas dan kualitas produknya maka produk perikanan olahan Kabupaten Malang mampu bersaing di pasar global. 4. Menerapkan teknologi perikanan olahan yang tepat guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk perikanan olahan misalnya menggunakan mesin pemindai logam.	3. Menambah jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan sehingga mampu meningkatkan produksi olahan untuk mengambil peluang banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang. 4. Memfasilitasi pelaku usaha dalam hal teknologi perikanan olahan sehingga produknya mampu bersaing di pasar global.
Ancaman (T)	**Srategi ST**	**Strategi WT**
1. Daya beli masyarakat luar yang masih lemah 2. Persaingan produk olahan tinggi 3. Tingkat inflasi tinggi 4. Kondisi cuaca yang tidak menentu	1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran gizi kepada masyarakat luar. 2. Peningkatan daya saing dan produktivitas usaha perikanan secara berkelanjutan melalui pemberdayaan kelompok pengolah dan pemasaran ikan. 3. Meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pengembangan usaha dan investasi dibidang perikanan. 4. Melakukan pengawetan yang tidak merusak kualitas bahan baku misalnya disimpan di *frezeer* sehingga kondisi cuaca buruk tidak terlalu berpengaruh terhadap produksi perikanan olahan.	1. Meningkatkan sosialisasi Gemar Makan Ikan dan peningkatan pemasaran lokal. 2. Memfasilitasi pengembangan produk dan modal usaha sehingga produk olahan Kabupaten Malang mampu bersaing di pasar global. 3. Menambah jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapangan yang bertugas untuk mengatur permasalahan keuangan di bidang perikanan olahan. 4. Memperkenalkan dan menerapkan teknologi olahan yang mampu melakukan penyimpanan lama yang tidak merusak kualitas bahan baku.

Berdasarkan analisis data faktor internal dan eksternal pada subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang dihasilkan skor pada masing-masing faktor yaitu:

(a) Skor faktor kekuatan : 1,667

(b) Skor faktor kelemahan : 0,865

(c) Skor faktor peluang : 1,836

(d) Skor faktor ancaman : 0,799

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap skor yang telah didapatkan dengan diagram analisis SWOT untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan pada subsektor perikanan olahan. Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal dan titik koordinatnya yaitu:

X = 1,667 – 0,865 = 0,802

Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal dan titik koordinatnya yaitu:

Y = 1,836 – 0,799 = 1,037

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai kekuatan dikurangi dengan nilai kelemahan hasinya yaitu sebesar 0,802 sedangkan nilai peluang dikurangi dengan nilai ancaman hasilnya yaitu sebesar 1,037. Hasil ini menunjukan bahwa pengembangan subsektor perikanan olahan memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan ancaman dan memiliki kekuatan yang besar dibandingkan dengan kelemahan. Nilai-nilai koordinat pada diagram SWOT bernilai positif, sumbu horizontal (x) yaitu 0,802 dan sumbu vertikal (y) yaitu 1,037. Gambar diagram analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 6.

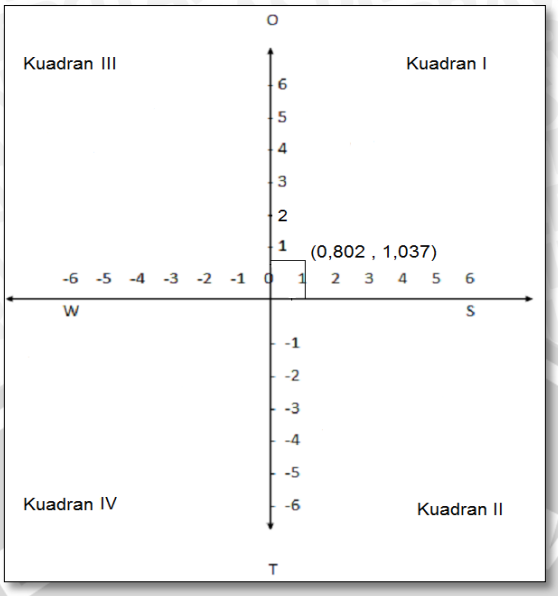

Gambar 6. Diagram SWOT subsektor perikanan olahan

Berdasarkan Gambar 6 dapat disimpulkan bahwa hasil skoring yang dilakukan pada faktor-faktor internal dan eksternal didapatkan hasil titik koordinat yang terletak pada kuadran I yang berarti pengembangan subsektor perikanan olahan di Kabupaten Malang memiliki kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan karena subsektor perikanan olahan memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Dimana strategi yang dapat diterapkan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) dan menggunakan strategi SO (*Stregth Opportunities*). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rangkuti (2014), bahwa pada kuadran I strategi yang dapat diterapkan adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Implementasi strategi yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan sektor perikanan khususnya subsektor perikanan olahan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang ada, yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang dukungan pemerintah dengan menjalin kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi, pemasaran dan pengembangan daerah.

(2) Memberdayaan kelompok pengolah dan pemasaran ikan dalam mengembangkan jaringan informasi pasar.

(3) Mengembangkan diversifikasi produk olahan serta meningkatkan kapasitas dan kualitas produknya maka produk perikanan olahan Kabupaten Malang mampu bersaing di pasar global.

(4) Menerapkan teknologi perikanan olahan yang tepat guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk perikanan olahan misalnya menggunakan mesin pemindai logam.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian tentang analisis potensi dan kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kabupaten Malang mempunyai potensi sektor perikanan yang sangat besar yang terdiri dari subsektor perikanan tangkap (laut dan perairan umum), subsektor perikanan budidaya (tambak, kolam, mina padi, mina mendong, keramba dan jaring sekat) dan subsektor perikanan olahan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Rata-rata produksi sektor perikanan selama 5 tahun terakhir (2011-2015) yaitu perikanan tangkap sebesar 10.964,54 ton per tahun, perikanan budidaya sebesar 16.915,56 ton per tahun dan perikanan olahan sebesar 5.839,69 ton per tahun.
2. Nilai kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang yaitu sebesar 0,77% selama 5 tahun (2011-2015). Nilai kontribusi ini berada diurutan ke sembilan dari dua belas instansi signifikan di Kabupaten Malang dengan kategori sangat kurang.
3. Hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa jenis komoditas basis pada subsektor perikanan tangkap yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu Ikan Teri di Kecamatan Sumbermajing Wetan dengan nilai LQ sebesar 2,65, pada subsektor perikanan budidaya yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu Udang Vanamei di Kecamatan Gedangan dengan nilai LQ sebesar 9,53 dan pada subsektor perikanan olahan yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu jenis olahan Pindang di Kecamatan Kromengan dengan nilai LQ sebesar 1,85.

4. Hasil analisis korelasi/hubungan antara pendapatan sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang yaitu sebesar 0,96 yang berarti sektor perikanan memiliki hubungan yang bersifat positif dan masuk kriteria korelasi sangat kuat. Apabila dibandingkan dengan beberapa instansi lain yang juga memiliki nilai korelasi positif, Dinas Perikanan merupakan instansi yang memiliki nilai korelasi positif tertinggi daripada instansi lainnya. Oleh karena itu, sektor perikanan yang ada di Kabupaten Malang memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, sektor perikanan yang ada di Kabupaten Malang memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah.
5. Hasil analisis strategi pengembangan setiap subsektor perikanan di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa setiap subsektor perikanan terletak di kuadran I yang berarti pengembangan setiap subsektor perikanan memiliki kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan, hal ini disebabkan setiap subsektor perikanan memiliki peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang. Strategi yang dapat diterapkan adalah strategi SO (*Strenght Opportunities*) yang berarti mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk keberlangsungan sektor perikanan yang lebih baik di waktu mendatang diantaranya:

1. Bagi Pemerintah

   Hal yang perlu menjadi perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Malang terutama Dinas Perikanan Kabupaten Malang adalah pada subsektor

perikanan tangkap melihat peluang pasar yang masih terbuka lebar, pemerintah disarankan untuk mengoptimalkan fungsi TPI yang belum berfungsi optimal melihat dari data bahwa baru satu TPI yang berfungsi dan mengusulkan penambahan jumlah aparatur khususnya staff dan petugas teknis lapang di bidang perikanan tangkap melihat jumlahnya saat ini kurang memadai serta menjalin kerjasama dengan Pemerintah Pusat dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya perikanan yang ada sehingga tidak terjadi eksploitasi besar-besaran dan *illegal fishing*. Pada subsektor perikanan budidaya melihat potensi luas lahan yang ada masih cukup besar daripada luas lahan yang dimanfaatkan serta melihat adanya peluang tren perikanan budidaya dunia yang terus mengalami kenaikan, pemerintah disarankan mampu membuat suatu kebijakan yang mengarah pada pembangunan dan pengembangan subsektor perikanan budidaya terutama potensi budidaya laut yang berada di Kecamatan Donomulyo, Gedangan, Bantur Sumbermajing Wetan, Tirtoyudo dan Ampelgading, potensi tanah semi teknis untuk budidaya kolam yang berada di setiap kecamatan di Kabupaten Malang dan potensi sawah untuk mina padi yang berada di Kecamatan Wajak, Turen, Bululawang, Gondanglegi, Ngajum, Wonosari, Tajinan dan Pakis serta menjalin kerjasama dengan Pemerintah Pusat untuk menyebarkan informasi kepada investor untuk melakukan pelayanan investasi dan penanaman modal pada bidang usaha perikanan budidaya sehingga akses modal pembudidaya tidak terbatas. Pada subsektor perikanan olahan melihat peralatan olahan masih sederhana, pemerintah disarankan dapat menjalin kerjasama dengan Pemerintah Pusat untuk memfasilitasi pelaku usaha dalam hal penyediaan peralatan yang sudah menerapkan teknologi perikanan olahan sehingga produknya mampu bersaing di pasar global, serta meningkatkan kesadaran dan pengetahuan

masyarakat untuk berperan serta mengembangkan usaha olahan ikan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Bagi masyarakat/pelaku usaha dibidang perikanan

   Hal yang perlu menjadi perhatian khusus bagi masyarakat/pelaku usaha adalah pada subsektor perikanan budidaya adalah melihat potensi luas lahan budidaya yang masih cukup besar, masyarakat/pelaku usaha disarankan dapat mengambil peluang tersebut dengan ikut serta pada usaha budidaya sebagai pekerjaan dan peluang bisnis yang menjanjikan dan menjalin kerjasama serta komunikasi yang baik dengan pemerintah terutama Dinas Perikanan. Pada subsektor perikanan olahan adalah melihat produk olahan dibeberapa kecamatan jenisnya sama, masyarakat/pelaku usaha disarankan mampu membuat diversifikasi produk lain yang belum ada dan diminati di pasar global dan menjalin kerjasama serta komunikasi yang baik dengan pihak terkait seperti pemerintah dan kelompok usaha di Kecamatan lainnya di Kabupaten Malang, serta membangun manajemen yang baik dalam melakukan kegiatan usaha perikanan.

3. Bagi para peneliti

   Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan analisis strategi pengembangan sektor perikanan yang berbeda dengan yang telah dilakukan, misalnya menggunakan analisis tipologi klassen agar penelitian yang dihasilkan dapat digunakan sebagai perbandingan dan pertimbangan untuk mengembangkan sektor perikanan secara lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Adisanjaya. 2007. Potensi, Produksi Sumberdaya Ikan di Perairan Laut Indonesia dan Permasalahannya. EAFM Indonesia.

Agustine, Irwan dan Abdullah. 2013. Pengembangan Sektor Kelautan dan Perikanan untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi). Jurnal Administrasi Publik (JAP). 2(2):276-280.

Arsyad. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pebangunan Ekonomi Daerah. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Ayu. 2014. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kab. Jombang. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.

Badan Pusat Statistik Malang. 2016. Statistik Daerah Kabupaten Malang 2016. Malang.

Badan Litbang Depdagri RI dan FISIPOL–UGM. 1991. Pengukuran Kemampuan Keuangan Daerah Tingkat II Dalam Rangka Otonomi Daerah Yang Nyata Dan Bertanggung Jawab. Jakarta.

Bappenas. 2003. Modul Islam Daerah untuk Simrenas. http://www.bappenas.go.id/files/3813/5230/1299/modul-islam-simrenas_20081122231253_947_0.pdf. diakses pada tanggal 3 November 2016.

Basri, Faisal. 2003. Otonomi Daerah Evaluasi & Proyeksi. Divisi Kajian Demokrasi Lokal Yayasan Harkat Bangsa. Kerjasama dengan partnership for Governance reform in Indonesia. Jakarta.

David, Fred R. *2009*. Manajemen Strategis Konsep. Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta.

Danuredjo, Sumitro L. S. 1971. Hukum Internasional Laut Indonesia.Bhatara. Jakarta.

Dinas Perikanan Kabupaten Malang. 2011. Laporan Kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Malang Tahun 2011. Malang.

Dinas Perikanan Kabupaten Malang. 2012. Laporan Kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Malang Tahun 2012. Malang.

Dinas Perikanan Kabupaten Malang. 2013. Laporan Kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Malang Tahun 2011. Malang.

Dinas Perikanan Kabupaten Malang. 2014. Laporan Kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Malang Tahun 2014. Malang.

Dinas Perikanan Kabupaten Malang. 2014. Rencana Strategis (Renstra) Dinas Perikanan Kabupaten Malang Tahun 2015. Malang.

Dinas Perikanan Kabupaten Malang. 2015. Rancangan Rencana Kerja Dinas Perikanan Kabupaten Malang Tahun 2016. Malang.

_____.2015b. Laporan Kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Malang Tahun 2015. Malang.

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Wakatobi. 2013. Pengolahan Hasil Perikanan. Wakatobi.

Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Asset Kabupaten Malang. Laporan Realisasi Pendapatan Daerah Tahun 2015. Malang.

Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. Majalah Ilmiah Pawiyatan. 20(1) : 82 - 92.

Ilham, Akbar. 2012. Ringkasan Eksekutif BNBP Perikanan. BNBP. Jakarta.

Jehaman, Kornelia Konsita Yolanda. 2016. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.

Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2016. Laporan Kinerja Kementrian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015. Jakarta.

Mohsin, Muhammad; Mu Yongtong; Khadim Hussain; Aamir Mahmood; Sun Zhaoqun; Kiran Nazir and Wang Wei. 2015. Contribution of Fish Production and Trade to the Economy of Pakistan. International Journal of Marine Science. 5(18).

Mutaqin, Zainal. 2016. Analisis Potensi Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.

Nasution. 2003. Metode research. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 tahun 2015 Tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkap Ikan Pukat Hela dan Pukat Tarik di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.

Pearson. 2010. Manajemen Pemasaran. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Prasslina, Arizal Luthfien. 2009. Peranan Sektor Perikanan dan Penentuan Komoditas Unggulan dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Priyarsono, Sahara dan M. Firdaus. 2007. Ekonomi Regional. Universitas Terbuka, Jakarta

Rianse dan Abdi. 2009. Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi. Alfabet. Jakarta.

Riduansyah. 2003. Kontribusi Pajak Daerah dan Rehabilitasi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) guna Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah (Studi Kasus Pemerintah Daerah Kota Bogor). Jurnal Makara Sosial Humaniora. 7(2):49-56.

Rangkuti, Freddy. 2014. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. CV Alfabet. Bandung.

Sukadi. 2002. Peningkatan Teknologi Budidaya Perikanan (The Improvement of Fish Culture technology). Jurnal Iktiologi Indonesia. 2(2):61-66.

Sukirno. 1996. Pengantar Teori Makro Ekonomi: Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Suliyanto. 2011. Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS. CV. Andi Offset. Yogyakarta.

Sarwono. 2005. Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Lampiran 1. Peta lokasi Kabupaten Malang

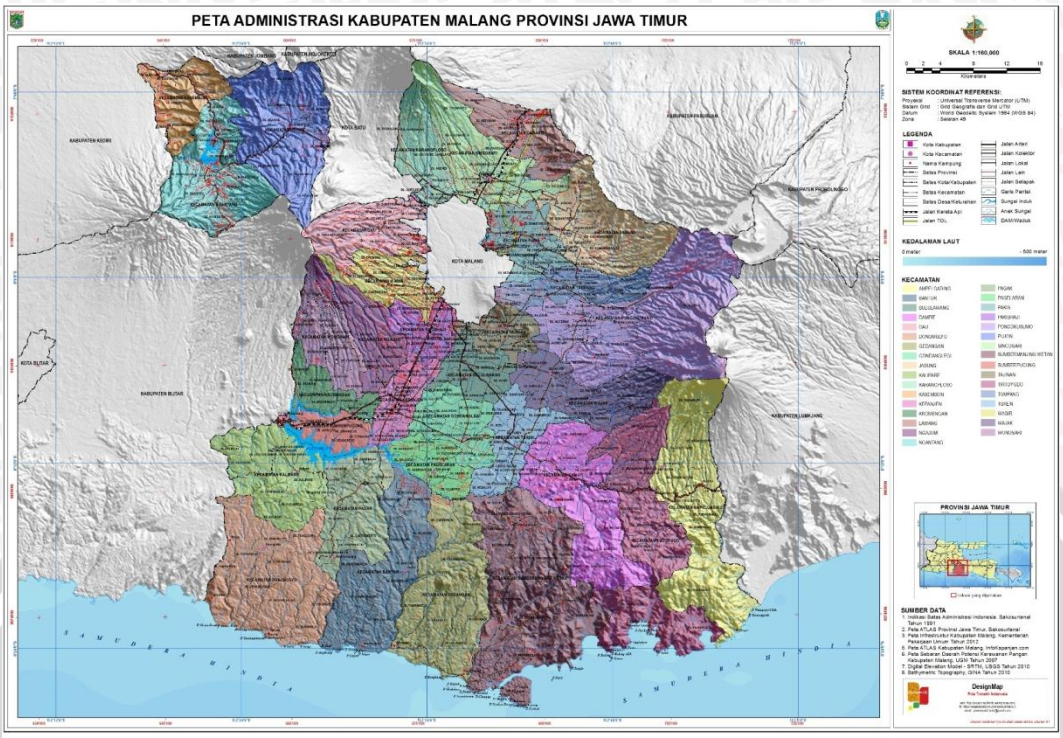

Lampiran 2. Data realisasi PAD sektor perikanan pada tahun 2011-2015

Tahun	Realisasi PAD		Total
	Retribusi Tempat Pelelangan Ikan	Pendapatan Balai Benih Ikan	
2011	Rp 1.519.901.435	-	Rp 1.519.901.435
2012	Rp 1.655.966.915	Rp 12.784.650	Rp 1.668.751.565
2013	Rp 2.144.915.137	Rp 14.137.350	Rp 2.159.052.487
2014	Rp 2.241.937.655	Rp 18.117.300	Rp 2.260.054.955
2015	Rp 2.394.153.775	Rp 19.211.200	Rp 2.413.364.975
Total	**Rp 9.956.874.917**	**Rp 64.250.500**	**Rp 10.021.125.417**

Sumber: DPPKA Kabupaten Malang (diolah), 2017

Lampiran 3. Perhitungan nilai kontribusi instansi lain di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

- Rumus analisis *shift share*:

$$Ki = \frac{Vi}{Pi} \times 100\%$$

Dimana:

Ki : besarnya kontribusi instansi x di Kabupaten Malang pada tahun ke i

Vi : Pendapatan Asli Daerah (PAD) instansi x Kabupaten Malang pada tahun ke i

Pi : Total Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Malang pada tahun ke i

- Contoh perhitungan nilai kontribusi dinas kesehatan pada tahun 2011:

$$Ki = \frac{Vi}{Pi} \times 100\%$$

$$Ki = \frac{\text{Rp } 13.200.385.892{,}00}{\text{Rp } \quad 142.238.867.526{,}00} \times 100\% = 0{,}0982$$

Dinas Kesehatan			
Tahun	**PAD Malang**	**PAD Dinas**	**Kontribusi (%)**
2011		Rp 13.200.385.892,00	0,0928
2012	Rp 176.637.112.710,55	Rp 18.120.322.090,00	0,1026
2013	Rp 201.395.878.609,93	Rp 8.409.235.000,00	0,0418
2014	Rp 318.681.551.156,07	Rp 28.585.778.000,00	0,0897
2015	Rp 461.807.474.031,01	Rp 13.070.203.000,00	0,0283
Total	**Rp 1.300.760.884.033,56**	**Rp 81.385.923.982,00**	**0,36**

Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi			
Tahun	**PAD Malang**	**PAD Dinas**	**Kontribusi (%)**
2011	Rp 142.238.867.526,00	Rp 2.085.025.700,00	0,0147
2012	Rp 176.637.112.710,55	Rp 2.772.442.000,00	0,0157
2013	Rp 201.395.878.609,93	Rp 2.802.501.400,00	0,0139
2014	Rp 318.681.551.156,07	Rp 2.931.702.075,00	0,0092
2015	Rp 461.807.474.031,01	Rp 795.505.900,00	0,0017
Total	**Rp 1.300.760.884.033,56**	**Rp 11.387.177.075,00**	**0,06**

Dinas Pendapatan, Pengelola Keuangan dan Asset			
Tahun	**PAD Malang**	**PAD DPPKA**	**Kontribusi (%)**
2011	Rp 142.238.867.526,00	Rp 64.689.653.942,00	0,45
2012	Rp 176.637.112.710,55	Rp 71.301.888.447,00	0,40
2013	Rp 201.395.878.609,93	Rp 95.918.841.193,00	0,48
2014	Rp 318.681.551.156,07	Rp 153.924.837.989,00	0,48
2015	Rp 461.807.474.031,01	Rp 145.210.000.000,00	0,31
Total	**Rp 1.300.760.884.033,56**	**Rp 531.045.221.571,00**	**2,12**

Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar			
Tahun	**PAD Kab. Malang**	**PAD Dinas**	**Kontribusi (%)**
2011	Rp 142.238.867.526,00	Rp 4.308.512.950,00	0,0303
2012	Rp 176.637.112.710,55	Rp 4.919.285.650,00	0,0278
2013	Rp 201.395.878.609,93	Rp 5.132.491.650,00	0,0255
2014	Rp 318.681.551.156,07	Rp 5.298.360.634,00	0,0166
2015	Rp 461.807.474.031,01	Rp 5.468.395.150,00	0,0118
Total	**Rp 1.300.760.884.033,56**	**Rp 25.127.046.034,00**	**0,11**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata			
Tahun	**PAD Kab. Malang**	**PAD dinas**	**Kontribusi (%)**
2011	Rp 142.238.867.526,00	Rp 4.308.512.950,00	0,0303
2012	Rp 176.637.112.710,55	Rp 4.919.285.650,00	0,0278
2013	Rp 201.395.878.609,93	Rp 5.132.491.650,00	0,0255
2014	Rp 318.681.551.156,07	Rp 5.298.360.634,00	0,0166
2015	Rp 461.807.474.031,01	Rp 5.468.395.150,00	0,0118
Total	**Rp 1.300.760.884.033,56**	**Rp 14.543.997.861,47**	**0,07**

Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar			
Tahun	**PAD Kab. Malang**	**PAD Dinas**	**Kontribusi (%)**
2011	Rp 142.238.867.526,00	Rp 4.308.512.950,00	0,0303
2012	Rp 176.637.112.710,55	Rp 4.919.285.650,00	0,0278
2013	Rp 201.395.878.609,93	Rp 5.132.491.650,00	0,0255
2014	Rp 318.681.551.156,07	Rp 5.298.360.634,00	0,0166
2015	Rp 461.807.474.031,01	Rp 5.468.395.150,00	0,0118
Total	**Rp 1.300.760.884.033,56**	**Rp 25.127.046.034,00**	**0,11**

Lampiran 4. Nilai rata-rata hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada subsektor perikanan tangkap setiap kecamatan yang ditinjau berdasarkan jenis ikan hasil tangkap pada tahun 2011 sampai dengan 2015

- Rumus analisis *Location Quotient* (LQ):

$$LQ = \frac{\frac{li}{e}}{\frac{Li}{E}}$$

Dimana:

li : total produksi jenis komoditi x dari subsektor perikanan x di wilayah kecamatan x

e : total produksi seluruh jenis ikan dari subsektor perikanan x di wilayah kecamatan x

Li : total produksi jenis ikan x dari subsektor perikanan x di Kabupaten Malang

E : total produksi seluruh jenis ikan dari subsektor perikanan x di wilayah Kabupaten Malang

- Contoh perhitungan analisis LQ jenis ikan Cakalang di Kecamatan Ampelgading pada tahun 2011:

Diketahui: li = 173,3

e = 930,7

Li = 1.737,3

E = 9.946,22

$$LQ = \frac{\frac{li}{e}}{\frac{Li}{E}}$$

$$LQ = \frac{\frac{173,3}{930,7}}{\frac{1.737,3}{9.946,22}}$$

LQ = 1,068

Jenis Ikan	Kabupaten Malang (Li)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Cakalang	1737,3	1674,92	749,77	1901,4	3169,64
Cumi-Cumi	-	1,17	0,39	0	0,58
Ekor Merah	34,9	229,29	137,09	17,16	139,49
Lauro	-	-	0,65	0,47	
Layang	2338,3	2264,82	2199,2	1015,26	1954,19
Layur	181,5	7,59	1,43	-	0,45
Lemuru	-	399,52		-	0
Lemadang	20,1	54,09	19,49	13,6	-
Rojah	2,7	-	-	-	-
Salem	32,9	29,69	2,96	70,7	173,55
Tengiri	-	-	-	1126,81	-
Teri	785,5	311,48	843,8	2889,24	749,94
Tongkol	2153,5	3110,3	2946,22	1587,85	1444,21
Tuna	2265,4	1782,89	3612,05	932,44	1416,29
Albakor	-	-	-	1044,29	1425,02
Tompek	-	-	-	-	9,08
BKK	-	-	-	-	805,63
lain-lain	26	8,89		1044,29	-
Mas/Tombro	24,1	25,27	26,02	26,59	26,97
Tawes	78,2	77,29	79,61	81,35	81,74
Nila	222,3	226,67	233,47	238,56	245,22
Udang	8,28	9,82	9,57	9,78	10,22
Gabus	21,15	22,3	22,96	23,46	24,52
Betutu	10,39	10,78	11,1	11,34	11,85
Wader	-	-	-	2,55	8,17
Total (E)	**9.946,22**	**10.246,8**	**10.895,8**	**12.037,1**	**11.696,8**

Jenis Ikan	Ampelgading (li)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Cakalang	173,7	167,49	74,98	190,13	316,96
Cumi-Cumi	-	0,12	-	-	0,05
Ekor Merah	-	22,93	-	-	13,94
Layang	233,8	226,48	219,92	101,41	101,31
Layur	-	0,76	-	-	0,04
Lemuru	-	39,95	-	-	-
Lemadang	2	5,41	1,95	1,36	-
Rojah	0,3	-	-	-	-
Salem	-	2,97	-	-	-
Tengiri	-			112,68	-
Teri	78,6	31,15	84,38	288,92	74,99
Tongkol	215,3	311,03	294,62	158,78	-
Tuna	226,6	178,29	361,2	93,24	141,62
BKK	-	-	-	-	80,56
Lain-lain	-	0,89	-	-	-
Total (e)	**930,7**	**990,58**	**1042,4**	**1059,2**	**732,54**

Jenis Ikan	LQ Ampelgading					
	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Cakalang	1,068	1,034	1,045	1,136	1,597	1,18
Cumi-cumi	0,000	1,061	0,000	0,000	1,377	0,49
Ekor Merah	0,000	1,034	0,000	0,000	1,596	0,53
Layang	1,069	1,034	1,045	1,135	0,828	1,02
Layur	0,000	1,036	0,000	0,000	1,419	0,61
Lemuru	0,000	1,034	0,000	0,000	0,000	0,21
Lemadang	1,063	1,035	1,046	1,136	0,000	0,86
Rojah	1,187	0,000	0,000	0,000	0,000	0,24
Salem	0,000	1,035	0,000	0,000	0,000	0,21
Tengiri	0,000	0,000	0,000	1,136	0,000	0,23
Teri	1,069	1,034	1,045	1,136	1,597	1,18
Tongkol	1,068	1,034	1,045	1,136	0,000	1,07
Tuna	1,069	1,034	1,045	1,136	1,597	1,18
BKK	0,000	0,000	0,000	0,000	1,597	0,32
Lain-lain	0,000	1,036	0,000	0,000	0,000	0,21

Lampiran 5. Peta komoditi basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang pada subsektor perikanan tangkap tahun 2011-2015

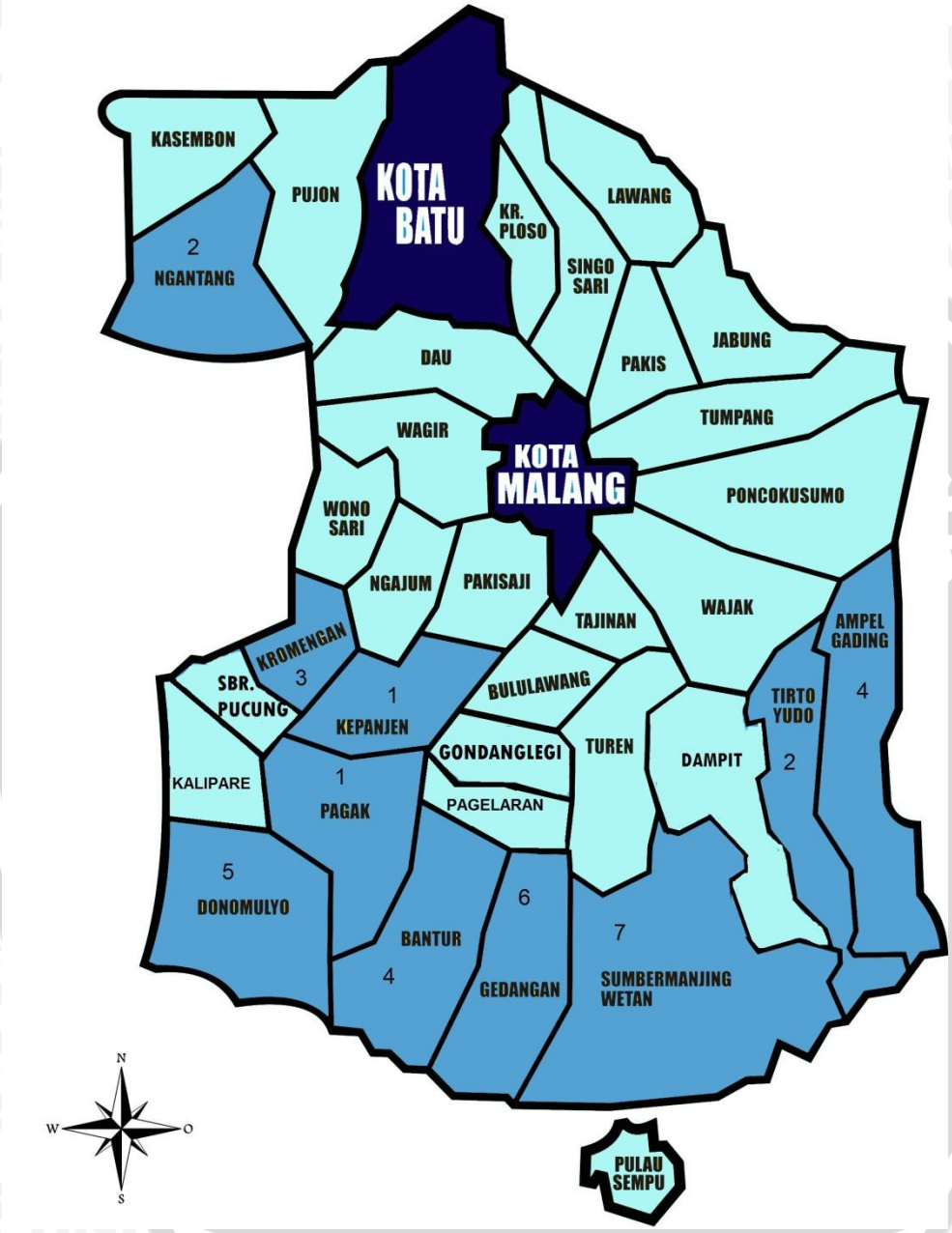

Keterangan:

= wilayah basis perikan tangkap

= wilayah non basis perikanan tangkap

Sumber: data diolah, 2017

Tabel keterangan peta komoditas basis perikanan tangkap setiap kecamatan di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

Kecamatan	Jumlah	Jenis ikan basis
Ampelgading	4	Ikan Cakalang, Teri Tongkol dan Tuna
Bantur	4	Ikan Cakalang, Layang, Tongkol dan Teri
Donomulyo	5	Ikan Cakalang, Teri, Tuna, Nila, dan Mas
Gedangan	6	Ikan Cakalang, Layang, Tongkol, Teri, Tuna dan Mas
Kepanjen	1	Ikan Nila
Kromengan	3	Ikan Mas, Nila dan Tawes
Ngantang	2	Ikan Tawes dan Nila
Pagak	1	Ikan Nila
Sbrm. Wetan	7	Ikan Cakalang, Ekor Merah, Layang, Salem, Teri Tongkol dan Tuna
Tirtoyudo	2	Ikan Cakalang dan Teri

Lampiran 6. Nilai rata-rata hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada subsektor perikanan budidaya setiap kecamatan yang ditinjau berdasarkan jenis ikan hasil budidaya pada tahun 2011 sampai dengan 2015

- Rumus analisis *Location Quotient* (LQ):

$$LQ = \frac{\frac{li}{e}}{\frac{Li}{E}}$$

Dimana:

li : total produksi jenis komoditi x dari subsektor perikanan x di wilayah kecamatan x

e : total produksi seluruh jenis ikan dari subsektor perikanan x di wilayah kecamatan x

Li : total produksi jenis ikan x dari subsektor perikanan x di Kabupaten Malang

E : total produksi seluruh jenis ikan dari subsektor perikanan x di wilayah Kabupaten Malang

- Contoh perhitungan analisis LQ jenis ikan Cakalang di Kecamatan Ampelgading pada tahun 2011:

Diketahui: li = 173,3
e = 930,7
Li = 1.737,3
E = 9.946,22

$$LQ = \frac{\frac{li}{e}}{\frac{Li}{E}}$$

$$LQ = \frac{\frac{68,24}{68,24}}{\frac{4.127,56}{12.234,29}}$$

LQ = 2,96

Jenis ikan	Produksi Kabupaten Malang (Li)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Lele	4127,56	4838,31	5564,06	7250,58	9131,47
Nila	6573,75	9006,02	9935,9	9123,1	8898,8
Tombro	579,33	574,26	487,36	497,11	228,41
Gurami	6,4	8,78	11,17	12,57	12,85
Patin	5,25	5,55	6,67	6,97	7,29
Udang Vanamei	873,7	875	982	2657	2189
Lain-lain	3,3	7,58	8,1	8,51	9,1
Total (E)	**12.234,29**	**15.315,50**	**16.995,26**	**19.555,84**	**20.476,92**

Jenis ikan	Kecamatan Ampelgading (li)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Lele	68,04	78,01	98	135,48	164,3
Nila	0,2	0,7	0,61	1	1,2
Tombro	0	0	0	0	0
Gurami	0	0	0	0	0
Patin	0	0	0	0	0
Udang Vanamei	0	0	0	0	0
Lain-lain	0	0	0	0	0
Total (e)	**68,24**	**78,71**	**98,61**	**136,48**	**165,5**

Jenis ikan	Nilai LQ Kecamatan Ampelgading					
	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Lele	2,96	3,14	3,04	2,68	2,23	2,81
Nila	0,01	0,02	0,01	0,02	0,02	0,01

Lampiran 7. Peta komoditas basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang pada subsektor perikanan budidaya tahun 2011-2015

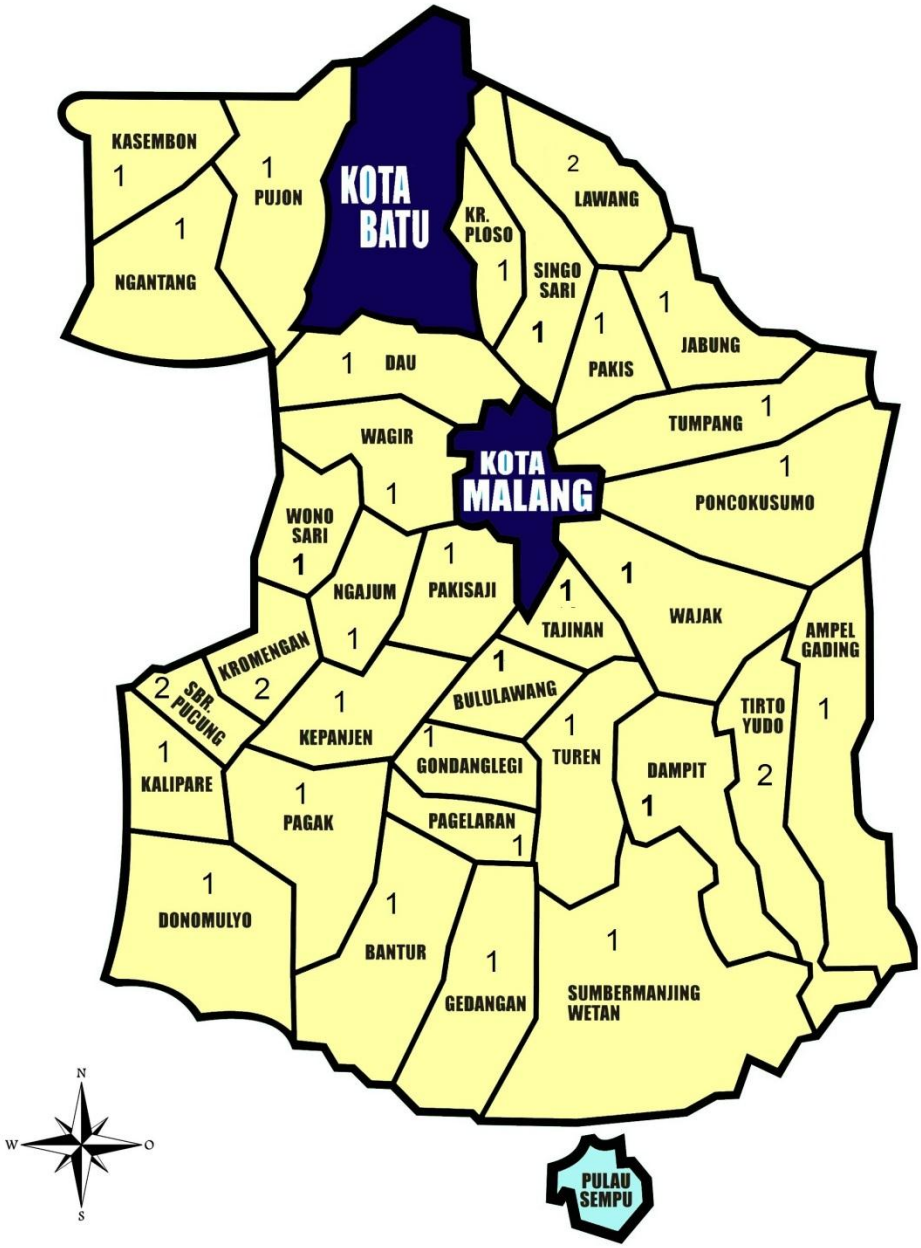

Keterangan:

= wilayah basis perikanan budidaya

= wilayah non basis perikanan budidaya

Sumber: data diolah 2017

Tabel keterangan peta komoditas basis perikanan budidaya setiap kecamatan di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

Kecamatan	Jumlah	Jenis ikan basis
Ampelgading	1	Ikan Lele
Bantur	1	Ikan Lele
Bululawang	1	Ikan Lele
Dampit	1	Ikan Lele
Dau	1	Ikan Lele
Donomulyo	1	Ikan Lele
Gedangan	1	Udang Vanamei
Gondanglegi	1	Ikan Lele
Jabung	1	Ikan Lele
Kalipare	1	Ikan Nila
Karangploso	1	Ikan Lele
Kasembon	1	Ikan Lele
Kepanjen	1	Ikan Lele
Kromengan	2	Ikan Lele dan Nila
Lawang	2	Ikan Lele dan Nila
Ngajum	1	Ikan Lele
Ngantang	1	Ikan Lele
Pagak	1	Ikan Nila
Pagelaran	1	Ikan Lele
Pakis	1	Ikan Lele
Pakisaji	1	Ikan Lele
Poncokusumo	1	Ikan Lele
Pujon	1	Ikan Lele
Sumbermajing Wetan	1	Udang Vanamei
Singosari	1	Ikan Lele
Sumberpucung	2	Ikan Nila dan Tombro/Mas
Tajinan	1	Ikan Lele
Tirtoyudo	2	Ikan Lele dan Udang Vanamei
Tumpang	1	Ikan Lele
Turen	1	Ikan Lele
Wagir	1	Ikan Lele
Wajak	1	Ikan Lele
Wonosari	1	Ikan Lele

Lampiran 8. Nilai rata-rata hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada subsektor perikanan olahan setiap kecamatan yang ditinjau berdasarkan jenis produk olahan pada tahun 2011 sampai dengan 2015

- Rumus analisis *Location Quotient* (LQ):

$$LQ = \frac{\frac{li}{e}}{\frac{Li}{E}}$$

Dimana:

li : total produksi jenis komoditi x dari subsektor perikanan x di wilayah kecamatan x

e : total produksi seluruh jenis ikan dari subsektor perikanan x di wilayah kecamatan x

Li : total produksi jenis ikan x dari subsektor perikanan x di Kabupaten Malang

E : total produksi seluruh jenis ikan dari subsektor perikanan x di wilayah Kabupaten Malang

- Contoh perhitungan analisis LQ jenis ikan Cakalang di Kecamatan Ampelgading pada tahun 2011:

Diketahui: li = 173,3
e = 930,7
Li = 1.737,3
E = 9.946,22

LQ = $\frac{\frac{li}{e}}{\frac{Li}{E}}$

LQ = $\frac{\frac{402}{409,9}}{\frac{4.523}{4.733,99}}$

LQ = 1,03

Jenis Olahan	Jumlah Produksi (Li)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pindang	4.523,00	3.834,12	4.444,87	4.799,87	5.357,22
Ikan Kering	106,50	525,22	585,62	641,02	682,90
Abon	93,50	52,52	52,71	61,30	54,64
Kerupuk	4,95	320,15	304,52	325,95	340,97
Lainnya	8,04	520,20	468,50	527,59	562,56
Total (E)	**4.735,99**	**5.252,21**	**5.856,22**	**6.355,73**	**6.998,29**

Jenis Olahan	Kecamatan Ampelgading (li)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pindang	402	360	430	440	521
Ikan Kering	4,5	5,2	7,6	8,02	8,9
Abon	0,6	0,6	2	2	3
Kerupuk	0,8	26	4	7	9
Lainnya	2	5	6	8	10
Total (e)	**409,9**	**396,8**	**449,6**	**465,02**	**551,9**

Jenis Olahan	LQ Kecamatan Ampelgading					
	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Pindang	1,03	1,24	1,26	1,25	1,23	1,20
Ikan Kering	0,49	0,13	0,17	0,17	0,17	0,22
Abon	0,07	0,15	0,49	0,45	0,70	0,37
Kerupuk	1,87	1,07	0,17	0,29	0,33	0,75
Lainnya	2,87	0,13	0,17	0,21	0,23	0,72

Lampiran 9. Peta komoditas basis setiap kecamatan di Kabupaten Malang pada subsektor perikanan olahan tahun 2011-2015

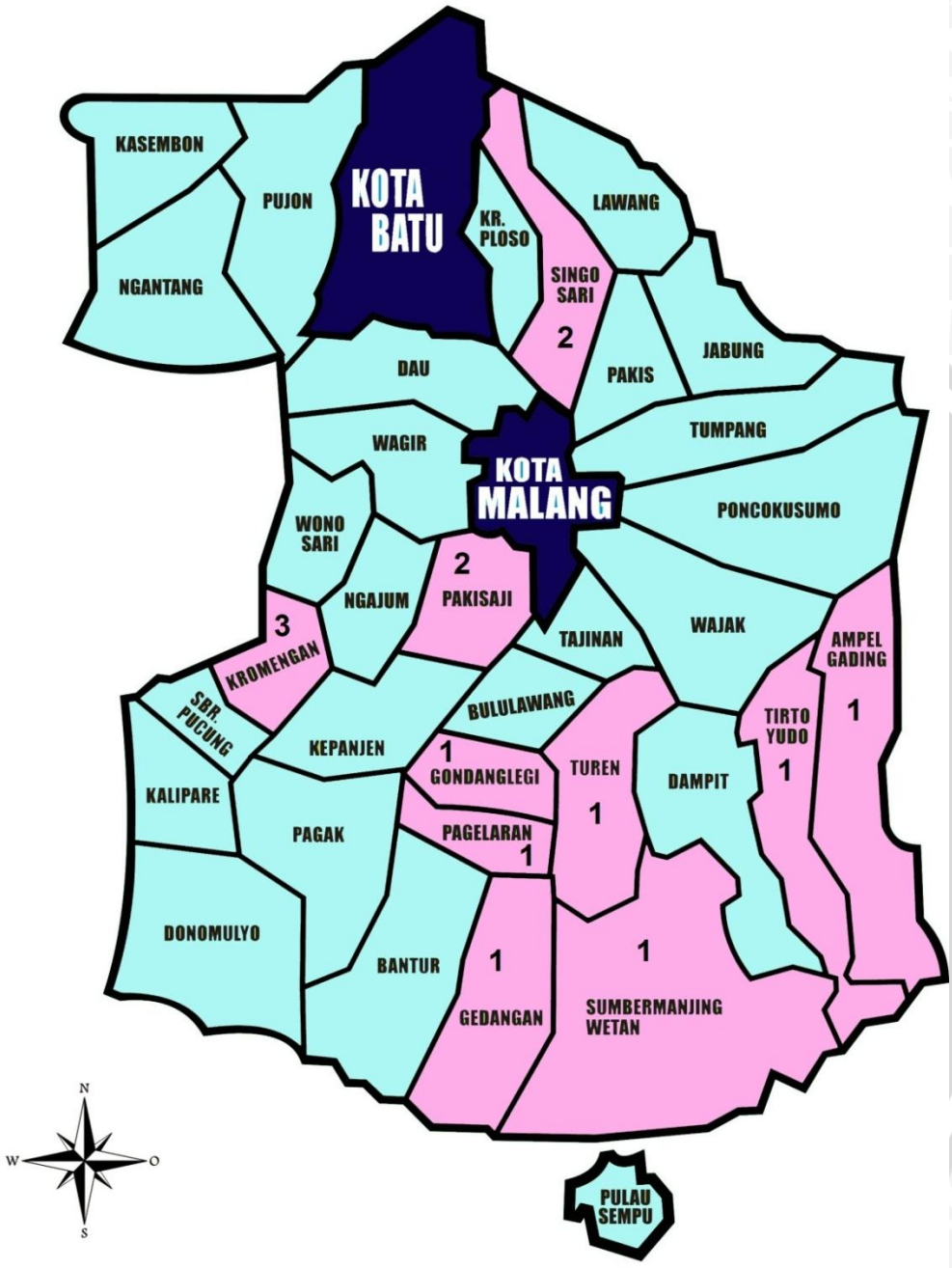

Keterangan:

= wilayah basis perikanan olahan

= wilayah non basis perikanan olahan

Sumber: data diolah, 2017

Tabel keterangan peta komoditas basis perikanan olahan setiap kecamatan di Kabupaten Malang pada tahun 2011-2015

Kecamatan	Jumlah	Jenis olahan basis
Ampelgading	1	Pindang
Gedangan	1	Pindang
Gondanglegi	1	Pindang
Kromengan	3	Pindang, ikan kering dan kerupuk
Pagelaran	1	Pindang
Pakisaji	2	Pindang dan ikan kering
Singosari	2	Pindang dan olahan lain
Sumbermajing Wetan	1	Pindang
Tirtoyudo	1	Pindang
Turen	1	Pindang

Lampiran 10. Tabel bantu untuk memudahkan dalam menghitung nilai korelasi

Tahun	PAD Sektor Perikanan (x)	PAD Keseluruhan (y)	x rata2
2011	Rp 1.519.901.435,00	Rp 142.238.867.526,00	Rp 2.004.225.083,40
2012	Rp 1.668.751.565,00	Rp 176.637.112.710,55	Rp 2.004.225.083,40
2013	Rp 2.159.052.487,00	Rp 201.395.878.609,93	Rp 2.004.225.083,40
2014	Rp 2.260.054.955,00	Rp 318.681.551.156,07	Rp 2.004.225.083,40
2015	Rp 2.413.364.975,00	Rp 461.807.474.031,01	Rp 2.004.225.083,40
	Rp 10.021.125.417,00	**Rp 1.300.760.884.033,56**	

y rata2	xi-x	yi-y
Rp 260.152.176.806,71	Rp 484.323.648,40	Rp 117.913.309.280,71
Rp 260.152.176.806,71	Rp 335.473.518,40	Rp 83.515.064.096,16
Rp 260.152.176.806,71	Rp 154.827.403,60	Rp 58.756.298.196,78
Rp 260.152.176.806,71	Rp 255.829.871,60	Rp 58.529.374.349,36
Rp 260.152.176.806,71	Rp 409.139.891,60	Rp 201.655.297.224,30
	Rp (0,00)	**Rp 1.300.760.884.033,56**

y kuadrat	xy
Rp 20.231.895.435.079.000.000.000,00	Rp 216.189.058.865.542.000.000,00
Rp 31.200.669.586.719.500.000.000,00	Rp 294.763.458.272.812.000.000,00
Rp 40.560.299.921.065.700.000.000,00	Rp 434.824.272.584.319.000.000,00
Rp 101.557.931.047.239.000.000.000,00	Rp 720.237.818.757.362.000.000,00
Rp 213.266.143.070.902.000.000.000,00	Rp 1.114.509.983.019.660.000.000,00
Rp 406.816.939.061.005.000.000.000,00	**Rp 2.780.524.591.499.700.000.000**

Lampiran 11. Data kelompok usaha perikanan tangkap Kabupaten Malang

Nama Kecamatan	Nama Desa	Nama Kelompok	Bidang Usaha
Ampelgading	Lebakharjo	Licin Jaya	Penangkapan ikan, pengeringan ikan
Bantur	Sumberbening	Bina Karya Mina	Penangkapan ikan, pemasaran
Donomulyo	Kedungsalam	Bina Mandiri	Penangkapan ikan, pemasaran
Gedangan	Tumpakrejo	Mina Karya	Penangkapan ikan, pemasaran
Gedangan	Gajahrejo	Mina Harapan	Penangkapan ikan
Sumbermajing Wetan	Tambakrejo	Bina Lestari	Penangkapan ikan, pemasaran
Sumbermajing Wetan	Sidoasri	Mina Asri	Penangkapan ikan
Tirtoyudo	Pujiharjo	Puji Bahari	Penangkapan ikan
Tirtoyudo	Pujiharjo	Jayaning Sipelot	Penangkapan ikan
Tirtoyudo	Purwodadi	Mini Lestari	Penangkapan ikan
Tirtoyudo	Purwodadi	Mini Purwodadi	Penangkapan ikan

Lampiran 12. Data produksi perikanan tangkap pada tahun 2011-2015

Jenis Ikan	Jumlah Produksi				
	2011	2012	2013	2014	2015
Cakalang	1737,3	1674,92	749,77	1901,4	3169,64
Cumi-cumi	0	1,17	0,39	0	0,58
Ekor merah	34,9	229,29	137,09	17,16	139,49
Lauro	0	0	0,65	0,47	0
Layang	2338,3	2264,82	2199,2	1015,26	1954,19
Layur	181,5	7,59	1,43	0	0,45
Lemuru	0	399,52	0	0	0
Lemadang	20,1	54,09	19,49	13,6	9,08
Rojah	2,7	0	0	0	0
Salem	32,9	29,69	2,96	70,7	173,55
Tengiri	0	0	0	534,43	51,18
Teri	785,5	311,48	843,8	2889,24	749,94
Tongkol	2153,5	3110,3	2946,22	1587,85	1444,21
Tuna	2265,4	1782,89	3612,05	932,44	1416,29
BKK	0	0	0	0	805,63
Lain-lain	26	8,89	0	1044,29	0
Mas/tombro	24,1	25,27	26,02	26,59	26,97
Tawes	78,2	77,29	79,61	81,35	81,74
Nila	222,3	226,67	233,47	238,56	245,22
Udang	8,28	9,82	9,57	9,78	10,22
Gabus	21,15	22,3	22,96	23,46	24,52
Betutu	10,39	10,78	11,1	11,34	11,85
Wader	0	0	0	2,55	8,17
Total	**9.946,22**	**10.246,8**	**10.895,8**	**12.037,1**	**11.696,8**

Lampiran 13. Data produksi perikanan tangkap pada tahun 2011-2015

Jenis ikan	Produksi (ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Lele	4.127,56	4.838,31	5.564,06	7.250,58	9.131,47
Nila	6.573,75	9.006,02	9.935,90	9123,1	8.898,80
Tombro	579,33	574,26	487,36	497,11	228,41
Gurami	6,4	8,78	11,17	12,57	12,85
Patin	5,25	5,55	6,67	6,97	7,29
Udang Vanamei	873,7	875	982	2657	2189
Lain-lain	3,3	7,58	8,1	8,51	9,1
Total	**12.234,29**	**15.315,50**	**16.995,26**	**19.555,84**	**20.476,92**

Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara